

GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)
PADA WANITA DEWASA AWAL *FATHERLESS*
KARENA PERCERAIAN ORANG TUA



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Puput Meyliana
NIM 21107010066

Dosen Pembimbing:

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.

NIP. 19830501 20150 2 006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3597/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)
PADA WANITA DEWASA AWAL FATHERLESS KARENA PERCERAIAN ORANG
TUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT MEYLIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010066
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 68a18f317367f



Pengaji I

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68ab25e4c2f1



Pengaji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68ad325b3a792



Yogyakarta, 14 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68ae675ca6d60

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Meyliana
NIM : 21107010066
Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, Terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan,



Puput Meyliana

21107010066

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Puput Meyliana

NIM : 21107010066

Prodi : Psikologi

Judul : Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Wassalamu'alaikum wurrahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pembimbing,



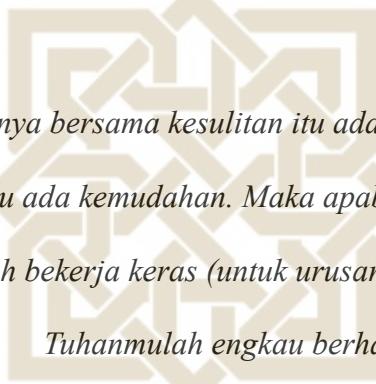
Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi, Psikolog

NIP 19830501 201503 2 006

HALAMAN MOTTO

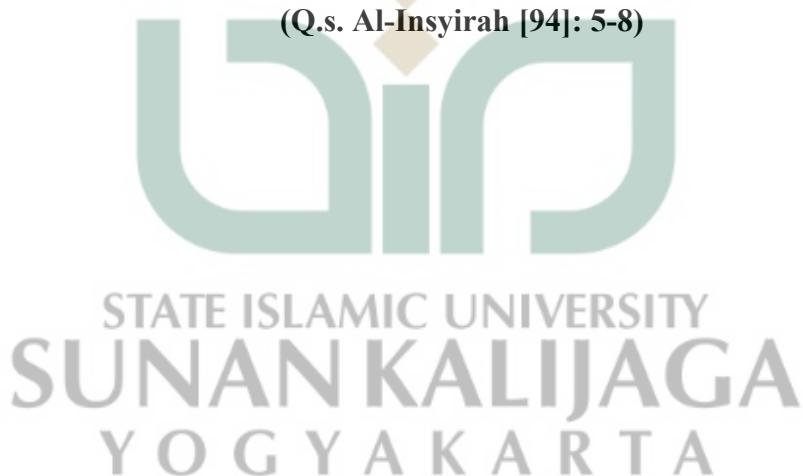
“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(Q.s. Ath-Thalaaq [65]: 3)



“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.”

(Q.s. Al-Insyirah [94]: 5-8)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, hasil karya sederhana ini saya persembahkan

untuk:

Allah Swt. yang Maha Segalanya, telah merangkai perjalanan hidup saya dengan

begitu indah. Atas izin dan pertolongan-Nya, saya mampu menyelesaikan tugas

akhir ini. Segala puji dan syukur hanya bagi-Nya.

Diri saya sendiri, Puput Meyliana, terima kasih telah berjuang dan mengusahakan

yang terbaik selama ini. Semoga setiap proses yang telah dilewati menjadi pelajaran

berharga untuk masa depan.

Bapak dan Ibu tercinta, serta adik kesayangan saya, yang selalu menjadi pendukung

nomor satu dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas cinta, doa, motivasi,

serta dukungan, baik secara materil maupun non-materil. Segala pencapaian ini tak

lepas dari doa dan kasih sayang kalian.

Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi., dosen pembimbing saya, yang dengan penuh

kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta nasihat yang begitu

berharga dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dedikasi

dan ilmu yang telah diberikan.

Almamater tercinta, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat saya menimba ilmu, bertumbuh, dan belajar

menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah kecil menuju perjalanan

yang lebih besar di masa depan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Setiap proses dalam penyusunan tugas akhir ini telah menjadi perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, serta pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res. selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Fitriana Widayastuti, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan, serta semangat selama masa perkuliahan.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan, arahan, nasihat, serta dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Ibu dan keluarga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan oleh Allah Swt.

6. Bapak Muslim Hidayat, M.A. selaku Dosen Pengaji 1, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, serta arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak beserta keluarga selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah Swt.
7. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pengaji 2, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, serta arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu beserta keluarga selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah Swt.
8. Seluruh dosen Program Studi Psikologi, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu pengetahuan, kesempatan, serta fasilitas yang telah diberikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan nyaman.
9. Kepada orang tua tercinta, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, kasih sayang yang tiada henti, serta kesabaran yang begitu luar biasa dalam mendidik, membimbing, dan mengantarkan penulis hingga mencapai tahap ini. Perjuangan, pengorbanan, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan tanpa putus menjadi sumber kekuatan yang mengiringi setiap langkah dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan. Semoga penulis dapat terus membanggakan serta membalas walaupun hanya sebagian kecil dari semua kebaikan dan cinta yang telah diberikan.
10. Kepada adikku tercinta Alisa Dwi Kurnia yang selalu menjadi penyemangat selama masa perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
11. Sahabatku di Pengurus LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Sunan Kalijaga 2024: Daffa, Khairi, Fathin, Andika, Hanifa, Tazkia, Royhana, Muslimah, Della, Malikha, Risa, Lulu', dan Aya terimakasih telah menjadi support sistem dan pengingat dalam skripsi ataupun dalam hal kebaikan lainnya.
12. Mba-mba Pengurus Asrama Hamasah: Mba Azkiya, Syifa, Hamidah, Fatia, Indri, dan Rahma terimakasih telah menemani dalam proses bertumbuh dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Zone Aisyah tercinta: Nasywa, Cindy, Rini, Hafiza, Rani, Naila F, Sabita, Hanum, Naila H, Laila, dan Ayuk terimakasih telah memberikan dukungan dan lingkungan yang nyaman dalam mengerjakan skripsi.

14. Sahabatku tersayang, Hanifa Rahma dan Eka Febriana Purwitasari serta teman-teman Program Studi Psikologi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu terimakasih atas kebersamaan dalam suka maupun duka, dukungan, serta pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Semoga Allah senantiasa memudahkan setiap langkah kita.
15. Kepada seluruh informan yang dengan penuh keikhlasan telah bersedia meluangkan waktu berharga serta berbagi pengalaman pribadi kepada penulis. Terima kasih atas keterbukaan, kepercayaan, serta kerja sama yang diberikan, sehingga proses penyusunan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
16. Kepada diri penulis sendiri "Puput Meyliana", terimakasih sudah berjuang, berusaha, dan bertahan sampai detik ini.
17. Seluruh pihak yang telah berperan dalam perjalanan studi penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan limpahan berkah. Penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi serta berbagai bidang kehidupan lainnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Peneliti



Puput Meyliana

NIM : 21107010066

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Literature Review.....	11
B. Dasar Teori.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	57
D. Pertanyaan Penelitian.....	60
BAB III.....	61
METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Fokus Penelitian.....	62
C. Informan dan Setting Penelitian.....	62
D. Metode pengumpulan data.....	63
E. Teknik Analisis dan Pengumpulan data.....	65
F. Keabsahan Data Penelitian.....	67
BAB IV.....	69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	69
B. Persiapan Penelitian.....	71
C. Pelaksanaan Penelitian.....	74
D. Hasil Penelitian.....	76
E. Pembahasan.....	141

BAB V.....	162
KESIMPULAN DAN SARAN.....	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN.....	171



DAFTAR TABEL

Tabel 1- Data Diri Subjek/Informan.....	70
Tabel 2- Data Diri Significant Others.....	71
Tabel 3- Proses Pengambilan Data.....	75



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Variabel Penelitian.....	60
Bagan 2. Informan AR.....	92
Bagan 3. Informan DS.....	110
Bagan 4. Informan DY.....	126
Bagan 5. Informan MU.....	140
Bagan 6. Bagan Dinamika Psikologis Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua..	161



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data.....	172
Lampiran 2. Verbatim Informan AR.....	178
Lampiran 3. Verbatim Significant Others dari AR.....	189
Lampiran 4. Laporan Observasi Informan AR.....	193
Lampiran 5. Hasil Interpretasi Informan AR.....	194
Lampiran 6. Hasil Interpretasi Significant others dari AR.....	199
Lampiran 7. Kategorisasi Informan AR.....	201
Lampiran 8. Verbatim Informan DS.....	207
Lampiran 9. Verbatim Significant Others dari infoman DS.....	221
Lampiran 10. Laporan Observasi Informan DS.....	226
Lampiran 11. Hasil Interpretasi Informan DS.....	228
Lampiran 12. Hasil Interpretasi Significant Others dari Informan DS.....	233
Lampiran 13. Hasil Kategorisasi Informan DS.....	235
Lampiran 14. Verbatim dari Informan DY.....	243
Lampiran 15. Verbatim Significant Others dari Informan DY.....	261
Lampiran 16. Laporan Observasi Informan DY.....	266
Lampiran 17. Hasil Interpretasi Informan DY.....	267
Lampiran 18. Hasil Interpretasi significant others dari Informan DY.....	273
Lampiran 19. Hasil Kategorisasi Informan DY.....	275
Lampiran 20. Verbatim Informan MU.....	283
Lampiran 21. Verbatim Significant Others dari Informan MU.....	299
Lampiran 22. Laporan Observasi dari Informan MU.....	303
Lampiran 23. Hasil Interpretasi Informan MU.....	306
Lampiran 24. Hasil interpretasi significant others dari informan MU.....	311
Lampiran 25. Hasil Kategorisasi Informan MU.....	312
Lampiran 26. Poster Penelitian dan Screenshot Google form.....	319
Lampiran 27. Hasil Observasi Co-Observer kepada Informan DS.....	322
Lampiran 28. Informan Concennt dari Subjek penelitian dan significant others.....	324
Lampiran 29. Member Check dari Subjek Penelitian.....	332
Lampiran 30. Berita Acara Verifikasi Verbatim.....	336

GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)
PADA WANITA DEWASA AWAL *FATHERLESS*
KARENA PERCERAIAN ORANG TUA

Puput Meyliana
21107010066

INTISARI

Kehadiran figur ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama dalam pembentukan konsep diri. Namun, tidak semua individu memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama sosok ayah, seperti yang dialami oleh anak-anak dari keluarga bercerai. Kondisi *fatherless*, khususnya yang terjadi akibat perceraian orang tua, dapat berdampak jangka panjang terhadap pembentukan konsep diri terutama saat individu memasuki tahap dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri menurut teori Morris Rosenberg (1979) pada wanita dewasa awal *fatherless* karena perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi. Informan dari penelitian ini terdiri dari empat orang wanita dewasa awal yang memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu: 1) Perempuan, 2) Berusia 18 sampai 25 tahun, 3) Orang tua mengalami perceraian saat usianya kanak-kanak, 4) Setelah perceraian tidak diasuh oleh ayah. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *porpositive sampling* dimana informan akan disaring berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konsep diri wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua terbentuk melalui proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, serta makna pribadi yang mereka kembangkan. Ketidakhadiran figur ayah dapat menjadi hambatan dalam membentuk identitas yang jelas, harga diri yang sehat, dan hubungan interpersonal yang aman. Namun, keberadaan *support system* seperti ibu, teman dekat, atau pengalaman positif di luar keluarga dapat menjadi faktor protektif yang membantu individu berkembang secara psikologis.

Kata Kunci: Wanita dewasa awal, *Fatherless*, Konsep Diri

**DESCRIPTION OF SELF-CONCEPT ACCORDING TO MORRIS
ROSENBERG'S THEORY (1979) IN FATHERLESS EARLY ADULT
WOMEN DUE TO PARENTAL DIVORCE**

Puput Meylana

21107010066

ABSTRACT

The presence of a father figure plays an important role in a child's psychological development, especially in the formation of self-concept. However, not all individuals have the opportunity to grow up with a father figure, as is experienced by children from divorced families. Fatherlessness, especially that which occurs due to parental divorce, can have a long-term impact on the formation of self-concept, especially as the individual enters early adulthood. This study aims to determine the description of self-concept according to Morris Rosenberg's theory (1979) in early adult women who are fatherless due to parental divorce. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection in this study includes semi-structured interviews and observations. The informants of this study consisted of four early adult women who met the criteria according to the research needs. The criteria for informants involved in this study were: 1) Female, 2) Aged 18 to 25 years, 3) Parents experienced divorce during childhood, 4) After the divorce not cared for by the father. The determination of informants in this study used a purposive sampling technique where informants were screened based on predetermined criteria. Based on the research results, it is known that the self-concept of early adult women experiencing fatherlessness due to parental divorce is formed through a complex process and is strongly influenced by childhood experiences, social environment, and the personal meanings they develop. The absence of a father figure can be a barrier to forming a clear identity, healthy self-esteem, and secure interpersonal relationships. However, the presence of a support system such as a mother, close friends, or positive experiences outside the family can be a protective factor that helps individuals develop psychologically.

Keywords : Early adult women, Fatherless, Self-Concept

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut-sebut sebagai negara *fatherless* atau *fatherless country* yaitu negara dengan minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini bukan tanpa sebab, berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 tercatat kurang lebih 20,9% anak-anak Indonesia tidak merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan alasan karena adanya perceraian, kematian, dan ditinggal bekerja (UNICEF, 2021). Lebih jauh dari itu, pada periode yang sama Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hanya sekitar 30,7% anak dengan rentang usia 0-5 tahun yang mendapatkan pengasuhan lengkap dari kedua orang tua, sisanya 60,3% anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua tunggal (BPS, 2021). Selain itu, di Indonesia jumlah individu yang kehilangan sosok ayah lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu, dimana pada tahun 2022 tercatat bahwa sebanyak 16,7% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena perceraian dan 70,37% karena ditinggal meninggal, sedangkan presentase laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga karena perceraian mencapai 1,21% dan karena kematian mencapai 3,06% (Yusriah dkk, 2024). Data ini jelas menggambarkan bahwa banyak individu yang mengalami ketiadaan ayah atau *fatherless*, bahkan menurut keterangan dari mantan Menteri Sosial Indar Parawansa bahwa Indonesia masuk dalam kategori 10 besar negara *fatherless* yaitu berada pada peringkat ke-3, satu tingkat dibawah Amerika Serikat yang menduduki peringkat pertama sebagai *fatherless country* (Warta ekonomi, 2017).

Fatherless merupakan keadaan dimana ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun emosional (Rumorati & Ridfah, 2024). Selain

itu, *fatherless* juga didefinisikan sebagai keadaan dimana tidak adanya interaksi yang teratur dan nihilnya peran ayah dalam mendampingi pertumbuhan anak (Yusriah dkk, 2024). Berbagai sebab ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan ini biasanya disebabkan oleh kematian, penelantaran karena sibuk bekerja atau hal lainnya, maupun perceraian. Untuk perceraian, belakangan ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan karena di Indonesia kasus perceraian telah menyentuh angka 463.654 kasus (BPS, 2023), ini bukanlah angka yang sedikit mengingat dari perceraian itu akan berdampak kepada anak yang akan mengalami pengasuhan dari orang tua tunggal dan berdasarkan budaya maupun hukum yang berlaku di Indonesia hak asuh anak kemungkinan besar akan diserahkan kepada ibu sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbatas atau bahkan nihil (Putra & Alfaris, 2021).

Lebih jauh dari itu, perceraian tidak hanya memutus hubungan pernikahan orang tua, tetapi juga seringkali mengubah struktur keluarga dan pola pengasuhan secara drastis. Berbeda dengan ketiadaan ayah akibat kematian yang bersifat permanen dan cenderung diikuti oleh penerimaan realitas akan kehilangan, perceraian sering memunculkan dinamika emosional yang kompleks seperti konflik antar orang tua, perasaan ditolak, atau kebingungan peran (Amato, 2000). Menurut teori *attachment* Bowlby (1988), relasi aman dengan orang tua, termasuk ayah sangat penting bagi pembentukan rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Perceraian yang disertai keterbatasan peran ayah dapat menghambat terciptanya *secure attachment* sehingga memengaruhi identitas pribadi, harga diri, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal di kemudian hari. Selain itu, Hetherington dan Kelly (2002) menjelaskan bahwa anak dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri dibandingkan dengan anak yang kehilangan ayah karena kematian, karena perceraian sering kali diiringi oleh konflik

berkepanjangan dan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, fakta ini dapat menjadi perhatian bersama mengingat banyak studi dan penelitian yang menyebutkan bahwa turut serta ayah dalam pengasuhan dapat membantu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak serta menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang positif (Anjani dkk, 2024).

Perwitasari (2017) dalam bukunya yang berjudul “*Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*”, dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan memiliki berbagai dampak positif di ketiga aspek perkembangan. Selain itu, ayah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap kepribadian anak yang mencakup sikap jujur, toleran, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Sebaliknya, apabila ayah absen dari tanggungjawabnya dalam pengasuhan anak, maka akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak sampai ia menginjak usia dewasa (Shifa & Suherman, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Osmond (2010), mengungkapkan bahwa anak korban *fatherless* cenderung merasa malu dan marah atas keadaan orang tuanya yang tidak lengkap sehingga berdampak pada harga diri anak yang rendah. Selain itu, minimnya kehadiran ayah dalam pengasuhan berdampak buruk pada kondisi psikologis, beberapa bentuk gangguan psikologis anak meliputi perasaan rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta rasa cemas atau depresi. Selain gangguan secara psikologis, anak yang mengalami *fatherless* seringkali kesulitan dalam hubungan sosial seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya keterampilan sosial yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada performa akademik dan hubungan interpersonal (Syifa & Suherman, 2024).

Romurati dkk (2024) juga menyebutkan bahwa karena hilangnya panutan dari sang ayah, akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah dan kurang memahami bagaimana konsep dirinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari

Koketso, dkk (2019) yang mengatakan bahwa akibat ketidakhadiran peran ayah anak cenderung memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan dan tidak memahami identitas diri serta perasaannya yang merupakan aspek dari konsep diri. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan konsep diri anak dimana ketika semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin rendah atau negatif konsep diri anak dan sebaliknya (Rumorati & Ridfah, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri anak bahkan hingga ia menginjak usia dewasa.

Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Rumorati dkk, 2024). Selain itu, konsep diri merupakan faktor penentu perilaku dari individu karena konsep diri dianggap sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fits dalam Iskandar & Kertamuda, 2023). Proses pembentukan konsep diri ini berlangsung dari kanak-kanak hingga individu menginjak usia dewasa. Individu pada masa usia dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun (Rosenberg, 1979). Pada rentang usia ini individu seharusnya telah memiliki pengalaman dan pandangan terhadap konsep dirinya yang matang, karena dengan adanya konsep diri yang baik individu dapat mengenal dirinya secara utuh sehingga akan memudahkan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan (Havighurst, 1972). Selain itu, James Marcia (1966) pada usia 18-25 tahun, individu umumnya berada dalam tahap *moratorium* atau *identity achievement*, di mana mereka aktif mengeksplorasi nilai, peran, dan tujuan hidup untuk membentuk konsep diri yang stabil. Ini menekankan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi yang krusial untuk merumuskan *self-concept*.

berdasarkan pilihan yang disadari. Namun dengan adanya kondisi *fatherless* dapat menyebabkan individu merasa kebingungan dengan identitasnya karena tidak ada sosok yang memberikan bimbingan (Tewar, 2019).

Selain faktor usia tersebut, penelitian ini juga berfokus pada perempuan karena secara psikologis, perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan perkembangan yang berbeda dibandingkan laki-laki. Menurut teori *self-in-relation* dari Gilligan (1982), identitas dan harga diri perempuan banyak dibentuk melalui kualitas hubungan interpersonal yang dekat dan penuh dukungan emosional. Ketiadaan figur ayah dapat mengganggu pembentukan rasa aman emosional, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan terhadap figur laki-laki, termasuk dalam hubungan romantis (Allgood et al., 2009). Penelitian Ellis et al. (2003) juga menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung memiliki tingkat kecemasan relasional yang lebih tinggi, rentan merasa tidak layak dicintai, dan mengalami kebingungan identitas maupun peran sosialnya. Hal ini membuat perempuan dewasa awal *fatherless* berpotensi menghadapi hambatan yang lebih kompleks dalam membentuk konsep diri yang positif.

Kondisi tersebut tercermin dari pernyataan individu wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, melalui *pre-liminary riset* pada subjek A (usia 19 tahun) yang telah mengalami *fatherless* sejak usia tujuh tahun.

“Kalau kayak list-list masa depan aku mau seperti apa aku belum tau, aku masih bingung kalau untuk tujuannya secara terperinci kayak jangka pendek ataupun jangka panjang misalkan arah target-nya ini ini belum”
[Subjek A/Pre-liminary riset, 2 Desember 2024]

Pernyataan ini menunjukkan adanya kebingungan terutama dalam hal arah hidup dan tujuan yang hendak dicapai oleh Subjek A, yang merupakan bagian dari krisis identitas pada masa dewasa awal. Kurangnya figur ayah sebagai sumber

bimbingan dan panutan dapat mempersulit individu dalam mengenal dirinya secara utuh dan menentukan pilihan hidupnya, sehingga pembentukan konsep diri menjadi terhambat. Selain itu, Subjek A juga memberikan pernyataan sebagai berikut

“iya sering banget apalagi waktu aku SMP itu kan masih labil banget, aku merasa gitu jadi gak PD, sampai sekarang tuh masih gak PD kalau tampil di depan banyak orang jadi mikirnya aku tuh udah pantas belum sih gitu, aku merasa masih gimana ya masih minim pengetahuan jadi kan biasanya kalau anak-anak lain tuh ngobrol sama orang tua gitu kan kadang ngobrolin apa aja gitu tantang pelajaran misalkan, kalau aku kan enggak jadi aku masih kurang percaya dirinya tuh disitu. Aku juga masih susah nyari kelebihan aku tuh dimana”

“jadi aku tuh iya sih suka ngebanding-bandinin diri aku sama orang lain. Jadi aku tuh masih mikir kalau aku kayak dia, aku bisa sepintar dia gak ya gitu”

“Aku susah nyari teman-teman kan, jadi nyari teman yang ngerasanya aku nyaman itu susah lumayan. Jadi aku cenderung cuman punya dikit teman-teman. Soalnya aku bener-bener pemilih banget. Soalnya aku bener-bener susah percaya sama orang lain.” [Subjek A/Pre-liminary riset, 2 Desember 2024]

Menurut Morris Rosenberg (1979) aspek dari konsep diri dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) identitas diri yang mencakup pemahaman individu tentang siapa dirinya, 2) harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu secara subjektif terhadap nilai dan keberhargaan dirinya, dan 3) hubungan interpersonal mencakup interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil *pre-liminary riset* pada subjek A terlihat bahwa dengan adanya *fatherless* memberikan pengaruh terhadap konsep diri pada ketiga aspek yaitu pada identitas diri dimana subjek A merasa belum mengenal dirinya dan masih merasa kurang percaya diri, pada aspek harga diri subjek merasa *insecure* dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain, dan pada aspek hubungan interpersonal subjek kesulitan membangun hubungan dengan orang lain karena tidak mudah percaya dengan orang tersebut. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap harga diri individu (Fandinny & Latifah, 2024). Selain itu dalam

penelitiannya Rumorati et al. (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *fatherless* dan konsep diri remaja yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap identitas diri dan hubungan interpersonalnya.

Penelitian mengenai gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian belum ada sebelumnya, karena berdasarkan studi literatur pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti berhasil temukan, penelitian lebih kepada menghubungkan variabel wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan penerimaan diri, harga diri, *forgiveness*, kecemasan dalam pernikahan, *subjective well-being*, dan kematangan emosi (Yusriah & Widyastuti, 2024 ; Wendi & Kusmiati, 2022; Anjani dkk, 2024; Junaidin dkk, 2023; Cahyani dkk, 2023; Maharani dkk, 2024). Selanjutnya, juga terdapat penelitian lain yang membahas mengenai konsep diri dan *fatherless*, namun dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara *fatherless* dan konsep diri (Rumorati dkk, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada gambaran dari konsep diri yang meliputi aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua. Dengan begitu, diharapkan melalui penelitian ini dapat melengkapi penelitian lain serta dapat memahami lebih dalam bagaimana gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ketidakhadiran ayah atau *fatherless* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan konsep diri pada wanita dewasa awal. Sehingga, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua yang berfokus untuk mengeksplor lebih dalam gambaran aspek dari konsep diri yang mencakup identitas

diri, harga diri, dan hubungan interpersonal. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif adanya *fatherless* terutama pada proses pembentukan konsep diri individu, sehingga bagi para ayah dapat memaksimalkan perannya dalam pengasuhan meskipun telah bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai:

Bagaimana gambaran konsep diri yang mencakup aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri terutama pada aspek identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memperkaya literatur psikologi terutama dalam lingkup psikologi perkembangan dan psikologi keluarga karena didalamnya membahas mengenai bagaimana faktor keluarga, khususnya ketiadaan ayah mempengaruhi perkembangan konsep diri pada wanita dewasa awal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, terbentuknya kemampuan dalam memahami dan merefleksikan kondisinya baik terkait perasaan, tantangan, serta aspek-aspek yang membentuk konsep diri subjek, sehingga subjek dapat memiliki pandangan yang lebih baik mengenai dirinya sendiri.
- b. Bagi konselor dan psikolog, melalui penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami karakteristik klien wanita dewasa awal yang tumbuh tanda adanya pengasuhan dari sosok ayah. Selain itu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak ketiadaan ayah terhadap identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal dapat membantu penyedia layanan kesehatan mental memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti terapi konseling yang berfokus pada penguatan harga diri dan keterampilan interpersonal.
- c. Bagi lembaga terkait, misalnya lembaga pendidikan, sosial, dan pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung perkembangan psikososial anak-anak dari keluarga *fatherless*. Misalnya, adanya program pelatihan pengasuhan untuk orang tua tunggal atau kegiatan dukungan emosional bagi remaja dan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian.
- d. Bagi penelitian mendatang, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri pada wanita dewasa awal *fatherless* misalkan perbedaan usia, lingkungan sosial, atau dinamika hubungan lainnya. Selain itu, melalui penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk studi komparatif yang lebih

luas, misalkan perbedaan dampak *fatherless* karena perceraian dengan kematian ataupun dalam bentuk *fatherless* dimana terdapat sosok ayah secara fisik namun tidak memiliki peran sama sekali dalam pengasuhan anak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mereka memperlihatkan dinamika yang kompleks pada aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal.

Pada aspek identitas diri, mayoritas wanita dewasa awal *fatherless* menunjukkan adanya proses pencarian dan pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan figur ayah. Sebagian berhasil membangun identitas diri yang lebih mantap melalui eksplorasi nilai dan tujuan hidup, meskipun tetap terdapat sisi kerentanan seperti kebutuhan akan validasi dari lingkungan luar atau perasaan kurang terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan identitas, namun dukungan sosial dari ibu, keluarga, maupun lingkungan sekitar berperan sebagai faktor protektif.

Pada aspek harga diri, sebagian besar wanita dewasa awal *fatherless* mampu menunjukkan penerimaan diri yang positif dan keyakinan terhadap kompetensi diri. Meskipun pengalaman kehilangan figur ayah sempat menimbulkan perasaan kurang dihargai atau kekecewaan, mereka dapat membangun harga diri yang relatif baik melalui dukungan ibu, keluarga besar, serta pengalaman interaksi sosial yang memperkuat rasa percaya diri. Namun, masih terdapat kerentanan pada sebagian yang merasa cenderung membandingkan diri dengan orang lain atau memiliki sensitivitas terhadap penilaian negatif dari orang terdekat.

Pada aspek hubungan interpersonal, wanita dewasa awal *fatherless* cenderung menunjukkan kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang cukup baik, meskipun pola keterbukaan emosional berbeda-beda. Sebagian bersikap selektif dalam membagikan pengalaman pribadi dan membutuhkan rasa aman terlebih dahulu untuk dapat terbuka, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan *oversharing* sebagai bentuk kebutuhan akan penerimaan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi cara mereka membangun kelekatan dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal, namun faktor dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial tetap membantu mereka mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua terbentuk melalui proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, serta makna pribadi yang mereka kembangkan. Ketidakhadiran figur ayah dapat menjadi hambatan dalam membentuk identitas yang jelas, harga diri yang sehat, dan hubungan interpersonal yang aman. Namun, keberadaan *support system* seperti ibu, teman dekat, atau pengalaman positif di luar keluarga dapat menjadi faktor protektif yang membantu individu berkembang secara psikologis. Oleh karena itu, pengalaman *fatherless* tidak secara mutlak menghambat perkembangan konsep diri, namun dapat menjadi titik balik bagi pertumbuhan jika individu memperoleh lingkungan yang mendukung dan memiliki motivasi untuk membangun makna hidup yang lebih positif.

Dengan demikian, gambaran konsep diri wanita dewasa awal *fatherless* akibat perceraian orang tua memperlihatkan bahwa identitas diri mereka masih berada dalam proses pembentukan, harga diri cenderung positif meski terdapat kerentanan, dan

hubungan interpersonal dapat terjalin cukup baik dengan perbedaan pola keterbukaan emosional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Informan penelitian
 - a. Disarankan untuk terus melakukan refleksi diri agar dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
 - b. Membangun makna hidup dan nilai-nilai pribadi yang positif yang menjadi dasar dalam pembentukan identitas yang sehat.
 - c. Membuka diri terhadap dukungan sosial dari teman, keluarga, atau lingkungan terdekat dapat membantu proses perkembangan psikologis, terutama dalam meningkatkan harga diri dan memperbaiki hubungan interpersonal.
 - d. Mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog jika mengalami kesulitan emosional yang berkepanjangan.
2. Masyarakat secara umum
 - a. Penting untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap individu yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, khususnya mereka yang kehilangan figur ayah.
 - b. Lingkungan sosial seperti sekolah, kampus, dan komunitas dapat menjadi ruang yang aman dan suportif bagi remaja atau dewasa awal untuk mengekspresikan diri dan membangun konsep diri yang positif.

- c. Keluarga, terutama ibu sebagai orang tua tunggal, perlu diberdayakan agar mampu memberikan dukungan emosional yang stabil dan menjadi teladan dalam pembentukan nilai dan kepribadian anak.
 - d. Program edukasi dan pendampingan psikologis bagi keluarga pasca perceraian dapat menjadi langkah preventif untuk meminimalisasi dampak psikologis jangka panjang bagi anak.
3. Penelitian selanjutnya
- a. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan latar belakang yang lebih beragam agar temuan lebih representatif.
 - b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari ibu, keluarga, maupun lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu individu *fatherless* membentuk konsep diri yang lebih positif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat lebih menekankan pada penggalian faktor-faktor yang menjadi pelindung (*protektif*), cara individu menghadapi kesulitan (*strategi coping*), serta kemampuan mereka untuk bangkit dari pengalaman sulit (*resiliensi*). Dengan begitu, penelitian di masa mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu *fatherless* beradaptasi secara psikologis.
 - c. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal untuk mengetahui bagaimana dinamika konsep diri berkembang seiring berjalannya waktu.
 - d. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan perspektif dari pihak keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh pengalaman *fatherless* terhadap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1937). *Understanding Human Nature*. New York: Greenberg Publisher.
- Anastasya, G., & Susilarini, T. (2021). Konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban pedofilia di Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 18-23.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56.
- Anggraini, I. (2019). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif online shopping pada wanita usia dewasa awal (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil anak usia dini 2021. Diakses dari <https://semarangkota.bps.go.id>.
- Bandura, A. (1977). *Teori Belajar Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1980). *Kelekatan dan Kehilangan: Volume 3. Kehilangan: Kesedihan dan Depresi*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective well-being wanita dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *PSIKOPEDIA*, 4(3), 207-212.
- Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and the Social Order*. New York: Scribner's.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2003). Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi keluarga* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816-8827

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fandinny, I. L., & Latifah, M. (2024). Kelekatan ibu-anak, fatherless, penerimaan diri, dan harga diri anak keluarga pesisir di wilayah Pangandaran. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pengembangan Anak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Diakses dari repository.ipb.ac.id.
- Farkhaeeni, A. (2011). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83-91.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Boston: Beacon Press.
- HM, Hamdanah. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jawa Timur: SETARA Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke lima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriani, A. L. (2022). Kenakalan remaja akibat perceraian orang tua (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Indriana, E., & Argestya, U. F. (2024). Dampak fatherless pada remaja akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2023). Gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02).
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley.
- Koketso, M. F., Calvin, M. J., Lehlokwe, S. I., & Mafa, P. (2019). Perspectives of single mothers on the socio-emotional and economic influence of 'absent fathers' in

- child's life: A case study of rural community in South Africa. *e-BANGI Journal*, 16(4).
- Lansford, J. E. (2009). Parental divorce and children's adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 140–152.
- Lintina, S. L. (2015). Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015).
- Maharani, M., & Nasir, N. (2024). Gambaran kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami fatherless (Studi kasus di Tambelang Kabupaten Bekasi). *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 21-30.
- Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(4), 47-55.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159–187). New York: Wiley.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Nasional, B. K. K. B. (2013). *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak*.
- N Sianturi, M. (2007). *Konsep diri remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Penelitian kualitatif fenomenologis di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

- Osmond, E. G. C. (2010). The fatherless identity: An exploratory case study of men's fatherless experiences (Doctoral dissertation, University of Saskatchewan).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Prabawati, T. (2024). Hubungan antara fatherless dengan regulasi emosi remaja kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putra, M. T. P., & Alfaris, M. (2021). The reality of Indonesian marriage law concerning post-divorce child custody. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(2), 152-160. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i2.50>.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Riani, S. D. (2023). Dampak fatherless terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan).
- Ria, S., et al. (2017). Dampak perceraian terhadap perilaku anak. *Jurnal Hukum dan Pranata Islam*, 5(10).
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rumorati, J. P. B., & Ridfah, A. (2024). Fatherless dan konsep diri pada remaja di Kota Makassar yang berasal dari keluarga tidak utuh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(5), 672-683.
- Salsabila, A. (2019). Perbedaan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (Ed. ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sayyid Sabiq. (1995). *Fiqh Sunnah*. Lebanon: Dar al-Fikh.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolitan*, 1(1), 23-30.

- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak tidak adanya peran ayah terhadap perkembangan anak di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 260-267.
- Sugihartono, et al. (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton.
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27-33.
- Tanzeh, A. T. (2006). *Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Talib, F. (2019). Analisis dampak fatherless dan penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi kasus 1 orang). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, hlm. 23-26.
- Tewar, C. D. (2019). Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Titania, A. (2020). Fatherless daughter syndrome. Diakses 19 Mei 2022 dari <https://id.theasianparent.com/fatherless-daughter-syndrome>.
- Walidah, Z. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wahyuningsih, A. (2024). Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2024). Gambaran konsep diri dan regulasi emosi pada remaja yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua di Kota Semarang. *Journal of Psychological Studies*, 4(3).
- Wolchik, S. A., Sandler, I. N., Tein, J.-Y., & Ayers, T. S. (2002). *Stres, Kualitas Hubungan Anak–Pengasuh, dan Masalah Kesehatan Mental Anak setelah Perceraian Orang Tua: Sebuah Studi Longitudinal*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 30(2), 141–157.



Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data

1. Pedoman Wawancara Subjek/Informan Penelitian

Pertanyaan Utama	
1.	Saat ini, Anda menilai diri Anda sebagai sosok yang seperti apa?
2.	Apa yang masih Anda ingat terkait perceraian orang tua? Boleh tolong ceritakan
3.	Perubahan apa yang Anda rasakan sebelum dan setelah orang tua mengalami perceraian?
4.	Bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi sikap Anda dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan?
5.	Bisa tolong diceritakan sejauhmana perceraian orang tua dapat mempengaruhi sikap Anda dalam menjalin hubungan dengan orang lain?

Aspek	Pertanyaan Turunan
Identitas dan Latar Belakang Subjek	Bisa tolong Anda ceritakan terkait diri Anda, baik mengenai usia, pendidikan, alamat dan hal lainnya? Pada saat usia berapa Anda ketika orang tua mengalami perceraian?
Lingkungan Sosial	Dengan siapa Anda tinggal setelah perceraian orang tua? Boleh tolong ceritakan bagaimana hubungan atau kedekatan Anda dengan ibu/nenek/kakek/budhe?
Eksplorasi Pengalaman Hubungan dengan Ayah	Tolong ceritakan bagaimana lingkungan sosial di sekitar Anda? Bagaimana hubungan Anda dengan ayah sebelum perceraian?

	Bagaimana hubungan Anda dengan ayah setelah perceraian?
Dampak perceraian orang tua	Bagaimana dampak yang Anda rasakan akibat perceraian orang tua?
Eksplorasi Identitas Diri	<p>Apakah saat ini Anda telah memahami diri Anda sendiri? Boleh tolong dijelaskan baik terkait kepribadian, atau hal lainnya?</p> <p>Boleh tolong sebutkan kelebihan dan kelemahan yang Anda miliki?</p>
	<p>Apakah Anda telah menemukan tujuan hidup Anda? Kalau sudah, tolong jelaskan bagaimana?</p> <p>Bagaimana peran Anda dalam keluarga atau lingkungan sosial?</p>
Eksplorasi Harga Diri	<p>Apakah saat ini Anda telah menerima diri Anda sepenuhnya?</p> <p>Apakah selama ini Anda telah yakin dengan kemampuan yang Anda miliki atau sebaliknya? tolong berikan penjelasan</p> <p>Apakah saat ini Anda masih membandingkan diri dengan orang lain? apabila tidak atau iya tolong berikan penjelasan!</p> <p>Bagaimana sikap atau perilaku Anda apabila menghadapi permasalahan/kegagalan?</p>
Eksplorasi Hubungan Interpersonal	<p>Bagaimana hubungan Anda dengan orang lain? Apakah Anda merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain (teman dan keluarga)?</p> <p>Apakah Anda merasa mudah percaya pada orang lain, atau justru takut dikecewakan atau ditinggalkan?</p> <p>Sejauhmana Anda merasa nyaman membuka diri dan berbagi perasaan dengan orang lain</p> <p>Bagaimana kriteria pasangan yang Anda inginkan?</p>

2. Pedoman wawancara Significant Others

Aspek	Pertanyaan
Identitas Diri	Menurut kamu, [nama subjek] itu orang yang seperti apa? (Misalnya pendiam, percaya diri, suka menolong, dll)
	Apa yang penting atau berarti buat dia dalam hidup? (Misalnya keluarga, pendidikan, persahabatan, dll)
	Kamu pernah dengar dia cerita tentang impian atau tujuan hidupnya? Bisa diceritakan
	Sejauh yang kamu tahu, apakah dia pernah mempertanyakan siapa dirinya atau merasa bingung dengan jati dirinya?
Harga Diri	Kamu melihat dia sebagai orang yang percaya diri atau tidak? Bisa ceritakan contohnya?
	Kalau dia gagal atau mendapat kritik, biasanya reaksinya seperti apa?
	Dia tipe yang sering merendahkan diri sendiri atau lebih ke arah positif dan yakin pada dirinya?
	Dalam pertemuan atau lingkungan, apakah kamu pernah lihat dia merasa minder atau merasa tidak pantas?
Hubungan Interpersonal	Menurut kamu, apakah dia mudah dekat dan akrab dengan orang lain?
	Dia termasuk tipe yang terbuka atau tertutup kalau ada masalah?
	Apakah dia punya lingkaran pertemanan yang luas atau cenderung memilih teman?

3. Pedoman Observasi

a. Pedoman Observasi bagi Peneliti

Aspek	Keterangan
Kondisi informan saat proses wawancara	a. Ekspresi / raut wajah b. Gerakan anggota tubuh c. Intonasi suara d. Kontak mata
Interaksi informan dengan peneliti saat wawancara berlangsung	Sikap dan perilaku yang dimunculkan ketika wawancara berlangsung
Interaksi informan dengan orang lain	Sikap dan perilaku yang dimunculkan ketika berada dikampus atau luar kampus

b. Pedoman Observasi bagi Co-Observer

Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri dari subjek yang dapat diamati dari perilaku dan perkataan yang dimunculkan ketika observasi sedang berlangsung. Konsep diri yang diamati ini mencakup identitas pribadi (sejauhmana subjek mengenal dirinya), harga diri (sejauhmana subjek menganggap dirinya berharga), dan hubungan interpersonal (bagaimana hubungan atau interaksi subjek dengan orang lain).

Petunjuk pengisian

- Pengisian lembar observasi dilakukan apabila dalam berinteraksi dengan subjek terlihat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan konsep diri (identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal).
- Hasil observasi dapat dituliskan pada kolom ketiga paling kanan dengan mengikuti contoh pengisiannya.
- Jangan lupa untuk mencantumkan tanggal, jam, dan tempat kejadian.

Lembar Kerja

Aspek dari Konsep Diri	Aspek Turunan	Catat Hasil Observasi
Identitas Pribadi	<p>Yaitu bagaimana subjek mengenal atau memahami dirinya.</p> <p>Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - tahu kelebihan dan kekurangannya - memiliki tujuan dan cita-cita - manajemen emosi 	<p>Catat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan Identitas pribadi berdasarkan aspek turunannya. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p>Misalkan: “Subjek terlihat kebingungan saat ditanya tentang kelebihan atau kekurangannya” (10 Juni/14.00/Cafe)</p> <p>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</p>
Harga Diri	<p>Yaitu seberapa besar subjek menghargai dan menerima dirinya sendiri.</p> <p>Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - penerimaan diri - keyakinan terhadap kemampuan diri - perbandingan sosial 	<p>Catat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan Harga diri berdasarkan aspek turunannya. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p>Misalkan: “Subjek terlihat membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, dengan berkata...” (10 Juni/13.00/Kampus)</p> <p>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</p>

Hubungan Interpersonal	<p>Yaitu bagaimana subjek menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - keterbukaan dalam komunikasi - kemampuan empati dan mendengarkan - kepercayaan terhadap orang lain - ketergantungan dan kemandirian lain 	<p>Catat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan Hubungan Interpersonal berdasarkan aspek turunannya. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p>Misalnya:</p> <p>“Ketika ada masalah subjek terlihat diam dan tidak mau menceritakannya ke orang lain” (11 Juni/15.00/Kampus)</p> <p>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</p>
------------------------	--	---



Lampiran 2. Verbatim Informan AR

Informan	AR
Usia	19 tahun
Tanggal Wawancara	13 Maret 2025
Waktu Wawancara	13.30-14.30 (60 menit)
Lokasi Wawancara	Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga
Tujuan Wawancara	<i>Building rapport</i> dan wawancara
Wawancara ke	1 satu
KODE	AR/S1/W1

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>P : Sebelumnya, Assalamualaikum Wr. Wb. Perkenalkan, nama aku Puput Meylana. Pada siang hari ini kita akan melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data gitu ya, karena memang untuk penelitian saya sendiri mengenai wanita dewasa awal <i>fatherless</i> karena perceraian orang tua. Jadi, ketika nanti ada pertanyaan yang tidak bisa dipahami atau mungkin ditanyakan ulang, dipersilahkan. Nah, selanjutnya bisa perkenalkan diri Anda secara lengkap, bisa nama, usia, jurusan, dll.</p> <p>AR : Perkenalkan, nama aku AR, usia aku 19 tahun. Aku kuliah Prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.</p> <p>P : Prodi Sosiologi Agama ya, oke. Langsung aja ya nah, kalau untuk hal ini sebenarnya topik yang agak sensitif ya, jadi nanti kalau misalkan ada hal-hal yang tidak nyaman bisa diomongin aja, kayak gitu. Untuk perceraian sendiri, dulu tuh kamu usia berapa kalau boleh tahu?</p> <p>AR : Aku usia sekitar 7 tahun, 6 atau 7 tahun.</p> <p>P : 6 kalau tidak 7 tahun ya, nah berarti setelah perceraian itu kamu tinggal bareng siapa aja?</p>	<p>Nama subjek AR, usia 19 tahun, prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (AR/S1/W1/15-17)</p> <p>Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun (AR/S1/W1/26-27)</p>

31 32 33 34	AR : Aku tinggal awal perceraian itu sama ibu. Aku pindah ke rumah nenek sama kakek aku, jadi disitu aku tinggal sama ibu, nenek, kakek, bibi sama anak bibi.	Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, kakek, nenek, sama bibinya (AR/S1/W2/31-34)
35 36 37 38 39	P : Berarti setelah usia 7 tahun itu ya dan tinggal bareng mereka berapa tahun? AR : Aku sampai sekarang. Kalau sama ibu aku sampai sekitar aku umur 8 atau 9 tahun, Itu cuma beberapa tahun.	Subjek tinggal bersama ibunya hanya sampai usianya menginjak 8 sampai 9 tahun. Lalu sampai sekarang tinggal bersama kakek, nenek, dan bibinya (AR/S1/W1/37-39)
40 41 42 43 44	P : Berarti sama ibu sampai 9 tahun, tetapi sama keluarga ibu ya, dari nenek, kakek, bibi itu berarti sampai sekarang kayak gitu ya. Nah, untuk sekarang dari orang tua, dari pihak ibu mungkin udah menikah lagi atau belum?	Setelah perceraian ibu subjek sudah menikah lagi (AR/S1/W1/46)
45 46 47 48 49	AR : Iya, ibu dan ayah udah menikah lagi P : Udah berkeluarga ya, tetapi memang sekarang kamu memilih tinggal untuk sama kakek nenek ya. Nah, seinget kamu gitu ya, mungkin kan dulu umur 7 tahun itu masih kecil ya, kalau misalkan diingat-ingat dulu sebelum bercerai gitu ya, gimana sih kondisi keluarga kamu? Entah dari peran ayah, peran ibu gitu bagi kamu?	Keadaan orang tua subjek sebelum perceraian yaitu kedua orangtuanya sama-sama bekerja karena faktor kesulitan ekonomi. Oleh karena itu sejak kecil sampai subjek berusia 6 tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah menginjak usia TKA subjek diasuh oleh ibunya sendiri (AR/S1/W1/56-62)
50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73	AR : Kalau waktu itu tuh kan ekonomi keluarga aku tuh kan kurang ya jadi ibu sama ayah aku tuh kerja dua-duanya jadi aku di rumah pakai pengasuh sampai aku umur 6 tahun, 5 atau 6 tahun ya pokoknya sampai aku TK, pertengahan TK tuh aku udah nggak pakai lagi ya. Nah kalau ayah aku tuh seinget aku tuh jarang pulang ke rumah misalkan kayak seminggu tuh cuma ada 3 hari, nggak setiap hari pulang ke rumah terus emang sering berantem sih aku kan belum ngerti ya gara-gara apa, cuma aku tuh kayak seinget aku tuh emang sering ada konflik. P : berarti memang dulu sebelum bercerai dari kedua orang tua sering ada konflik gitu ya, kalau misalkan tadi pas Ayah kamu pulang apakah sering main sama kamu?	Ayah subjek jarang pulang kerumah karena faktor pekerjaan, mungkin sekitar 3 kali dalam seminggu ayah subjek pulang, namun ketika dirumah pun orang tua subjek sering berantem karena konflik tertentu (AR/S1/W1/62-68)
74 75 76 77 78 79 80 81 82	AR : iya, kalau ayah pulang tuh aku suka diajak main, diajak keliling-keliling gitu soalnya kan waktu dulu tuh ayah tuh sempat jadi supir jadi aku sering dibawa narik. P : berarti memang pas dulu masih deket ya sama ayahnya terus kalau untuk kedekatan itu kan secara fisik berarti ayah ada dulu ya, meskipun nggak sering banget, terus finansial juga alhamdulillah	Sebelum perceraian, subjek semasa kecil memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena sering diajak bermain bersama meskipun terbilang jarang (AR/S1/W1/74-77)

	<p>83 dari kedua orang tua mencukupi tapi 84 kalau untuk kedekatan gitu, dulu tuh 85 kamu deket banget nggak sama ayah? 86 AR : pas kecil dari dulu tuh aku nggak deket 87 sama dua-duanya sih soalnya kan jarang 88 ketemu jadi ibu aku juga kan sering lembur 89 kan di pabrik kerjanya sering lembur gitu, 90 jadi aku sehari-harinya sama pengasuh aku 91 itu jadi nggak terlalu kalau deket, deket biasa 92 aja sama dua-duanya.</p> <p>93 P : sama aja ya antara ayah sama ibu, nah 94 itu sebelum perceraian, kalau setelah 95 perceraian itu gimana nih hubungan sama 96 ibu, sama ayah, apakah masih ada saling 97 mengontak?</p> <p>98 AR : aku tuh dari semenjak pindah beberapa 99 tahun pernah sempat kontekan sama ayah 100 sampai kelas berapa ya, kayaknya cuma dua 101 tahunan sampai ibu aku pergi kerja ke luar 102 kota itu aku sempat masih rutin kontekan 103 gitu sama ayah selama beberapa tahun aku 104 lost contact terus aku nemu lagi kontaknya 105 dari bibi aku terus aku tapi kan udah 106 beberapa tahun aku lost contact itu, jadi dari 107 situ aku udah mulai nggak kontekan lagi 108 terus aku lost contact lagi sampai kira-kira 109 SMP kelas 9 SMP, terus ayah sempat sekali 110 datang ke rumah nenek abu abis lebaran tapi 111 aku udah nggak deketkan karena juga udah 112 terlalu lama gitu ya jadi kayak aku juga jadi 113 ya udah dari situ sekali ke rumah dari situ 114 udah nggak ada lagi jadi aku udah nggak 115 nyari-nyari lagi sih udah biasa aja.</p> <p>116 P : nah kalau sebelum perceraian berarti 117 masih kecil ya nganggepnya ayah dulu 118 sebagai sosok yang gimana sih kalau 119 digambarkan dengan kata-kata?</p> <p>120 AR : pas sebelum perceraian itu masih 121 berinteraksi sama ayah tuh dari kecil aku tuh 122 nganggep ayah sosok yang bisa ngelindungi 123 aku soalnya kan aku tuh dulu tuh bisa 124 dibilang nenek dari ayah aku tuh ngerasanya 125 ya nenek dari ayah aku tuh nggak suka sama 126 aku tapi karena ayah aku tuh anak 127 kesayangan dari nenek aku itu jadi setiap ada 128 ayah aku tuh mereka tuh baik sama aku, jadi 129 aku ngerasanya ayah tuh yang bisa 130 ngelindungi aku dari orang-orang gitu, jadi 131 aku juga tau sih ayah pasti kayak dulu tuh 132 ngusahain apa-apa buat aku cuman kayak 133 aku ini belum mengerti aja dari waktu kecil.</p> <p>134 P : Sekarang ini kalau menurut kamu</p>	<p>Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu (AR/S1/W1/86-92)</p> <p>Hubungan subjek dengan ayah setelah perceraian di dua tahun pertama masih terjalin komunikasi. Namun setelah ibunya memutuskan untuk kerja keluar kota dari situ hubungan atau komunikasi subjek dengan ayahnya terputus karena kontak ayahnya ada di ponsel ibunya. Hingga mulai lagi terjalin komunikasi dengan ayah ketika subjek menginginkan SMP tetapi itupun cuma beberapa kali saja. Ayah subjek juga sempat mengunjungi subjek ke rumah kakaknya, namun subjek merasa canggung karena lama tidak pernah bertemu (AR/S1/W2/98-115)</p> <p>Saat sebelum perceraian, subjek menganggap ayahnya sebagai sosok yang bisa melindunginya karena nenek subjek (dari ayah) tidak terlalu suka dengannya, namun karena ayahnya merupakan anak kesayangan neneknya, ketika ada ayahnya didekat subjek neneknya baik kepadanya. Selain itu subjek juga merasa bahwa ayahnya berusaha untuk mengusahakan yang terbaik untuk subjek (AR/S1/W1/120-133)</p>
--	--	---

	<p>135 dari perceraian kedua orang tua yang 136 udah lama dari usia 7 tahun itu apa sih 137 yang kamu rasakan?</p> <p>138 AR : dampaknya sekarang ini aku tuh yang 139 aku sadarin aku tuh jadi susah berekspresi, 140 aku jadi bingung kalau misalkan ada orang 141 lain cerita ke aku aku tuh harus kayak 142 gimana sih terus jadi gak pede juga kurang 143 percaya diri kalau misalkan ngeliat 144 teman-teman sebaya aku yang peran orang 145 tuanya tuh lengkap, aku tuh jadi gak pede 146 gitu susah cerita juga ngungkapin perasaan 147 aku, jadi susah gitu kayak walaupun ke 148 keluarga sendiri tuh aku kayak gak ngerasa 149 deket kayak aku sama orang tua aku aja gak 150 deket apalagi sama yang lain jadi memang 152 jadi serba salah karena emang dari kecil gak 153 terbiasa jadi sekarang ini kalau mau curhat 154 pun karena dulu gak terbiasa ya susah.</p> <p>155 P : yang kamu rasakan berarti kalau 156 untuk saat ini gimana sih kamu 157 memandang sosok diri kamu gitu, apakah 158 kamu tuh orang yang seperti ini, seperti 159 ini, mungkin punya kepribadian seperti 160 ini punya kelebihan ini itu, kekurangan 161 ini, bisa tolong diceritakan?</p> <p>162 AR : kalau dari aku tuh jadi ngerti perasaan 163 orang, lebih bisa ngerti perasaan orang yang 164 kayak yang senasib sama aku gitu kan sering 165 kebanyakan orang tuh kalau misalkan ada 166 orang tuanya yang cerai terus kayak 167 nganggepnya tuh lebay aku tuh jadi kayak 168 kurang lebih ngerti lah gitu perasaannya, jadi 169 gak nyepelin perasaan orang gitu terus aku 170 tuh sebenarnya ini loh suka ngedengar cerita 171 orang tapi aku tuh susah buat ngerespon, 172 terus kalau kekurangannya ya itu sih kayak 173 aku jadi susah itu tadi ngungkapin, ini aku 174 terus jadi gak pede kalau di lingkungan baru, 175 jadi aku susah beradaptasi juga susah 176 beradaptasi contohnya pas di lingkungan 177 baru gitu kayak aku tuh ya gitu lah jadi gak 178 pede gitu jadi aku tuh susah, bingung harus 179 kayak gimana kalau situasi kayak gini tuh 180 aku tuh bingung harus kayak gimana, kan 181 aku gak punya temen aku awal kesini kan 182 aku gak punya temen karena aku sendiri gak 183 sama temen aku, aku tuh bingung harus 184 mulai percakapan sama orang tuh kayak 185 gimana gitu terus aku harus mulai sosialisasi 186 sama orang tuh kayak gimana kayak kalau 187 misalkan kan waktu awal PBAK itu kan</p>	<p>Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tuanya yaitu subjek merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, selain itu subjek merasa kurang percaya diri ketika melihat teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Subjek juga kesulitan bercerita untuk mengungkapkan perasaannya baik kepada keluarga ataupun teman-temannya, karena subjek merasa tidak dekat dan tidak terbiasa bercerita kepada orang lain sejak kecil (AR/S1/W1/138-154)</p>
		<p>Dari perceraian itu subjek menjadi paham perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang senasib dengannya yaitu anak dengan orang tua bercerai. (AR/S1/W1/162-169)</p>
		<p>subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang senang mendengarkan cerita orang lain namun kesulitan untuk memberikan respon balik terhadap apa yang diceritakan orang lain. Subjek juga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya sehingga subjek merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru (AR/S1/W1/169-178)</p> <p>Ketika berinteraksi, subjek merasa kebingungan untuk memulai percakapan. Selain itu subjek merasa takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang lain karena terdapat kekhawatiran bahwa dirinya tidak akan diterima sehingga ini berdampak pada lingkup sahabat dekatnya yang terbatas beberapa orang saja (AR/S1/W1/179-198)</p>

188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239	<p>banyak temen-temen aku udah kayak kenalan lah aku tuh mau gabung sama mereka tuh kayak takut takut gitu kan ragu-ragu kayak takut aku tuh gimana sih orangnya kayak apa aku tuh nanti kalau misalkan aku gabung sama mereka mereka tuh bakal suka gak sama aku, aku bisa nyusuaiin diri aku sama mereka atau enggak gitu jadi aku sampai sekarang juga cuma punya temen deket tuh beberapa orang doang kayak satu dua orang.</p> <p>P : kalau untuk sekarang nih kamu udah tahu belum tujuan hidup kamu tuh nanti mau dibawa kemana gitu atau enggak udah punya target-target tertentu kah?</p> <p>AR : kalau target enggak sih kayak aku belum tahu nantinya tuh bakal kayak gimana kayak mau kemana gitu kalau kayak sejauh itu tuh aku belum cuma aku kayak cuma yang penting nanti tuh aku enggak kayak orang tua aku gitu yang penting kedepannya kalau misalkan aku jadi orang tua tuh aku usahain gak bakal kayak orang tua aku gitu, karena kan itu dampaknya ke anak aku. Kalau kayak list-list masa depan aku mau seperti apa aku belum tau, aku masih bingung kalau untuk tujuannya secara terperinci kayak jangka pendek ataupun jangka panjang misalkan arah target-nya ini ini belum tetapi yang paling enggak yang dipegang itu ya itu ya pokoknya aku enggak maulah sama kayak orang tua aku ya karena memang mengalami sendiri dan itu enggak enak.</p> <p>P : Selanjutnya, kan setelah perceraian kamu tinggal bersama nenek, kakek, sama bibi nah selama hidup bareng sama mereka kira-kira nilai atau prinsip yang kamu dapat dan terapkan sampai saat ini?</p> <p>AR : Sebenarnya aku tuh enggak diajarin secara langsung ya cuma kayak aku melihat terus terbiasa sama apa yang mereka lakuin ke aku gitu. Kayak aku tuh ngerasanya sampai sekarang tuh enggak boleh hidup misalkan aku aku tuh enggak boleh bahagia sendiri gitu jadi kalau misalkan aku punya uang aku enggak boleh nikmatin uang aku itu sendiri karena pasti di dalam hidup aku tuh semua orang tuh berkontribusi gitu buat hidup aku jadi kalau misalkan aku punya apa-apa punya makanan punya uang itu tuh</p>	<p>Mengenai tujuan hidup, subjek belum memiliki gambaran tujuan atau target kedepan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Namun yang pasti subjek tidak mau kelak keluarga atau anaknya memiliki nasib yang serupa dengannya (AR/S1/W1/203-221)</p> <p>Prinsip hidup yang dimiliki oleh subjek yaitu tidak boleh bahagia sendiri artinya ketika subjek mendapatkan kesuksesan maka orang lain (keluarga atau orang terdekat) juga harus merasakannya juga karena didalam hidup subjek pasti ada orang yang ikut berkontribusi (AR/S1/W1/228-243)</p>
--	---	--

	<p>Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak dilibatkan (AR/S1/W1/248-265)</p> <p>Namun subjek merasa mulai dekat dengan orang rumah ketika ia menginjak SMP. Karena sewaktu SD subjek jarang mengobrol dengan orang rumah, sehingga sewaktu SMP subjek mencoba untuk membuka diri dengan ikut nimbrung pembicaraan orang rumah (AR/S1/W1/265-274)</p> <p>Kelebihan subjek yaitu dapat survive dari keadaan yang dirasa berat dan tidak semua orang mengalaminya, bahkan subjek dapat bertahan sampai sekarang (AR/S1/W1/278-285)</p> <p>Yang memotivasi subjek untuk dapat bertahan sampai sekarang</p>
--	--

292 293 294 295 296 297 298	<p>aku harus lanjut. Aku cuman dari dulu mikirnya aku bisa kok tanpa orang tua aku, kayak mereka mau pergi sejaah apapun aku bisa kok tanpa mereka aku tuh kayak mau ngebutuin kalau aku tuh bisa loh walaupun mereka engga peduli sama aku, aku engga butuh lo gitu.</p>	<p>adalah karena keinginan subjek untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meskipun tidak ada sosok ibu dan ayah yang peduli dengannya (AR/S1/W1/289-298)</p>
299 300 301 302 303 304 305	<p>P : berarti memang lebih kayak ingin membuktikan diri bahwa tanpa mereka pun kamu bisa gitu ya. Oke nah kalau misalkan nih ketika ada permasalahan atau mungkin ada problem nah cara untuk mengatasinya lebih ke gimana caranya problem solving nya?</p>	
306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317	<p>AR : aku tuh ketika ada masalah lebih cerita ke orang lain karena aku tuh mikirnya aku engga bisa nyolesain masalah sendiri aku tuh butuh saran orang lain juga gitu. Tapi aku berusaha untuk cari jalan keluarnya dulu sendiri kaya aku pikirin dulu, soalnya takut kalau misalkan aku langsung cerita ke orang lain tapi menurut mereka ini sebenarnya hal yang engga penting jadi aku lebih milih untuk dipikirin sendiri dulu, nah kalau misal udah bener-bener buntu baru minta pendapat ke orang lain.</p>	<p>Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek cenderung untuk meminta saran dari orang lain karena subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Namun, sebelum itu subjek berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri, baru apabila tidak mendapatkan jalan keluar subjek meminta saran dari orang lain. Sebenarnya subjek juga merasa takut apabila langsung cerita masalahnya ke orang lain karena dianggap lebay, sehingga misalkan sudah benar-benar buntu baru minta pendapat orang lain (AR/S1/S2/306-317)</p>
318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340	<p>P : okei berarti kamu mencoba untuk nyolesaiin sendiri dulu nah kalau misal udah buntu baru kamu minta saran atau cerita ke orang lain. Nah kira-kira kamu sering overthinking gitu kah?</p>	<p>Untuk overthinking, subjek merasa baru-baru ini tidak begitu parah karena disibukkan dengan kegiatan perkuliahan. Namun dulu subjek sering mengalami overthinking, subjek sering kali overthingking mengenai apakah dengan keadaannya yang sekarang (tanpa memiliki ayah) ia dapat sukses seperti orang lain. Selain itu ia sering kali berpikiran apakah dirinya dianggap sebagai beban oleh orang tuanya sehingga mereka meninggalkannya (AR/S1/W1/323-340)</p>
341 342 343	<p>P : nah kalo misalkan ini ketika kamu sama temen-temen kamu sering engga ngebandingin kamu sama orang lain?</p>	

	<p>344 AR : sampe sekarang itu tuh masih sering 345 ngebandingin, soalnya aku merasa beda 346 sama temen-temen aku, kayak aku merasa 347 temen-temen aku punya support dari 348 orangtuanya tuh cukup lah, aku ngerasain 349 gitu jadi aku sering mikir sih kayak kalo 350 misalkan aku aku engga kayak gini tuh aku 351 pasti bisa kayak dia, terus aku juga suka 352 mikir dari bukan dari support juga sih aku 353 tuh lebih mikir dari support orangtuaku atau 354 didikan orangtuaku yaudahlah gitu, udah 355 terlanjur juga kan cuma sekarang tuh kan 356 aku kuliah, kuliah tuh aku butuh, kalo dari 357 finansial itu aku tuh ngerasa, baru ngerasa 358 sekarang waktu kecil kan aku engga terlalu 359 mikir kayak engga terlalu mikirin uang kalo 360 sekarang tuh kayak kerasa banget kak orang 361 lain yang ada orangtuanya tuh gampang mau 362 jajan tuh, ya tinggal minta gitu terus butuh 363 apa-apa tinggal minta, jadi mereka tuh 364 tercukupi gitu kalo aku tuh ngerasanya aku 365 minta uang kan sama bobi aku, jadi ngerasa 366 sungkan gitu coba dari dulu aku kayak 367 temen-temen aku mungkin aku sekarang tuh 368 gampang aku tuh udah punya ini, udah 369 punya itu.</p> <p>370 P : Pasti kan kita punya emosi positif 371 sama emosi negatif gitu, ketika kayak lagi 372 kesel atau ga lagi marah gitu untuk 373 penyaluran emosinya tuh gimana?</p> <p>374 AR : Aku kalau lagi marah tuh nangis. 375 Awalnya lebih suka sendiri, nangis. Soalnya 376 aku tuh kalau misalkan lagi kesel, lagi marah 377 tuh pasti nangis dan kalau misalkan aku lagi 378 marah, belum bisa ngatur emosi aku. Jadi 379 kalau misalkan aku lagi marah, terus aku 380 deket sama temen aku, kayak pas lagi main 381 gitu. Malah aku tuh jadi kayak nantinya tuh 382 pelampiasannya jadi malah ke temen aku 383 gitu. Jadi aku gampang emosi kalau 384 misalkan temen aku salah sedikit. Akunya 385 marah-marah padahal emang akunya tuh lagi 386 mendem apa gitu. Jadi kalau misalkan lagi 387 ada apa gitu yang ganjel di aku tuh aku milih 388 sendiri dulu. Kalau misalkan aku udah 389 tenang gitu baru aku bisa bersosialisasi lagi. 390 P : oke berarti memang harus disalurin 391 dengan nangis. Nah kalau untuk 392 lingkungan pertemanan, seperti yang 393 kamu bilang tadi bahwa memang susah 394 ya untuk berinteraksi gitu ya terutama 395 ntuk memulai pembicaraan. Kalau untuk</p> <p>Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tua subjek masih lengkap subjek pasti bisa seperti mereka (AR/S1/W1/334-370)</p> <p>Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memiliki untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru bisa bersosialisasi lagi (AR/S1/W1/375-390)</p>
--	---

	<p>297 sekarang nih di perkuliahan gimana 398 kira-kira lingkungan pertemanan kamu? 399 Apakah kamu tipe orang yang banyak 400 teman? Atau yaudah lah cuma percaya 401 sama satu dua orang aja yang kamu 402 jadiin sahabat?</p> <p>403 AR : Iya aku tuh gimana ya, gampang akrab 405 sama orang lain cuma gak yang deket gitu. 406 Aku tuh sebenarnya susah beradaptasi cuma 407 kalau sama temen sekelas kan udah lama kan 408 sekarang udah satu semester. Kalau misalkan 409 kayak temen-temen yang tipe kayak gitu tuh 410 aku bisa lah bisa sedikit-sedikit tuh kayak 411 nyapa. Atau aku bisa berbaur gitu. Cuma 412 kalau misalkan yang deket tuh cuma satu 413 dua orang kayak buat aku cerita. Itu cuma 414 kayak satu orang dua orang gitu kayak gak 415 bisa aku kalau banyak-banyak. Jadi aku 416 belum bisa kayak orang lain punya circle 417 gitu aku gak bisa. Aku temenan sama banyak 418 teman deket aku banyak gitu aku gak bisa.</p> <p>419 P : Itu karena kira-kira apa? Apakah 420 kamu ada kekhawatiran atau gak 421 gampang percaya sama orang lain? Atau 422 mungkin takut nanti dikecewakan orang 423 lain atau gimana?</p> <p>424 AR : Aku tuh susah percaya sama orang. 425 Terus ya itu aku gak pede aja. Jadi aku tuh 426 nyari temen yang gimana ya kan kalau 427 misalkan setiap orang itu macam-macam kan 428 sifatnya. Jadi aku tuh kan balik lagi kayak 429 tadi aku susah buat deket sama orang, susah 430 rasanya. Jadi kalau aku harus temenan sama 431 banyak orang itu tuh susah gitu. Jadi kayak 432 aku menguras energi banget gitu. Jadi kayak 433 aku harus ngerti banyak orang. Jadi aku 434 malah nantinya tuh jadi minder malah jadi 435 aku gak nyaman aja gitu. Jadi aku tuh lihat 436 dulu oh aku tau dia kayak gini, baru aku 437 temenan sama dia. Aku tuh harus tau dulu 438 hidup dia tuh kayak gimana sih, latar 439 belakang keluarganya kayak gimana gitu. 440 Baru aku bisa temenan sama dia, aku bisa 441 cerita sama dia gitu.</p> <p>442 P : okei kalau boleh tau sekarang ini 443 kamu menjalin hubungan dengan 444 seseorang kah (laki-laki)?</p> <p>445 AR : Iya kak, sekarang aku punya pacar</p> <p>446 P : Nah kamu ngerasa gak dampak tidak 447 adanya ayah terhadap hubungan kamu 448 gitu?</p> <p>448 AR : Kalau aku tuh kan ngedengar cerita</p>	<p>Subjek merasa bahwa dirinya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun untuk berinteraksi dengan teman-teman kelas ia sudah mulai terbiasa karena memang sudah bersama selama kurang lebih dua tahun, namun itupun sekedar berinteraksi biasa, untuk menjadi teman dekat pun sulit, sehingga subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja (AR/S1/W1/403-419)</p> <p>Beberapa alasan subjek kesulitan untuk beradaptasi dilingkungan yang baru karena ia susah untuk menaruh rasa percaya kepada orang lain. Subjek juga merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk dekat dengan orang hal itu karena subjek merasa ketika berinteraksi dengan orang lain akan sangat menguras energi dan mengharuskan dirinya untuk mengerti semua orang. Sehingga ketika akan berteman dengan seseorang, subjek harus mengetahui bagaimana hidup dan latar belakang keluarganya. (AR/S1/W1/425-440)</p> <p>Sekarang ini subjek menjalin hubungan dengan teman laki-laki (pacaran) (AR/S1/W1/445)</p> <p>Dampak ketiadaan ayah dalam</p>
--	---	--

449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499	<p>orang tuh, yang cewek yang gak punya sosok ayah tuh jadi bergantung sama pacarnya gitu ya. Tapi aku tuh gak ngerasain itu. Aku tuh malah, malah aku tuh jadi susah, susah percaya. Sama aja kayak temen gitu. Aku jadi malah susah percaya, apalagi dia kan laki-laki gitu. Jadi aku, ah nanti juga pasti dia pergi gitu. Jadi aku membatasi diri aku supaya aku tuh gak bergantung sama dia. Soalnya kalau misalkan aku nih, mikirnya aku tuh nanti bergantung sama dia. Terus nanti dia pergi, nanti aku sakit hati banget gitu. Kayak ayah aku, aku kan sakit hati banget gitu. Bahkan sampai kepikiran Sampai bertahun-tahun gitu. Jadi aku tuh membatasi diri aku. Dia tuh yaudah, kayak orang yang lewat gitu. Orang yang lewat di hidup aku gitu. Jadi kayak, ah nanti juga ganti lagi, ganti lagi sama aja gitu.</p> <p>P : Okei, Nah perempuan pasti bakal menikah juga nih. Berdasarkan pengalaman kamu kira-kira kamu pengen sosok yang seperti apa sih nanti sebagai pasangan kamu?</p> <p>AR : Aku tuh ngertinya mereka bercerai karena faktor terbesarnya tuh ekonomi. Jadi aku mau cowok tuh yang finansialnya udah bagus lah gitu. Jadi gak mau yang, aku tuh gak bisa kayak yaudah lah nikah dulu. Terus nanti cari bareng, aku gak bisa kayak gitu. Aku takutnya terjadi konflik-konflik kaya orang tua aku.</p> <p>P : Okei nah kalau dari karakter orangnya nih?</p> <p>AR : Kalau untuk karakter orangnya, ya gak jauh dari yang itu sih. Kayak ya standar ini aja sih. Kayak yang bertanggung jawab gitu yang bisa ngertiin aku lah. Karena kan banyak aku dari deket-deket sama cowok tuh. Cuma beberapa orang yang tau cerita aku. Kebanyakan mereka tuh kayak cuma, oh yaudah. Jadi kayak gak memposisikan mereka tuh jadi aku waktu cerita tuh. Jadi kayak yaudah, yaudah sih emang kenapa gitu. Sikap mereka kayak gitu. Jadi aku tuh maunya tuh yang bisa ngertiin aku. Yang denger cerita aku tuh gak cuma sekedar denger aja gitu. Karena aku tuh kan susah buat cerita. Kayak pas mereka denger cerita aku malah mereka sikapnya kayak gitu.</p> <p>P : Kalau untuk ini, apakah kamu saat ini tuh udah kayak bener-bener menerima</p>	<p>hubungan yang sedang dijalannya (pacaran) yaitu subjek kesulitan untuk percaya kepada pacarnya sehingga ia cenderung untuk membatasi diri dan berusaha tidak bergantung dengan pacarnya, karena subjek berpikiran pasti pacarnya nanti akan meninggalkannya (seperti yang dilakukan oleh ayah subjek) (AR/S1/W1/449-468)</p>
	<p>Dari pengalaman perceraian orang tua yang sudah dirasakannya, subjek berharap kelak yang menjadi suami/pasangan hidupnya adalah seseorang yang finansilnya stabil/bagus, karena dulu salah satu penyebab orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi yang menimbulkan berbagai konflik (AR/S1/W1/473-479)</p> <p>Untuk karakter pasangan yang diinginkan adalah seseorang yang bertanggung jawab, pengertian, dan mau menjadi pendengar yang baik karena subjek cenderung kesulitan untuk bercerita dengan orang lain sehingga ketika suaminya dapat menjadi pendengar yang baik, ia menjadi lebih terbuka dengannya (AR/S1/W1/483-498)</p> <p>Untuk penerimaan diri, subjek</p>	

	<p>500 sepenuhnya diri kamu yang sekarang ini? 501 AR : Aku masih belum sepenuhnya sih. 502 Soalnya masih apa ya, masih kecewa sama 503 orang tua aku tuh. Kayak coba aja kalau 503 mereka tuh gak kayak gini gitu. Pasti aku 503 juga gak kayak gini sekarang gitu.</p> <p>505 P : Okei berarti kamu masih belum bisa 506 menerima diri kamu yang sekarang kah? 507 AR : Iya, masih belum. Karena kayak aku 508 ngerasa kesusahan sama diri aku tuh 509 sekarang juga tuh masih menyalahkan orang 510 tua aku gitu kan. Jadi kayak aku susah kayak 511 gini tuh gara-gara mereka. Kayak aku gak 512 nyalahin sepenuhnya mereka cerai. Cuma 513 kayak seenggaknya emang kalau misalkan 514 mereka putusin buat cerai tuh gak hilang gitu 515 buat aku. Karena kan aku tuh tanggung 516 jawab mereka gitu kan. Jadi walaupun udah 517 cerai kan itu urusan mereka berdua. Cuma 518 tanggung jawab atas akunya tuh jangan 519 dihilangin gitu. Aku tuh masih di situ. Jadi 520 sampai sekarang masih belum menerimanya.</p> <p>521 P : Okei nah selanjutnya gimana nih 522 keterlibatan atau peran kamu di kelas 523 atau diorganisasi?</p> <p>524 AR : Aku orangnya yang gak banyak 525 ngomong. Jadi kalau aku di organisasi juga, 526 aku istilahnya kerja di balik layar gitu. Jadi 527 misalkan ada acara apa, temen aku yang 528 ngomong, aku yang ngerinciinya, temen 529 aku yang ngomongnya gitu. Jadi aku masih 530 belum pede buat ngomong. Aku masih 531 takut-takut salah. Walaupun kayak dibilangin 532 gak apa-apa salah, kan belajar. Tapi aku 533 masih belum bisa. Orang-orang kalau aku 534 ngomong salah tuh bakal mandangnya kayak 535 gimana sih? Gak suka pikiran aku kayak 536 gitu. Kayak belum pede.</p> <p>537 P : Tapi kalau misalkan di kelas, pas 538 presentasi gitu-gitu gimana kamu?</p> <p>539 AR : Ya kalau presentasi karena kan 540 semuanya harus ngomong. Tapi tetap, aku 541 tuh kayak masih kepikiran kayak kalau aku 542 salah tuh, orang-orang mikirnya gimana ya, 543 masih belum pede.</p> <p>544 P : Oke, kayaknya udah terjawab semua 545 ya pertanyaan aku. Terima kasih banyak, 546 atas waktunya. Atau mungkin sebelum 547 kita tutup ada yang ditanyakan dulu nih? 548 Mengenai ini udah cukup ya. Terima 549 kasih, wassalamualaikum warahmatullahi 550 wabarakatuh.</p> <p>merasa dirinya belum spenuhnya menerima kondisinya saat ini karena masih terdapat rasa kecewa terhadap orang tua yang telah meninggalkannya (AR/S1/W1/502-505)</p> <p>Selain itu subjek juga masih kesusahan dengan keadaan yang dialaminya. Subjek masih sering menyalahkan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sebenarnya tidak sepenuhnya menyalahkan namun karena setelah perceraian itu keduanya tidak bertanggung jawab untuk mengurus subjek sehingga sekarang ini masih belum menerimanya (AR/S1/W1/508-521)</p> <p>Untuk peran subjek di perkuliahan dan organisasi ia cenderung untuk memilih kerja dibalik layar. karena memang subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya (AR/S1/W1/525-538)</p> <p>Diperkuliahan pun begitu, ketika diminta presentasi subjek merasa belum percaya diri dan berpikiran ketika ia membuat kesalahan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya (AR/S1/W1/541-544)</p>
--	---

Lampiran 3. Verbatim Significant Others dari AR

Informan	LD
Usia	19 tathun
Tanggal Wawancara	28 Mei 2025
Waktu Wawancara	14.00 - 14.30 WIB
Lokasi Wawancara	Kantin FDK UIN Sunan Kalijaga
Tujuan Wawancara	Melakukan validasi data dari subjek
Wawancara ke	1 satu
KODE	LD/SO1/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>P : Sebagai teman dekat dari AR kamu memandang AR itu sebagai pribadi yang bagaimana?</p> <p>LD : Dia tuh orangnya ceria, tapi sebenarnya dia tuh tertutup sama dirinya sendiri. Dia tuh nggak suka cerita tentang bagaimana dia, dia tuh harus seperti apa. Kita tuh kalau mau tau dia, kita nyari tau sendiri, dia nggak mengungkapkan, aku tuh gini loh, aku tuh gini, dia tuh seperti itu. Nggak seterbuka itu, dia tuh menyembunyikan. Paling dia cerita dikit-dikit, kayak spoiler gitu. Ntar kita yang ngulik, kamu tuh kenapa? Dia tuh nggak langsung,aku tuh gini, gini, gini, nggak gitu. Tapi dia,aku tuh gini, ntar kita harus nanya, kamu tuh kenapa? baru dia mau jawab.</p> <p>P : Okei nah untuk kepercayaan diri nih, AR tipe orang yang percaya diri atau bagaimana?</p> <p>LD : Nggak, AR itu punya insecure, dia tuh sangat nggak percaya diri. Kalau dia mau apa-apa, kita tuh harus dukung, kamu tuh bisa loh, kamu tuh gini. Tapi dianya malah bilang nggak bisa, aku takut, aku males, dia gitu. Misalkan Dia tuh bisa nyanyi, dia tuh punya bakat nyanyi, tapi dia tuh nggak mau. Soalnya kata dia, nggak mau, aku nggak suka. Kenapa kamu</p>	<p>menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya (LD/SO1/W1/4-18)</p> <p>menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri (LD/SO1/W1/22-29)</p> <p>Penyebab AR tidak percaya diri karena</p>

	<p>31 nggak suka, padahal suara kamu bagus. 32 Terus dianya bilang Aku takut salah, aku 33 takut orang lain mandang aku gimana. Dia 34 kan punya wajah cantik, dia juga berbakat 35 dalam bahasa. Kemarin kan pas ada event 36 Duta Kampus udah aku saranin ikutan aja 37 karena dia sebenarnya punya bakat tapi 38 dianya engga mau katanya takut. Dia tuh 39 takut memulai, karena takut dengan 40 pandangan orang ke dia.</p> <p>P : Okei lalu ketika berinteraksi sama teman-teman yang lain AR tipe orang yang menyapa duluan atau bagaimana?</p> <p>41 LD : Dia tuh tipe yang nggak nyapa 42 duluan, tapi kalau udah disapa, dia bisa. 43 Dia humble sama orang lain, kalau orang 44 lain duluan yang ngajak berinteraksi. Tapi 45 kalau dia harus memulai, dia nggak bisa. 46 Dia tuh banyak takutnya.</p> <p>P : Selanjutnya, kamu sebagai teman deketnya, AR pernah kah cerita tentang apa sih yang mungkin dalam hidupnya dianggap paling berarti atau paling penting, misalkan dari pendidikannya, keluarganya, atau persahabatan?</p> <p>47 LD : Setauku, dia tuh punya problem 48 dengan keluarga. Yang dia ceritakan tuh 49 hanya bunda, bunda, bunda, bunda disini 50 itu bukan ibu kandungnya tapi adik dari 51 ibunya yang udah ngerawat dia dari kecil. 52 Yang aku lihat dari dia, dia tuh paling 53 menurut dia, yang paling berarti buat dia 54 tuh bunda. Dia tuh nggak diurus sama 55 ayah sama ibunya, Dia kan broken home. 56 Yang diceritain sama dia itu cuma itu 57 doang. Dia tuh tertutup soal ibu sama 58 ayahnya, apalagi ayahnya, dia sangat 59 tertutup.</p> <p>P : Terus kira-kira nih, dia pernah nggak cerita tentang impian, atau nggak tujuan hidupnya, aku nanti ke depan pengen ini, pengen itu kaya udah punya planning gitu?</p> <p>60 LD : Nggak. Dia tuh, dia bingung. Aku 61 ntar ngapain ya? Soalnya tuh dia masuk 62 sosiologi agama juga bukan tujuan awal. 63 Tadinya dia tuh mau bahasa, dia mau ke 64 pare dulu katanya. Tapi udah keterima, jadi 65 yaudah diambil aja. Dia belum punya, ntar 66 aku gini, ntar abis ini gini, dia belum ada. 67 Dia masih kayak udah nikmati aja yang 68 sekarang, gitu.</p>
	<p>ia takut salah dan takut pandangan atau pemikirin orang lain terhadapnya (LD/SO1/W1/30-40)</p> <p>Untuk interaksi AR dengan teman-temannya yang lain, ia tipe orang yang tidak bisa menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa takut. Tetapi ketika orang lain yang menyapa atau mengajaknya untuk mengobrol AR bisa menanggapinya dengan ramah (LD/SO1/W1/44-49)</p>
	<p>Yang dianggap sangat berarti atau penting bagi AR adalah bunda (adik dari ibu kandungnya) yang dari kecil sudah mengasuhnya (LD/SO1/W1/56-63)</p> <p>AR cenderung tertutup atau enggan membicarakan mengenai ayah kandungnya (LD/SO1/W1/64-68)</p>
	<p>Dari yang LD lihat, AR cenderung masih bingung mengenai masa depan dan tujuan hidupnya, AR menjalani hidup dengan menikmati apa yang terjadi sekarang dan mengikuti alurnya saja (LD/SO1/W1/74-82)</p>

	<p>83 P : Nah, kalau mengenai jati diri nih, 84 kan seharusnya di usia-usia saat ini kan 85 kita udah kenal nih, aku yang kayak 86 gini. Nah, AR tuh udah mengenal 87 dirinya belum sih menurut kamu?</p> <p>88 LD : Kalau menurutku enggak. Dia tuh 89 belum punya jati diri yang, aku tuh gini. 90 Dia tuh belum kayak gitu. Dia tuh, apa ya, 91 ke dirinya sendiri pun dia enggak kenal 92 soalnya dia enggak berusaha untuk 93 mengenal. Udah, aku mengalir aja, dia 94 enggak ada berusaha, aku pengen tahu, 95 aku tuh gimana. Dia tuh perlu diyakinin 96 dulu, kamu tuh gini loh, Ra. Soalnya kan 97 dia insecure-an juga, dia tuh jadi enggak 98 tahu bakatnya apa, bingung mau gimana. 99 Dia tuh pinter loh, kayak cepat tanggap. 100 Kalau diskusi, dia paham. Tapi dia tuh 101 enggak mau ngomong karena males. 102 Mungkin tadi takut sama orang lain. Takut 103 orang lain mandang dia gini.</p> <p>104 P : Oke, selanjutnya pernah ga kamu 105 menemuni AR mengalami kegagalan 106 atau mungkin dia dikritik sama orang 107 lain sikap atau responnya bagaimana?</p> <p>108 LD : Tadi aja ya Kak pas satu kepanitiaan 109 sama aku. Dia tuh kan tadi jadi seksi 110 konsumsi. Ada orang yang nyerang 111 personal ke dia, kayak dia tuh enggak 112 kerja, dia enggak bantuin. Dia tuh mau 113 menjelaskan bagaimana kondisi 114 sebenarnya, tapi dia udah nangis duluan. 115 Dia enggak bisa mengungkapin, aku tuh 116 gini loh sebenarnya. Tadi juga yang 117 ngejelasin aku. Aku minta maaf loh atas 118 nama AR. AR itu gini, gini, gini. Dia tuh 119 enggak bisa mengungkapkan, kayak 120 memberikan pembelaan. Dia tuh enggak 121 bisa memberikan pembelaan, dia langsung 122 nangis gitu. Dia tuh kalau apa-apa cuek, 123 tapi kalau udah capek banget nangis. Dia 124 enggak ngomong, tapi nangis.</p> <p>125 P : Selanjutnya AR itu tipe yang sering 126 merendahkan dirinya sendiri atau lebih 127 positif atau yakin pada dirinya?</p> <p>128 LD : Dia tuh sebenarnya positive vibes 129 banget, Kak. Kayak orang lain tuh lihat dia 130 tuh positive gitu. Tapi dia tuh kayak 131 ngomong aku tuh engga gitu ya biasa aja, 132 ngomong gini, gitu. Padahal orang lain tuh 133 memandang dia tuh enggak gitu. Padahal 134 orang lain suka banyak yang bilang ih, AR</p>	<p>Sampai saat ini LD memendang kalau AR belum mengenal dirinya karena AR tidak berusaha untuk mengenalnya (LD/SO1/W1/88-94)</p> <p>AR cenderung perlu validasi atau diyakinkan oleh orang lain ketika melakukan atau memutuskan sesuatu (LD/SO1/W1/95-96)</p> <p>AR juga belum tahu mengenai bakat atau kelebihannya (LD/SO1/W1/97-98)</p> <p>Ketika dikritik orang lain AR cenderung enggan atau takut untuk memberikan penjelasan atau pembelaan terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga ia pendam dan hanya dapat mengungkapkan kekesalannya dengan menangis (LD/SO1/W1/124)</p> <p>AR cenderung merendahkan diri atau minder terhadap dirinya sendiri (LD/SO1/W1/128-137)</p>
--	---	---

135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156	<p>itu bagus ya, gini, gini. Tapi dia, enggak, ngomong orang biasa, gitu, malah dia yang merendahkan dirinya.</p> <p>P : Nah, AR tipe yang cukup mudah dekat dengan orang lain atau akrab enggak?</p> <p>LD : Dia tuh sebenarnya gampang berbaur sama orang lain. Tapi untuk deket banget, enggak. Dia tuh sama temen kelasnya yang sekarang tuh enggak ada yang deket banget. Soalnya dari semester 1 dia tuh cuma berdua sama aku. Kemana-mana pun, kalau enggak sama aku, dia pasti sama pacarnya. Dia tuh cuma punya temen deket tiga. Aku, pacarnya, sama ada satu lagi orang Bandung, namanya DJ. Dia tuh cuma deket sama itu doang. Selain itu dia enggak deket.</p> <p>P : okei baik, mungkin itu aja yang pengen aku konfirmasi. Sekali lagi terimakasih atas waktu dan kesediannya.</p>	<p>AR sebenarnya mudah untuk berinteraksi atau berbaur dengan orang lain, tetapi untuk sampai menjadi teman dekat agak sulit sehingga sampai sekarang pu AR hanya memiliki dua orang teman dekat (LD/SO1/W1/141-152)</p>
--	---	--



Lampiran 4. Laporan Observasi Informan AR

Observer	Puput Meyliana
Observee	AR
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	19 Tahun
Tanggal Observasi	13 Maret 2025
Waktu Observasi	13.30-14.30 (60 menit)
Lokasi Observasi	Lantai dua Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	1
Kode	AR/S1/O1

No.	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14	Saat pertama kali peneliti bertemu dengan subjek, subjek terlihat agak pemalu. Saat wawancara berlangsung pun ketika menjawab pertanyaan subjek terlihat banyak berpikir dan kurang percaya diri dalam menyampaikan jawabannya. Ketika menjawab pertanyaan pun subjek menjawab secukupnya, sehingga peneliti berusaha memancing subjek agar dapat cerita lebih dalam dan terbuka akhirnya seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi lebih terbuka. Subjek juga sering menghindari kontak mata dengan peneliti saat memberikan jawabannya.	Subjek terlihat agak pemalu saat pertama kali bertemu dengan peneliti (AR/S1/O1/1-2) Saat menyampaikan jawabannya, subjek kurang percaya diri dan terlihat banyak berpikir (AR/S1/O1/3-6) Pada awalnya subjek menjawab pertanyaan secukupnya, namun seiring berjalannya waktu subjek menjadi semakin terbuka dan bercerita banyak (AR/S1/O1/6-12) Subjek cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti saat menjawab pertanyaan (AR/S1/O1/12-14)

Lampiran 5. Hasil Interpretasi Informan AR

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek AR, usia 19 tahun, prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (AR/S1/W1/15-17)	profil subjek
Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun (AR/S1/W1/26-27)	profil subjek
Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, kakek, nenek, sama bibinya (AR/S1/W2/31-34)	profil subjek
Subjek tinggal bersama ibunya hanya sampai usianya menginjak 8 sampai 9 tahun. Lalu sampai sekarang tinggal bersama kakek, nenek, dan bibinya (AR/S1/W1/37-39)	profil subjek
Setelah perceraian ibu subjek sudah menikah lagi (AR/S1/W1/46)	profil subjek
Keadaan orang tua subjek sebelum perceraian yaitu kedua orangtuanya sama-sama bekerja karena faktor kesulitan ekonomi. Oleh karena itu sejak kecil sampai subjek berusia 6 tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah menginjak usia TKA subjek diasuh oleh ibunya sendiri (AR/S1/W1/56-62)	Lingkungan Sosial
Ayah subjek jarang pulang kerumah karena faktor pekerjaan, mungkin sekitar 3 kali dalam seminggu ayah subjek pulang, namun ketika dirumah pun orang tua subjek sering berantem karena konflik tertentu (AR/S1/W1/62-68)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Sebelum perceraian, subjek semasa kecil memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena sering diajak bermain bersama meskipun terbilang jarang (AR/S1/W1/74-77)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu (AR/S1/W1/86-92)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah & ibu sebelum perceraian
Hubungan subjek dengan ayah setelah perceraian di dua tahun pertama masih terjalin komunikasi. Namun setelah ibunya memutuskan untuk kerja keluar kota dari situ hubungan atau komunikasi subjek dengan ayahnya terputus karena kontak ayahnya ada di ponsel ibunya. Hingga mulai lagi terjalin komunikasi dengan ayah ketika subjek menginjak SMP tetapi itupun cuma beberapa kali saja. Ayah subjek juga sempat mengunjungi subjek ke rumah kakeknya, namun subjek merasa canggung karena lama tidak pernah bertemu (AR/S1/W2/98-115)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Saat sebelum perceraian, subjek menganggap ayahnya sebagai	Hubungan atau kedekatan

sosok yang bisa melindunginya karena nenek subjek (dari ayah) tidak terlalu suka dengannya, namun karena ayahnya merupakan anak kesayangan neneknya, ketika ada ayahnya didekat subjek neneknya baik kepadanya. Selain itu subjek juga merasa bahwa ayahnya berusaha untuk mengusahakan yang terbaik untuk subjek (AR/S1/W1/120-133)	dengan ayah sebelum perceraian
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tuanya yaitu subjek merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, selain itu subjek merasa kurang percaya diri ketika melihat teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Subjek juga kesulitan bercerita untuk mengungkapkan perasaannya baik kepada keluarga ataupun teman-temannya, karena subjek merasa tidak dekat dan tidak terbiasa bercerita kepada orang lain sejak kecil (AR/S1/W1/138-154)	Dampak akibat perceraian orang tua
Dari perceraian itu subjek menjadi paham perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang senasib dengannya yaitu anak dengan orang tua bercerai. (AR/S1/W1/162-169)	Dampak akibat perceraian orang tua
subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang senang mendengarkan cerita orang lain namun kesulitan untuk memberikan respon balik terhadap apa yang diceritakan orang lain. Subjek juga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya sehingga subjek merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru (AR/S1/W1/169-178)	Kepribadian subjek
Ketika berinteraksi, subjek merasa kebingungan untuk memulai percakapan. Selain itu subjek merasa takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang lain karena terdapat kekhawatiran bahwa dirinya tidak akan diterima sehingga ini berdampak pada lingkup sahabat dekatnya yang terbatas beberapa orang saja (AR/S1/W1/179-198)	Hubungan Interpersonal (Interaksi dengan orang lain)
Mengenai tujuan hidup, subjek belum memiliki gambaran tujuan atau target kedepan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Namun yang pasti subjek tidak mau kelak keluarga atau anaknya memiliki nasib yang serupa dengannya (AR/S1/W1/203-221)	Tujuan Hidup
Prinsip hidup yang dimiliki oleh subjek yaitu tidak boleh bahagia sendiri artinya ketika subjek mendapatkan kesuksesan maka orang lain (keluarga atau orang terdekat) juga harus merasakannya juga karena didalam hidup subjek pasti ada orang yang ikut berkontribusi (AR/S1/W1/228-243)	Prinsip Hidup
Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak	Peran dalam keluarga

dilibatkan (AR/S1/W1/248-265)	
Namun subjek merasa mulai dekat dengan orang rumah ketika ia menginjak SMP. Karena sejak SD subjek jarang mengobrol dengan orang rumah, sehingga sejak SMP subjek mencoba untuk membuka diri dengan ikut nimbrung pembicaraan orang rumah (AR/S1/W1/265-274)	Lingkungan Sosial
Kelebihan subjek yaitu dapat survive dari keadaan yang dirasa berat dan tidak semua orang mengalaminya, bahkan subjek dapat bertahan sampai sekarang (AR/S1/W1/278-285)	Kelebihan subjek
Yang memotivasi subjek untuk dapat bertahan sampai sekarang adalah karena keinginan subjek untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meskipun tidak ada sosok ibu dan ayah yang peduli dengannya (AR/S1/W1/289-298)	Kelebihan subjek
Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek cenderung untuk meminta saran dari orang lain karena subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Namun, sebelum itu subjek berusaha untuk menyelesaiannya secara mandiri, baru apabila tidak mendapatkan jalan keluar subjek meminta saran dari orang lain. Sebenarnya subjek juga merasa takut apabila langsung cerita masalahnya ke orang lain karena dianggap lebay, sehingga misalkan sudah benar-benar bantu baru minta pendapat orang lain (AR/S1/S2/306-317)	Sikap dalam menghadapi permasalahan
Untuk overthinking, subjek merasa baru-baru ini tidak begitu parah karena disibukkan dengan kegiatan perkuliahan. Namun dulu subjek sering mengalami overthinking, subjek sering kali overthinking mengenai apakah dengan keadaannya yang sekarang (tanpa memiliki ayah) ia dapat sukses seperti orang lain. Selain itu ia sering kali berpikiran apakah dirinya dianggap sebagai beban oleh orang tuanya sehingga mereka meninggalkannya (AR/S1/W1/323-340)	Penerimaan Diri
Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tua subjek masih lengkap subjek pasti bisa seperti mereka (AR/S1/W1/334-370)	Perbandingan Sosial
Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memiliki untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru	Manajemen Emosi

bisa bersosialisasi lagi (AR/S1/W1/375-390)	
Subjek merasa bahwa dirinya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun untuk berinteraksi dengan teman-teman kelas ia sudah mulai terbiasa karena memang sudah bersama selama kurang lebih dua tahun, namun itupun sekedar berinteraksi biasa, untuk menjadi teman dekat pun sulit, sehingga subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja (AR/S1/W1/403-419)	Interaksi dengan orang lain
Beberapa alasan subjek kesulitan untuk beradaptasi dilingkungan yang baru karena ia susah untuk menaruh rasa percaya kepada orang lain. Subjek juga merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk dekat dengan orang hal itu karena subjek merasa ketika berinteraksi dengan orang lain akan sangat menguras energi dan mengharuskan dirinya untuk mengerti semua orang. Sehingga ketika akan berteman dengan seseorang, subjek harus mengetahui bagaimana hidup dan latar belakang keluarganya. (AR/S1/W1/425-440)	Interaksi dengan orang lain
Sekarang ini subjek menjalin hubungan dengan teman laki-laki (pacaran) (AR/S1/W1/445)	Interaksi dengan orang lain
Dampak ketiadaan ayah dalam hubungan yang sedang dijalannya (pacaran) yaitu subjek kesulitan untuk percaya kepada pacarnya sehingga ia cenderung untuk membatasi diri dan berusaha tidak bergantung dengan pacarnya, karena subjek berpikiran pasti pacarnya nanti akan meninggalkannya (seperti yang dilakukan oleh ayah subjek) (AR/S1/W1/449-468)	Kepercayaan terhadap orang lain
Dari pengalaman perceraian orang tua yang sudah dirasakannya, subjek berharap kelak yang menjadi suami/pasangan hidupnya adalah seseorang yang finansilnya stabil/ bagus, karena dulu salah satu penyebab orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi yang menimbulkan berbagai konflik (AR/S1/W1/473-480)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Untuk karakter pasangan yang diinginkan adalah seseorang yang bertanggung jawab, pengertian, dan mau menjadi pendengar yang baik karena subjek cenderung kesulitan untuk bercerita dengan orang lain sehingga ketika suaminya dapat menjadi pendengar yang baik, ia menjadi lebih terbuka dengannya (AR/S1/W1/483-498)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Untuk penerimaan diri, subjek merasa dirinya belum spenuhnya menerima kondisinya saat ini karena masih terdapat rasa kecewa terhadap orang tua yang telah meninggalkannya (AR/S1/W1/502-505)	Penerimaan Diri
Selain itu subjek juga masih kesusahan dengan keadaan yang dialaminya. Subjek masih sering menyalahkan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sebenarnya tidak sepenuhnya menyalahkan namun karena setelah perceraian	Penerimaan Diri

itu keduanya tidak bertanggung jawab untuk mengurus subjek sehingga sekarang ini masih belum menerimanya (AR/S1/W1/508-521)	
Untuk peran subjek di perkuliahan dan organisasi ia cenderung untuk memilih kerja dibalik layar. karena memang subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya (AR/S1/W1/525-538)	Peran dalam perkuliahan & Organisasi
Diperkulihan pun begitu, ketika diminta presentasi subjek merasa belum percaya diri dan berpikiran ketika ia membuat kesalahan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya (AR/S1/W1/541-546)	Keyakinan akan kemampuan diri



Lampiran 6. Hasil Interpretasi Significant others dari AR

Reduksi Data	Interpretasi
menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya (LD/SO1/W1/4-18)	Kepribadian subjek
menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri (LD/SO1/W1/22-29)	Keyakinan akan kemampuan diri
Penyebab AR tidak percaya diri karena ia takut salah dan takut pandangan atau pemikiran orang lain terhadapnya (LD/SO1/W1/30-40)	Keyakinan akan kemampuan diri
Untuk interaksi AR dengan teman-temannya yang lain, ia tipe orang yang tidak bisa menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa takut. Tetapi ketika orang lain yang menyapa atau mengajaknya untuk mengobrol AR bisa menanggapinya dengan ramah (LD/SO1/W1/44-49)	Interaksi dengan orang lain
Yang dianggap sangat berarti atau penting bagi AR adalah bunda (adik dari ibu kandungnya) yang dari kecil sudah mengasuhnya (LD/SO1/W1/56-63)	Lingkungan sosial
AR cenderung tertutup atau enggan membicarakan mengenai ayah kandungnya (LD/SO1/W1/64-68)	Keterbukaan akan komunikasi
Dari yang LD lihat, AR cenderung masih bingung mengenai masa depan dan tujuan hidupnya, AR menjalani hidup dengan menikmati apa yang terjadi sekarang dan mengalir mengikuti alurnya saja (LD/SO1/W1/74-82)	Tujuan hidup
Sampai saat ini LD memendang kalau AR belum mengenal dirinya karena AR tidak berusaha untuk mengenalnya (LD/SO1/W1/88-94)	Identitas pribadi
AR cenderung perlu validasi atau diyakinkan oleh orang lain ketika melakukan atau memutuskan sesuatu (LD/SO1/W1/95-96)	Keyakinan akan kemampuan diri
AR juga belum tahu mengenai bakat atau kelebihannya (LD/SO1/W1/97-98)	Kelebihan subjek
Ketika dikritik orang lain AR cenderung enggan atau takut untuk memberikan penjelasan atau pembelaan terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga ia pendam dan hanya dapat mengungkapkan kekesalannya dengan menangis (LD/SO1/W1/124)	Sikap ketika mendapatkan saran/kritik dari orang lain
AR cenderung merendahkan diri atau minder terhadap dirinya sendiri (LD/SO1/W1/128-137)	Penerimaan diri

AR sebenarnya mudah untuk berinteraksi atau berbaur dengan orang lain, tetapi untuk sampai menjadi teman dekat agak sulit sehingga sampai sekarang AR hanya memiliki dua orang teman dekat (LD/SO1/W1/141-152)

Interaksi dengan orang lain



Lampiran 7. Kategorisasi Informan AR

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan AR	
	Nama subjek AR	(AR/S1/W1/15)
	Usia subjek 19 tahun	(AR/S1/W1/16)
	Subjek saat ini berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan jurusan Sosiologi Agama	(AR/S1/W1/16)
	Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun	(AR/S1/W1/26-27)
	Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, kakek, nenek, sama bibinya	(AR/S1/W2/31-34)
	Subjek tinggal bersama ibunya hanya sampai usianya menginjak 8 sampai 9 tahun. Lalu sampai sekarang tinggal bersama kakek, nenek, dan bibinya	(AR/S1/W1/37-39)
	Setelah perceraian ibu subjek sudah menikah lagi	(AR/S1/W1/46)
2.	Lingkungan Sosial	
	Keadaan orang tua subjek sebelum perceraian yaitu kedua orangtuanya sama-sama bekerja karena faktor kesulitan ekonomi. Oleh karena itu sejak kecil sampai subjek berusia 6 tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah menginjak usia TKA subjek diasuh oleh ibunya sendiri	(AR/S1/W1/56-62)
	Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu	(AR/S1/W1/86-92)
	Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah terkesan tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak dilibatkan	(AR/S1/W1/248-265)
	Namun subjek merasa mulai dekat dengan orang rumah ketika ia menginjak SMP. Karena sewaktu SD subjek jarang mengobrol dengan orang rumah, sehingga sewaktu SMP subjek mencoba uuntuk membuka diri dengan ikut nimbrung pembicaraan orang rumah	(AR/S1/W1/265-274)
3.	Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah kandung	
	a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian	
	Ayah subjek jarang pulang kerumah karena faktor pekerjaan, mungkin sekitar 3 kali dalam seminggu ayah	(AR/S1/W1/62-28)

	<p>subjek pulang, namun ketika dirumah pun orang tua subjek sering berantem karena konflik tertentu.</p>	
	<p>Sebelum perceraian, subjek semasa kecil memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena sering diajak bermain bersama meskipun terbilang jarang.</p>	(AR/S1/W1/74-77)
	<p>Namun seiring berjalananya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu.</p>	(AR/S1/W1/86-92)
	<p>Saat sebelum perceraian, subjek menganggap ayahnya sebagai sosok yang bisa melindunginya karena nenek subjek (dari ayah) tidak terlalu suka dengannya, namun karena ayahnya merupakan anak kesayangan neneknya, ketika ada ayahnya didekat subjek neneknya baik kepadanya. Selain itu subjek juga merasa bahwa ayahnya berusaha untuk mengusahakan yang terbaik untuk subjek.</p>	(AR/S1/W1/120-133)
b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian		
	<p>Hubungan subjek dengan ayah setelah perceraian di dua tahun pertama masih terjalin komunikasi. Namun setelah ibunya memutuskan untuk kerja keluar kota dari situ hubungan atau komunikasi subjek dengan ayahnya terputus karena kontak ayahnya ada di ponsel ibunya. Hingga mulai lagi terjalin komunikasi dengan ayah ketika subjek mengingjak SMP tetapi itupun cuma beberapa kali saja. Ayah subjek juga sempat mengunjungi subjek ke rumah kakeknya, namun subjek merasa canggung karena lama tidak pernah bertemu</p>	(AR/S1/W2/98-115)
4.	Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian	
	<p>Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tuanya yaitu subjek merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, selain itu subjek merasa kurang percaya diri ketika melihat teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Subjek juga kesulitan bercerita untuk mengungkapkan perasaannya baik kepada keluarga ataupun teman-temannya, karena subjek merasa tidak dekat dan tidak terbiasa bercerita kepada orang lain sejak kecil.</p>	(AR/S1/W1/138-154)
	<p>Dari perceraian itu subjek menjadi paham perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang senasib dengannya yaitu anak dengan orang tua bercerai.</p>	(AR/S1/W1/162-169)
5.	Eksplorasi Konsep diri	
	a. Identitas Pribadi	
	<p>Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang senang mendengarkan cerita orang lain namun kesulitan untuk</p>	(AR/S1/W1/169-178)

	<p>memberikan respon balik terhadap apa yang diceritakan orang lain. Subjek juga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya sehingga subjek merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain</p>	
	<p>Sampai saat ini LD memandang kalau AR belum mengenal dirinya karena AR tidak berusaha untuk mengenalnya.</p>	(LD/SO1/W1/88-94)
	<p>Kelebihan subjek yaitu dapat survive dari keadaan yang dirasa berat dan tidak semua orang mengalaminya, bahkan subjek dapat bertahan sampai sekarang</p>	(AR/S1/W1/278-285)
	<p>Yang memotivasi subjek untuk dapat survive sampai sekarang adalah karena keinginan subjek untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meskipun tidak ada sosok ibu dan ayah yang peduli dengannya</p>	(AR/S1/W1/289-298)
	<p>AR juga belum tahu mengenai bakat atau kelebihannya</p>	(LD/SO1/W1/97-98)
	<p>Mengenai tujuan hidup, subjek belum memiliki gambaran tujuan atau target kedepan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Namun yang pasti subjek tidak mau kelak keluarga atau anaknya memiliki nasib yang serupa dengannya</p>	(AR/S1/W1/203-221)
	<p>Prinsip hidup yang dimiliki oleh subjek yaitu tidak boleh bahagia sendiri artinya ketika subjek mendapatkan kesuksesan maka orang lain (keluarga atau orang terdekat) juga harus merasakannya juga</p>	(AR/S1/W1/228-243)
	<p>Dari yang LD lihat, AR cenderung masih bingung mengenai masa depan dan tujuan hidupnya, AR menjalani hidup dengan menikmati apa yang terjadi sekarang dan mengalir mengikuti alurnya saja</p>	(LD/SO1/W1/74-82)
	<p>Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak dilibatkan</p>	(AR/S1/W1/248-265)
	<p>Untuk peran subjek di perkuliahan dan organisasi ia cenderung untuk memilih kerja dibalik layar. karena memang subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya</p>	(AR/S1/W1/525-538)
	<p>b. Harga diri</p>	
	<p>Untuk penerimaan diri, subjek merasa dirinya belum spenuhnya menerima kondisinya saat ini karena masih terdapat rasa kecewa terhadap orang tua yang telah meninggalkannya</p>	(AR/S1/W1/502-505)

	Selain itu subjek juga masih kesusahan dengan keadaan yang dialaminya. Subjek masih sering menyalahkan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sebenarnya tidak sepenuhnya menyalahkan namun karena setelah perceraian itu keduanya tidak bertanggung jawab untuk mengurus subjek sehingga sekarang ini masih belum menerimanya	(AR/S1/W1/508-521)
	Di organisasi subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya	(AR/S1/W1/525-538)
	Diperkulihan pun begitu, ketika diminta presentasi subjek merasa belum percaya diri dan berpikiran ketika ia membuat kesalahan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya	(AR/S1/W1/541-546)
	Saat menyampaikan jawabannya, subjek kurang percaya diri dan terlihat banyak berpikir	(AR/S1/O1/3-6)
	menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri	(LD/SO1/W1/22-29)
	Penyebab AR tidak percaya diri karena ia takut salah dan takut pandangan atau pemikiran orang lain terhadapnya	(LD/SO1/W1/30-40)
	AR cenderung merendahkan diri atau minder terhadap dirinya	(LD/SO1/W1/128-137)
	AR cenderung perlu validasi atau diyakinkan oleh orang lain ketika melakukan atau memutuskan sesuatu	(LD/SO1/W1/95-96)
	Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tuaku masih lengkap aku pasti bisa seperti mereka	(AR/S1/W1/334-370)
	Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek cenderung untuk meminta saran dari orang lain karena subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Namun, sebelum itu subjek berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri, baru apabila tidak mendapatkan jalan keluar subjek meminta saran dari orang lain. Sebenarnya subjek juga merasa takut apabila langsung cerita masalahnya ke orang lain karena dianggap lebay, sehingga misalkan sudah benar-benar buntu baru minta pendapat orang lain	(AR/S1/S2/306-317)
	Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek	(AR/S1/W1/375-390)

	<p>sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memiliki untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru bisa bersosialisasi lagi</p>	
	<p>Ketika dikritik orang lain AR cenderung enggan atau takut untuk memberikan penjelasan atau pembelaan terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga ia pendam dan hanya dapat mengungkapkan kekesalannya dengan menangis</p>	(LD/SO1/W1/124)
c. Hubungan Interpersonal		
	<p>Subjek merasa bahwa dirinya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun untuk berinteraksi dengan teman-teman kelas ia sudah mulai terbiasa karena memang sudah bersama selama kurang lebih dua tahun, namun itupun sekedar berinteraksi biasa, untuk menjadi teman dekat pun sulit, sehingga subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja</p>	(AR/S1/W1/403-419)
	<p>Sekarang ini subjek menjalin hubungan dengan teman laki-laki (pacaran)</p>	(AR/S1/W1/445)
	<p>Dampak ketiadaan ayah dalam hubungan yang sedang dijalannya (pacaran) yaitu subjek kesulitan untuk percaya kepada pacarnya sehingga ia cenderung untuk membatasi diri dan berusaha tidak bergantung dengan pacarnya, karena subjek berpikiran pasti pacarnya nanti akan meninggalkannya (seperti yang dilakukan oleh ayah subjek)</p>	(AR/S1/W1/449-468)
	<p>Subjek terlihat agak pemalu saat pertama kali bertemu dengan peneliti</p>	(AR/S1/O1/1-2)
	<p>Subjek cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti saat menjawab pertanyaan</p>	(AR/S1/O1/12-14)
	<p>Untuk interaksi AR dengan teman-temannya yang lain, ia tipe orang yang tidak bisa menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa takut. Tetapi ketika orang lain yang menyapa atau mengajaknya untuk mengobrol AR bisa menanggapinya dengan ramah</p>	(LD/SO1/W1/44-49)
	<p>AR sebenarnya mudah untuk berinteraksi atau berbaur dengan orang lain, tetapi untuk sampai menjadi teman dekat agak sulit sehingga sampai sekarang pun AR hanya memiliki 2 orang teman dekat</p>	(LD/SO1/W1/141-152)
	<p>Beberapa alasan subjek kesulitan untuk beradaptasi dilingkungan yang baru karena ia susah untuk menaruh rasa percaya kepada orang lain. Subjek juga merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk dekat dengan orang hal itu karena subjek merasa ketika berinteraksi dengan orang lain</p>	(AR/S1/W1/425-435)

	akan sangat menguras energi dan mengharuskan dirinya untuk mengerti semua orang	
	Pada awalnya subjek menjawab pertanyaan secukupnya, namun seiring berjalananya waktu subjek menjadi semakin terbuka dan bercerita banyak	(AR/S1/O1/6-12)
	menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya	(LD/SO1/W1/4-18)
	AR cenderung tertutup atau enggan membicarakan mengenai ayah kandungnya	(LD/SO1/W1/64-68)
	Dari pengalaman perceraian orang tua yang sudah dirasakannya, subjek berharap kelak yang menjadi suami/pasangan hidupnya adalah seseorang yang finansilnya stabil/ bagus, karena dulu salah satu penyebab orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi yang menimbulkan berbagai konflik	(AR/S1/W1/473-380)
	Untuk karakter pasangan yang diinginkan adalah seseorang yang bertanggung jawab, pengertian, dan mau menjadi pendengar yang baik karena subjek cenderung kesulitan untuk bercerita dengan orang lain sehingga ketika suaminya dapat menjadi pendengar yang baik, ia menjadi lebih terbuka dengannya	(AR/S1/W1/483-498)

Lampiran 8. Verbatim Informan DS

Informan	DS
Usia	21 tahun
Tanggal Wawancara	13 Maret 2025
Waktu Wawancara	10.30 - 11.30 (60 menit)
Lokasi Wawancara	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Tujuan Wawancara	Building rapport dan wawancara
Wawancara ke	1 (satu)
KODE	DS/W1

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	<p>P : Oke Bismillah, kita mulai saja wawancara pertama pada siang hari ini, jadi sebelumnya perkenalkan nama aku Puput Meyliana, sebagai mahasiswa akhir yang melakukan penitian untuk skripsi, nah jadi tujuan pada wawancara hari ini, kita akan membicarakan lebih lanjut atau lebih ke ngobrol ya bagaimana pengalaman kamu gitu ya, tapi sebelumnya aku juga mohon maaf, mungkin ini adalah hal yang mungkin tidak nyaman, pasti ada struggle untuk mengungkapkan jadi nanti ketika di tengah-tengah wawancara, sekiranya ada pertanyaan yang mungkin kamu enggak mau menjawab atau pertanyaan yang sekiranya tidak nyaman it's okay, enggak apa-apapun kalau misalkan enggak dijawab jadi ini semuanya pokoknya atas kenyamanan kamu, gitu oke, sebelumnya boleh perkenalan secara lengkap dari nama, usia pendidikan saat ini, dll ?</p> <p>DS : terima kasih ya atas kesempatannya, nama aku DS, saat ini berusia 21 tahun dan sedang menempuh S1 ilmu komunikasi di perguruan tinggi di Jogja, dan domisili di Yogyakarta.</p> <p>P : oke, selanjutnya mungkin ini langsung ya untuk usia ketika orang tua bercerai</p>	
		Nama subjek DS, usia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan S1 prodi ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (DS/S2/W1/23-27)

	<p>30 ketika kamu usia berapa tahun?</p> <p>31 DS : Sekitar umur 7 tahun dan waktu itu 32 kelas satu SD.</p> <p>33 P : Setelah perceraian itu kamu tinggal 34 bareng siapa?</p> <p>35 DS : Setelah perceraian aku tinggal bareng 36 sama ibu aku kak.</p> <p>37 P : oke nah, kan usia 7 tahun berarti 38 sebelum itu kan ada ya sosok ayah gitu 39 nah, boleh tolong diceritakan gimana 40 kondisi keluarga kamu mungkin sebelum 41 perceraian dan setelah perceraian?</p> <p>42 DS : sebelum perceraian itu memang pasti 43 ada ya ribut-ribut antara orangtuaku 44 mungkin karena dulu masih kecil ya masih 45 SD jadi belum terlalu paham ributnya itu 46 membahas apa sih lebih detailnya, tapi yang 47 jelas sih ketika misalnya mereka lagi ribut 48 itu posisinya ada aku jadi aku tau lah, oh iya 49 nih lagi ribut orangtuaku gitu, tapi abis itu 50 kan SD itu awalnya aku SD di Jakarta kelas 51 1 itu sampai akhirnya kelas 2 pindah kota ke 52 Cirebon jadi ketika pindah kota itu aku gak 53 terlalu paham kalau mereka itu sebenarnya 54 sudah secara resmi pisah tapi yang jelas 55 ketika semakin dewasa, oh iya tau ketika 56 kelas 1 SD itu ketika aku pindah itu mereka 57 posisinya memilih untuk pisah gitu dan 58 setelah perceraian terjadi itu ya kondisi 59 orangtuaku sayangnya tidak bisa 60 berkomunikasi dengan baik, jadi memang 61 mungkin kalaupun mereka masih tau kabar 62 satu sama lain itu sebatas tau dari aku 63 ataupun tau dari kakek nenek aku.</p> <p>64 P : berarti memang setelah perceraian itu 65 gak ada kontak ya antara ayah dan ibu 66 kamu, kalau misalkan dari peran ayah 67 nih sebelum perceraian itu gimana 68 menurut kamu sosok ayah apakah sesuai 69 dengan semestinya?</p> <p>70 DS : peran ayah sebenarnya aku juga 71 bingung ya kalau misalnya karena aku 72 melihat dari kecil kan yaudah orangtuaku 73 seperti ini, jadi aku bingung juga bagaimana 74 ya sosok ayah atau sosok ibu yang 75 seharusnya tapi kalau misalnya ditanya 76 adakah sosok dan peran ayah ada, 77 maksudnya sebelum perceraian itu terjadi 78 ayahku tetap ada di rumah bekerja memberi 79 nafkah dan segala macamnya, setidaknya itu 80 yang aku tau sepenglihatan aku terus ya 81 bahkan setelah perceraian pun juga ya masih</p>	<p>Ketika orang tua subjek bercerai, ia menginjak usia 7 tahun (DS/S2/W1/31-32)</p> <p>Setelah perceraian orang tua, subjek diasuh oleh ibunya (DS/S2/W1/35-36)</p> <p>Sebelum terjadi perceraian, subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar tetapi ia tidak tahu pertengkeran itu disebabkan oleh apa (DS/S2/W1/42-47)</p> <p>Karena usia subjek saat itu masih kecil, pada awalnya ia tidak sadar bahwa orang tuanya bercerai. Bahkan ketika subjek menginjak kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya membawanya untuk pindah kota ke Cirebon, ia belum pahan baru ketika beranjak dewasa ia menyadari bahwa ketika subjek diajak pindah oleh ibunya orang tuanya secara resmi telah bercerai (DS/S2/W1/48-57)</p> <p>Setelah orang tuanya bercerai, hubungan antara ayah dan ibunya pun cukup renggang, sehingga komunikasi pun jarang (DS/S2/W1/58-63)</p> <p>Sebelum terjadi perceraian orang tua, subjek merasa bahwa peran ayahnya ada, dimana ayahnya pun masih bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya (DS/S2/W1/70-79)</p> <p>Setelah perceraian pun komunikasi subjek dengan ayahnya masih terjalin, meskipun tidak sesering dulu</p>
--	---	--

82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133	<p>saling kontak walaupun mungkin memang sudah tidak se-intense dulu tapi kalau ditanya ada? ya ada.</p> <p>P : berarti kalau untuk adanya itu mungkin peran secara finansial seorang ayah, kehadiran secara fisik tapi untuk kedekatan kamu dengan ayah secara emosional bagaimana?</p> <p>DS :memang kalau dari dulu aku ngerasanya takut juga, takut sama ayahku dan sekarang pun juga mungkin ditambah pisah, ditambah tinggalnya beda kota, jadi aku ngerasa ya memang kalau misalnya kedekatan emosional itu bisa dibilang ya kurang ya, mungkin kalau dilihat, kan katanya anak cewek deket sama ayahnya aku tidak merasa kalau dibilang seperti itu aku tidak merasa, karena memang sama-sama mungkin untuk berkomunikasi juga susah kayak ga bisa tuh yang cerita-cerita atau ngobrol-ngobrol deket gitu agak canggung gitu aku ngerasa jadi mungkin kalau konteksnya kedekatan emosional ya kurang sih.</p> <p>P : Okei, ketika perceraian itu pastilah ya merasa sedih gitu kan nah ketika ayah sudah tidak berperan kamu kayak ini ga menginginkan eh ayah aku tuh harusnya gini loh aku pengen ayah yang seperti ini loh?</p> <p>DS : kalau dulu kan mungkin karena masih kecil jadi belum terlalu ngerasa tapi memang efek dari pisah itu baru aku rasain sekarang, semakin gede ya pasti adalah pertanyaan-pertanyaan kenapa sih pisah, kenapa ayah ibuku gini ya lebih spesifiknya misal konteksnya ayah ya pasti ada sih ngerasa kenapa ya ayah tuh dulu ga yang coba karena aku ngerasanya mungkin ini kesannya menyalahkan orang tua tapi aku ngerasanya kalau memang mungkin karena dulu aku masih kecil jadi aku belum terlalu tau harus seperti apa, jadi aku ngerasanya mereka yang lebih dewasa kalaupun memang rasanya kedekatan emosionalnya kurang atau kok aku ga deket ya sama anaknya harusnya mereka yang berusaha untuk bangun kedekatan itu, jadi aku bisa lebih terbuka sama mereka terus juga ya apa ya kayak perpisahan itu tidak seharusnya terjadi gitu.</p> <p>P : oke berarti kalau misalkan ngomongin dampak ya, berarti udah</p>	<p>ketika masih tinggal bersama (DS/S2/W1/81-84)</p> <p>Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya (DS/S2/W1/90-105)</p> <p>Setelah menginjak usia dewasa, subjek baru merasakan dampak dari perpisahan orang tuanya dan subjek belum menerima keputusan orang tuanya untuk berpisah (DS/S2/W1/112-116)</p> <p>Subjek juga masih menyayangkan kenapa orang tuanya (ibu dan ayahnya) dulu tidak berusaha untuk membangun kedekatan dengannya, sehingga sekarang berdampak pada keengganannya subjek untuk terbuka kepada orang tuanya (DS/S2/W1/118-130)</p>
--	---	---

	<p>134 sejak kecil kamu tidak merasakan peran 135 ayah gitu padahal kan memang masa 136 pertumbuhan anak itu peran ayah sangat 137 penting nah menurut kamu sendiri 138 apalagi sekarang kan kamu di usia 139 dewasa awal yang harus memenuhi 140 tugas-tugas perkembangan dewasa awal 141 nah dampak apa sih yang kamu rasakan 142 ketika ayah itu tidak berperan?</p> <p>143 DS : aku pikir mungkin karena tidak 144 dibiasakan dari kecil aku ngerasanya 145 berdampak juga ke bagaimana aku terbuka 146 ke orang tua dan juga pergaulan, itu sih yang 147 aku ngerasanya. Dampaknya di luar 148 memang itu bagaimana aku bisa menjaga 149 diri sendiri tapi aku ngerasanya itu juga ada 150 peran penting juga yang seharusnya itu 151 dikasih dari orang tua aku gitu mungkin 152 kalau misalnya dulu ayah aku bisa lebih 153 bikin aku terbuka cerita, aku di sekolah ada 154 apa aja, aku hari-harinya gimana mungkin 155 sampai sekarang walaupun berpisah aku bisa 156 terbuka. Misalnya aku lagi kenapa nih di 157 kampus aku ngalami apa dan jadinya dengan 158 kayak gitu aku ngerasanya sekarang 159 mungkin jadi negatif di aku, aku lebih 160 senangnya main keluar, aku di rumah males 161 terus juga aku mungkin dianggapnya kalau 162 sama orang tua jarang hubungi aku 163 ngerasanya gitu sih.</p> <p>164 P : Oke, berarti memang karena dari 165 sejak kecil nggak dibiasakan untuk 166 terbuka jadi sampai sekarang itu kebawa 167 gitu ya?</p> <p>168 DS : Iya, apalagi untuk komunikasi juga 169 yaudahlah aku simpen sendiri walaupun 170 mungkin pengen nyoba terbuka ya, siapa 171 yang nggak mau kan kalau ngelihat 172 teman-teman aku bisa cerita sama orang 173 tuanya curhat-curhat, pengen, cuma jadinya 174 karena mungkin udah terlanjur sampai 175 sekarang, jadi mau diusahain itu mulai 176 susah. Apalagi aku dan orang tua aku 177 modelnya sama-sama engga bisa cerita, 178 sama-sama kalau ngobrol susah.</p> <p>179 P : okei, nah setelah perceraian 180 tinggal sama ibu, nah kira-kira 181 bagaimana sosok dari ibu kamu?</p> <p>182 DS : mungkin aku bisa bilang mereka 183 berdua itu sama-sama tipenya yang keras 184 bukan kasar sih, tapi memang mereka itu 185 keras, tegas, jadi dari dulu ya, mungkin itu</p>	<p>Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu berpengaruh pada keterbukaan subjek dengan orang tuanya dan ke pergaulan. Subjek merasa kalau misalkan dahulu ayah subjek lebih dapat membuatnya terbuka untuk cerita, meskipun perceraian pun mungkin subjek dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka. Secara pergaulan dampak perceraian itu menyebabkan subjek lebih senang untuk main keluar dan malas jika berada di rumah (DS/S2/W1/144-164)</p> <p>Jadi ketika ada permasalahan pun subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada dikomunikasikan ke orang tua. Meskipun sebenarnya subjek berkeinginan untuk mengkomunikasikannya, tetapi karena merasa sudah terlanjur sehingga subjek kesulitan untuk mengusahakannya ditambah dengan sifat subjek dan orang tuanya yang cenderung sama-sama tertutup dan tidak dapat menceritakannya (DS/S2/W1/171-181)</p> <p>Ibu dan ayah subjek merupakan sosok yang sama-sama keras, tegas, dan cenderung tertutup sehingga hal</p>
--	---	---

188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198	<p>ngaruh juga lagi-lagi ya, aku kurang bisa terbuka dan kurang bisa berbagi cerita-cerita gitu, karena itu baik ayah atau pun ibuku sama-sama itu keras dan tegas, jadi dari kecil yang aku lihat seperti itu, dan ditambah aku pun ngerasanya mereka itu juga orang-orang yang juga tidak bisa terbuka, baik ayahku atau ibuku itu juga mereka lebih memilih tertutup oh yaudah.</p>	<p>ini berpengaruh kepada sikap subjek yang enggan terbuka dan tidak mau berbagi cerita kepada kedua orang tuanya (DS/S2/W1/185-197)</p>
199 200 201 202 203 204 205 206 207 208	<p>P : Nah kalau cara ibu kamu mendidik kamu itu bagaimana?</p>	<p>Karena setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, ibu subjek benar-benar berjuang untuk memberikan didikan yang seharusnya ia peroleh dari ayahnya (DS/S2/W1/200-209)</p>
209 210 211 212 213 214 215 216	<p>P : oke berarti kalau misalkan setelah tinggal bersama ibu, otomatis kan role model kamu hanya sosok ibu aja gitu ya, dan prinsip kamu otomatis ikut dari ibu, nah kalau misalkan dibandingkan gitu ya ajaran dari ibu yang istilahnya kurang terpenuhi ketika kekosongan ayah itu apa?</p>	
217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229	<p>DS : mungkin kayak yang aku bilang tadi yang anak perempuan harusnya bisa lebih deket sama ayahnya, sedangkan aku engga ngerti gambaran bagaimana rasanya anak perempuan yang bisa deket sama ayahnya, maksudnya aku mengerti gambarannya, tapi aku tidak bisa mengalami hal tersebut nah, mungkin itu yang aku ngerasanya kurang dari ibu walaupun mungkin sosok ibu tuh kasarnya lebih lembut ya, tapi ada kalanya aku ngerasa aku menginginkan hal tersebut yang sosok lembutnya ini dari ayah dan pengen ngerasa dijaga langsung oleh ayah.</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa anak perempuan seharusnya dapat lebih dekat dengan ayahnya, namun kenyatannya subjek tidak merasakan kedekatan itu (DS/S2/W1/218-224)</p>
230 231 232 233 234	<p>P : Selanjutnya bagaimana kamu memandang diri sendiri, misalnya kamu itu sosok yang seperti apa sih saat ini gitu, entah dari kepribadian atau mungkin kelebihan kekurangan yang kamu miliki?</p>	<p>Meskipun ibu subjek telah berusaha memberikan didikan yang baik, namun subjek masih memerlukan sosok ayah yang dapat memberikan didikan dan penjagaan langsung kepadannya (DS/S/W1/225-230)</p>
235 236 237 238 239	<p>DS : aku ngerasanya ini bagaimana orang-orang komen tentang aku ya, misalnya orang-orang terdekat, teman, sahabat gitu mungkin aku bisa dibilang katanya keras kepala walaupun kadang aku</p>	<p>Mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri, subjek merupakan sosok yang keras kepala, sifat ini ia sadari sebagai akibat dari</p>

	<p>240 ngerasanya enggak tapi kadang kalau 241 misalnya di beberapa kejadian aku ngerasa, 242 oh iya-iya kok aku ngeyel banget ya kok aku 243 ngebantah banget ya, gitu mungkin keras 244 kepala karena mungkin itu turunan juga, 245 bukan turunan tapi maksudnya dampak yang 246 aku lihat dari orang tua, mungkin itu jadi 247 ngaruh juga, terus aku mungkin karena dari 248 dulu mereka berdua sempat kerja, jadi juga 249 gimana-gimana sih, bukan sompong ya, tapi 250 maksudnya aku mungkin bukan modelan 251 yang dimanja kak, karena model orangtua 252 aku yang keras seperti itu, walaupun anak 253 tunggal aku kebiasa apa-apa sendiri, dan 254 kadang juga aku seringnya ditinggal kan 255 dulu mereka berdua sempat kerja, jadi juga 256 ditinggal sama mbak, suka ditinggal di 257 tempat kakek nenek, aku jadi dululah aku 258 sempat lah sering kebiasa sendiri dan 259 akhirnya kebawa sampai sekarang. Tapi hal 260 tersebut mungkin jeleknya aku merasanya 261 aku lebih bisa apa-apa sendiri aku kadang 262 merasanya ah gak usah lah, gak usah sama 263 orang lain gak usah sama temen, gak usah 264 ini nah itu menurutku itu cukup buruk sih 265 karena kan bagaimanapun tetap hidup 266 diantara orang-orang lain dan harus 267 bersosialisasi ya, jadi aku berusaha untuk 268 harus bisa kerjasama harus bisa begini, 269 harus bisa begitu dan jangan terlalu keras 270 kepala aku merasa gitu, buat aku sendiri. 271 P : oke, kalau untuk kepribadian kamu 272 apakah kamu gampang berbaur ketika 273 ada orang baru, atau kamu yang memulai 274 pembicaraan, atau gimana? 275 DS : aku kalau gampang berbaur gampang 276 berbaur, aku sih merasanya gampang 277 berbaur tapi untuk kayak misalnya, apa ya 278 bisa yang mau jalan terus sapa temen sana 279 sini, banyak temen gitu itu bukan aku, tapi 280 kalau sekadar gampang berbaur sih aku bisa 281 mungkin cuma yang kayak banyak temen 282 gitu aku gak bisa. 283 P : kalau untuk lingkup pertemanan 284 kamu tuh kamu punya banyak temen 285 atau mungkin kamu tuh lebih pilih-pilih 286 temen yang bener-bener kamu percaya? 287 DS : untuk milih-milih temen sih, 288 milih-milih temen aja, aku gak yang kayak 289 harus bertemannya sama yang begini begitu 290 enggak sih, tapi mungkin memang, aku 291 merasanya, oh circle ku tuh aku ketahuan</p> <p>kebiasaan kedua orang tuanya yang sama-sama keras kepala sehingga secara tidak langsung sifat itu juga menurun kepada padanya (DS/S2/W1/236-247)</p> <p>Selain keras kepala subjek juga memiliki sifat mandiri, meskipun anak tunggal sejak kecil ia tidak pernah dimanja dan sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan dititipkan ke kakek neneknya sehingga sampai sekarang pun subjek memilih untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Namun subjek sadar sifat tersebut tidak selamanya bagus untuk dirinya karena subjek menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain (DS/S2/W1/248-272)</p> <p>Subjek merasa mudah berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi untuk menyapa teman ketika bertemu (sok akrab) atau mempunyai banyak teman subjek tidak bisa (DS/S2/W1/277-284)</p> <p>Untuk lingkungan pertemanan subjek bukan tipe pemilih, namun untuk orang-orang yang benar-benar ia percaya dan ia jadikan sahabat hanya</p>
--	--

	<p>nih, ini ini aja, gitu mungkin kalau untuk sahabat ya, aku nyebutnya, sahabat itu mungkin memang itu-itu aja, cuma kalau sekadar kenal temen terus ya bisa ngobrol-ngobrol ya siapa aja aku terbuka sih tapi kalau untuk sahabat yang bener-bener aku percaya cuma satu dua orang. Kalau misalnya urusannya sama sahabat, aku terlebih sama sahabat sih kalau sama sahabat-sahabatku yaudah lah gitu, kalaupun aku udah cerita kasarnya hal-hal yang jelek banget sekalipun tentang aku yaudah, kalaupun nantinya mereka ngebocorin rahasiaku, oh yaudah, aku pasrah tapi aku memang percaya sama mereka</p> <p>P : Nah tadi diawal sempat kamu sebutin tentang kelebihan dan kekurangan kamu, kira-kira ada yang lainnya kah?</p> <p>DS : aku bingung kalau kelebihannya mungkin diambil dari yang aku sebutin sih aku ngerasain kalau kelebihan aku mungkin mandiri walaupun dengan keras kepala, tapi aku tetap punya prinsip-prinsip yang aku pegang, setidaknya menurutku itu prinsip yang baik untuk aku walaupun mungkin aku bisa saja masuk atau bergaul disana-sini, tapi setidaknya tetap ada satu prinsip yang aku pegang. Selain itu, aku juga termasuk seseorang yang fleksibel jadi juga ngaruh ke cara aku berbaur tadi terus juga, mungkin aku lebih bisa tinggal di mana saja untuk bersosialisasi, berinteraksi di mana saja, mungkin karena dari dulu berpindah-pindah jadi walaupun beda kultur beda cara pertemanan ya, belajar sebentar tapi tetap bisa mengikuti, engga <i>shock-shock</i> banget karena udah terbiasa. Terus untuk kekurangannya yang udah aku bilang tadi keras kepala terus juga aku masih cukup susah dalam apa ya, <i>self-management</i>, <i>self-management</i> ini tuh harusnya gimana ya walaupun mungkin aku ngerasanya aku bisa apa-apa sendiri tapi aku ngerasanya mungkin itu karena kebiasaan dari dulu bukan karena itu aku maunya gitu, jadi mungkin karena keadaannya seperti itu bukan karena aku yang mau jadi misalnya dalam mengerjakan suatu hal selama hidupku lah masih banyak tanda-tanya yang ini tuh harusnya gimana ya karena aku juga mungkin ngerasanya tidak punya sosok atau contoh yang benar-benar bisa aku lihat entah</p>	<p>satu dua orang saja (DS/S2/W1/289-398)</p>
		<p>Kelebihan subjek adalah memiliki prinsip yang ia jadikan pegangan, sehingga dengan prinsip itu dapat memberikan batasan sejauh mana subjek berperilaku. Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru (DS/S2/W1/312-330)</p>

Kekurangan yang dimiliki subjek yaitu belum bisa melakukan self management dengan baik, selain itu subjek merasa belum mengenal dirinya sepenuhnya karena masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum dapat ia jawab yang disebabkan karena selama ini subjek tidak memiliki sosok yang dapat ia jadikan sebagai contoh baik dari orang tua atau dari siapapun
(DS/S2/W1/331-347)

345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396	<p>dari orang tua atau dari siapapun.</p> <p>P : oke kalau untuk sekarang nih, kamu udah usia 21, kalau untuk tujuan hidup atau gambaran ke depan kamu udah punya gambaran belum?</p> <p>DS : aku selalu bingung kalau ditanya tujuan hidup karena dari dulu aku ngerasa aku bener-bener hidup itu ngikuti alur aja sampai aku kuliah sekarang oh iya yaudah alhamdulillah sekarang kuliah gak ada yang kayak wah aku harus begini harus begitu. Sepertinya dari dulu belum ada paling mentok-mentok iya, mentok-mentok cuma sekadar, oh iya kalau bisa S2 di luar negeri tapi udah gitu aja, gak yang bener-bener bersemangat akan hal itu entah kenapa ya gara-gara apa tapi ya mungkin kalau ditanya plan hidup bener-bener kayak manusia normal aja sih, yaudah nanti aku lulus pengennya punya duit, kerja sendiri, bisa bantu orang tua segala macem mungkin nikah kalau waktunya nikah udah sih gitu.</p> <p>P : kalau mengenai lingkungan sosial nih, kamu merasa peran kamu di keluarga atau di lingkungan sosial misalkan perkuliahan kamu merasa diri kamu udah berperan belum sih di lingkungan-lingkungan itu?</p> <p>DS : kalau dari keluarga mungkin karena kalau misalnya di keluarga patokan aku itu bisa membantu misalnya, ya mungkin lebih ini jadinya bahas-bahas soal finansial lagi ya kalau berperan mungkin aku belum sepenuhnya bisa berperan ke keluarga lah karena mungkin aku juga masih kuliah, masih dari bantuan orangtuaku biayanya juga masih orangtuaku tinggal juga masih di orangtua gitu kan jadi aku merasa belum seberperan itulah dan aku juga kuliah ya gini-gini aja gitu kan. Kalau sebagai sosok anak kepada ibu aku ngerasanya karena dari dulu aku ngerasanya aku sama beliau itu cuma punya satu sama lain jadi aku oh ya gimana pun caranya sama mungkin satu-satunya kenapa aku masih mau kuliah masih mau mengusahakan hidupku lah ya mungkin untuk dia gitu, untuk ibuku sendiri, karena ya gak tau ya, ini bayangan aku, kalau misal ibu udah gak ada wah kayaknya hidupku bakal lebih mengikuti alurnya benar-benar yaudahlah terserah, mau hidupku kayak gimana ntar udah</p>	<p>Subjek masih kebingungan dengan tujuan dari hidupnya sehingga ia cenderung hidup mengikuti alur tanpa tujuan atau plan-plan tertentu dan menjalaninya dengan kurang bersemangat. Jika ditanya mengenai pandangan kedepan pun subjek hanya ingin menjadi manusia normal pada umumnya yaitu setelah lulus ia bekerja sehingga dapat membantu ibunya dan menikah pada waktunya (DS/S2/W1/352-368)</p> <p>Peran subjek dalam keluarga dirasa belum sepenuhnya dapat berperan terutama dalam hal finansial karena posisinya yang masih kuliah dan belum mempunyai pekerjaan (DS/S2/W1/375-386)</p> <p>Sedangkan peran subjek sebagai anak, ia selalu mengusahakan hidupnya untuk dapat bertahan demi ibunya karena memang ia dan ibunya hanya memiliki satu sama lain (DS/S2/W1/387-399)</p>
--	--	--

397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449	<p>benar-benar gak ada goals gitu.</p> <p>P : berarti seenggaknya karena masih ada ibu jadi kamu selalu mengusahakan apapun untuk beliau gitu ya. Selanjutnya peran kamu dilingkungan perkuliahan gimana?</p> <p>DS : aku ngerasanya berperan ya kak, karena misal sesimpel tugas kelompok aku ngerasanya berperan sih walaupun pasti ada sisi-sisi males tapi aku rasanya walaupun aku gak yang ambisius, wah aku harus mendapatkan ini, aku harus berperan sebagai ketua ini, wakil ketua ini, tidak tapi ketika misalnya, oh ya tugas kelompok, atau oh ya event ini atau apapun lah gitu, tugas yang berkelompok gitu ya pembahasannya, oh ya aku mendapatkan tugasnya apa, tugas yang ngapain aja oh ya aku kerjakan, tanpa banyak ini itu gitu ya, tapi kalau misalnya memang oh kayaknya aku lagi, apa namanya belum bisa ngerjain ini nih, ya aku butuh bantuan orang lain pastinya tapi kalau misalnya ditanya berperan mungkin aku bisa bilang berperan.</p> <p>P : selanjutnya, terkadang terdapat orang-orang yang belum bisa menerima dirinya sepenuhnya, nah apakah kamu udah sepenuhnya menerima diri atas kekurangan kelebihan atau masih sering merasa, ya aku harusnya gini-gini, harusnya kayak gitu terus kamu banding-bandingin diri kamu sama orang lain?</p> <p>DS : pasti sih Kak, kalau ngerasa banyak kekurangan sejak dari dulu, harusnya gini-gini tapi mungkin sekarang kalau banding-bandingin mungkin aku tidak sebanding-bandtingin itu ya, aku jarang membandingkan diri dengan orang lain karena oh yaudah bagus untuk mereka, kalau mereka mencapai sesuatu dan juga ya kalau mereka melakukan sesuatu yang tidak baik, ya sudah, itu masuk kondisi mereka karena mungkin aku menganggap diriku ya mungkin ini jelek juga ya, tapi aku tidak sepeduli itu dengan orang lain gitu entah kenapa ya, jeleknya gitu tapi jadi itu, kalau untuk banding-bandingin, enggak, cuma pasti ada lah rasa oh aku harusnya begini, aku harusnya bisa lebih begitu, pasti ada sih pasti ada sih Kak.</p> <p>P : oke, tapi kalau untuk sekarang ini</p>	<p>Subjek merasa telah berperan dalam lingkup perkuliahan, karena ketika terdapat project kelompok ia berperan dengan menuntaskan perkerjaan yang menjadi tugasnya. Ketika terdapat kesulitan pun dalam mengerjakan tugas kelompok subjek tetap mengkomunikasikan kepada teman kelompoknya (DS/S2/W1/405-423)</p> <p>Subjek merasa bahwa sampai sekarang pun dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan merasa bahwa seharusnya bisa menjadi pribadi lebih baik lagi (DS/S2/W1/431-433)</p> <p>Selain itu, subjek jarang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain karena subjek menilai bahwa kalau misalkan orang lain sukses ya karena usaha mereka, jadi memang subjek lebih fokus ke dirinya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain (DS/S2/W1/434-448)</p> <p>Untuk sekarang ini subjek masih</p>
---	--	--

	<p>450 apakah kamu sepenuhnya sudah 451 menerima diri kamu atau masih ada rasa 452 kecewa terhadap diri?</p> <p>453 DS : pasti masih ada, maksudnya kalau 454 ditanya sudah menerima diri atau belum 455 selalu belajar untuk menerima diri pasti, 456 cuma kalau dibilang sudah sepenuhnya sih 457 belum, karena aku masih mengusahakan 458 untuk berproses menjadi pribadi diri yang 459 lebih baik.</p> <p>460 P : selanjutnya, namanya hidup kita pasti 461 dihadapkan dengan yang namanya 462 kegagalan misalkan kamu punya target 463 ini atau punya tujuan ini tapi kamu 464 belum bisa mencapainya, nah ketika 465 kamu dalam posisi itu apa perasaan 466 kamu dan gimana cara kamu bangkit 467 dari kegagalan itu?</p> <p>468 DS : ini jadi bahas dari dulu lagi ya Kak 469 karena dari dulu aku kebiasa sendiri dan aku 470 juga enggak ada yang kayak misalnya cerita 471 ke orang tua, jadi kalau misalnya aku target 472 sesuatu misalnya kayak dari dulu Kak aku 473 pengen masuk sekolah negeri kan dulu 474 masih ada UN ya masih pakai NEM terus 475 juga masuk kuliah SNBT gitu kan itu 476 sebenarnya mungkin itu target kayak dulu 477 aku pengen masuk UGM tapi kan UGM 478 membutuhkan rata-ratanya yang tinggi ya 479 jadi ya gagal jadi aku gapyear setahun. Jadi 480 pas aku menghadapi itu alhamdulillahnya 481 sih ya Aku masih bisa menangani itu sendiri 482 mungkin mentok-mentok curhat sama 483 temen-temen ah kemarin aku gagal gini-gini 484 nih tapi yaudah Alhamdulillahnya tidak 485 membuat aku terpuruk gitu loh kak enggak 486 membuat aku wah sampai gak bisa 487 ngapa-ngapain gitu, enggak tapi ya sudah 488 sedih, kecewa pasti cuma aku entah gimana 489 karena baik lagi harus terbiasa sendiri Jadi 490 gimana caranya ya Aku cuma punya diri aku 491 sendiri nih jangan sedih-sedih, harus tetap 492 bisa mengusahakannya, yaudah dengan cara 493 apapun tapi ya caranya gak ekstrim juga ya 494 tapi maksudnya dengan cara apapun misal 495 dengan berdoa, kalupun masih gagal lagi 496 yaudah bangkit lagi lah yuk bisa belajar lagi 497 jadi lebih aku menyemangati diri aku sendiri 498 gitu kak.</p> <p>499 P : Nah kalau mengenai manajemen diri 500 tadi kan kamu merasanya masih kurang 501 ya, kalau untuk manajemen emosi</p>	<p>dalam tahap belajar menerima diri dan mengusahakan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik, jadi memang ia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya (DS/S2/W1/452-458)</p> <p>Cara subjek untuk bangkit dari kegagalan adalah dengan menyemangati dirinya sendiri karena memang sejak dulu subjek sendirian jadi mau tidak mau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri. Selain menyemangati dirinya sendiri subjek juga curhat pemasalahannya kepada teman dekat dan berdoa agar dimudahkan. Jadi ketika subjek menghadapi kegagalan ia dapat bangkit kembali dan tidak terpuruk berkepanjangan (DS/S2/W1/469-499)</p>
--	--	---

	<p>misalnya nih ketika kamu merasakan emosi-emosi negatif seperti sedih, marah, dll gimana cara kamu untuk me-manajemen itu?</p> <p>DS : Mungkin aku kalau misalnya dalam situasi lagi marah, lagi kesel, pasti lebih milih buat menyediri dulu sih Kak buat menenangkan diri pastinya, menenangkan diri dan ya pasti balik lagi berdoa lah, ibadah ya Karena walaupun dengan segala kekurangan tetap baliknya harus ke situ juga ya Kak Jadi ibadah, kalau misalnya ngerasa udah lebih tenang oh yaudah, udah nih udah lebih beres, udah lebih tenang kalau misalnya lagi ada masalah sama orang lagi ribet sama orang pasti butuh menyediri dulu gak bisa langsung pas lagi lagi panas-panasnya, lagi emosi terus minta diselesaikan saat itu juga Aku bukan tipe yang bisa seperti itu, Aku butuh waktu sendiri dulu kalau dirasa sudah lebih bisa diajak ngobrol bisa berdiskusi lagi yaudah yuk, beresin pelan-pelan tapi aku beneran model orang yang bener-bener ya semua orang juga gitu sih cuma aku bener-bener gak mau punya masalah apalagi sampe drama-drama sama orang lain bener-bener gak mau gitu, aku engga mau berurusan sama orang lain yang sampai kacau-kacau gitu, gak mau deh mau tenang-tenang aja, masalah sendiri aja udah banyak jadi engga usah ribet sama orang lain.</p> <p>P : Oke berarti kalau untuk manajemen emosi kamu ketika ada emosi negatif, kamu lebih ke menyediri, lebih ke nenangin diri kalau misalkan udah tenang nih yaudah baru cari solusinya ya. Okei, kalau misalkan tentang interaksi atau hubungan orang lain, tadi kamu udah bilang kalau misalkan untuk berbaur, ya kamu tipe orang yang mudah berbaur tapi kalau untuk gampang percaya Itu mungkin lebih kepilih-pilih terus enggak gampang terbuka berarti kamu sendiri itu pernah enggak takut dikecewakan sama orang lain, atau mungkin ditinggalkan orang lain?</p> <p>DS : enggak ada kalau rasa enggak suka ditinggal, tapi pernah ketika aku punya sahabat Itu aku bisa gitu cemburu kalau dia main sama orang lain gitu, mungkin itu soal emosi juga ya yang belum bisa aku atur</p>
	<p>Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyendiri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya (DS/S2/W1/507-523)</p> <p>Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain (DS/S2/W1/525-534)</p>

	<p>554 dengan baik jadi Aku enggak suka kalau 555 ngeliat sahabat aku lebih deket dengan 556 temen-temen aku yang lainnya, ya sudah 557 mungkin itu sih, mungkin karena dampak 558 ditinggal ayah kali ya kak Jadi ketika Aku 559 sudah memiliki orang yang bisa sekiranya 560 deket sama aku terus kalinya aku ngeliat dia 561 padahal mungkin main biasa aku kesel, jadi 562 kesannya kayak aku egois banget ya.</p> <p>P : Berarti kalau untuk rasa nyaman membuka diri dan berbagi perasaan ke orang lain, itu kamu bisakah atau gimana?</p> <p>DS : Aku cukup nyaman membuka diri dan berbagi perasaan dengan orang lain terutama sama orang-orang terdekat Aku masih bisa, tapi kalau ke orang yang engga terlalu dekat sama aku cenderung cerita secukupnya. Tapi Aku juga kadang ngerasa benar-benar takut untuk cerita termasuk ke temen deket sendiri karena pasti mereka juga sudah punya masalah walaupun itu ke sahabat-sahabatku tapi aku ngerasanya siapa tahu dia lagi ada masalah juga siapa tahu Dia punya masalah tapi enggak cerita ke aku juga nanti aku takutnya malah nambah-nambahin, walaupun mungkin ini masalah aku gitu ya Dia enggak ada sangkut-pautnya, aku cuma pengen cerita tapi tetap kayak yaudah lah malah nambah-nambahin pikiran Jadi itu juga jadi salah satu faktor kenapa aku jarang cerita.</p> <p>P : Nah kalau untuk saat ini kamu usianya 21 th ya otomatis sebentar lagi sudah memasuki usia pernikahan, nah kira-kira kamu pengen pasangannya seperti apa sih karena memang kan kadang anak perempuan patokan pengen pasangan tuh ya seperti ayah gitu ya dengan posisi kamu seperti ini gimana sih pandangan kamu untuk pasangannya nanti?</p> <p>DS : Jujur karena bagaimana aku melihat orangtuaku ya Kak mungkin ini jelek banget kalau Aku omongin, cuma maksudnya aku tidak ingin memiliki pasangan seperti ayah ibuku ketika mereka menjadi sepasang suami istri Aku enggak mau kalau misalnya punya suami seperti ayahku Jadi yang jelas dengan beberapa kriteria yang aku punya ya intinya aku tidak mau calon pasanganku seperti ayahku gitu Karena takutnya Aku</p>	<p>dengan baik, sehingga terkesan dirinya adalah seseorang yang egois (DS/S2/W1/549-562)</p> <p>Subjek merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman dekatnya, namun sebaliknya dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat subjek cenderung cerita secukupnya. Tetapi ada kalanya subjek juga merasa takut untuk curhat ke teman dekatnya karena subjek merasa pasti teman-temannya punya permasalahannya sendiri sehingga ia takut malah menambah permasalahan temannya dan memilih untuk tidak banyak cerita (DS/S2/W1/568-586)</p> <p>Untuk calon pasangan hidupnya nanti, subjek tidak ingin memiliki suami yang seperti ayah kandungnya karena ia memiliki ketakutan akan mengalami hal yang sama dialami ibunya karena dirinya juga telah mengalami sendiri menjadi korban sebagai anak broken home dan rasanya sangat menyakitkan (DS/S2/W1/597-616)</p>
--	--	---

	<p>606 mengalami hal yang sama. Terus kalau 607 misalnya punya anak, anakku mengalami hal 608 yang sama. Dan itu aku bisa merasakan 609 walaupun aku kelihatannya bukan yang 610 kayak wah anak broken home banget Aku 611 merasanya enggak gitu, cuma ternyata 612 semakin gede wah enggak enak banget ya 613 orang tua pisah itu tetap ada rasa-rasa yang 614 kadang-kadang kalanya wah itu enggak enak 615 banget, itu sedih banget, Itu pusing banget. 616 Ya gitu sih Kak dan aku juga sempat merasa 617 karena mungkin di keluarga aku juga banyak 618 masalah keluarga, maksudnya di luar orang 619 tua aku yang cerai kayak Pakdhe-Budhe ya 620 ada juga yang pisah, ada juga yang kayak ya 621 kan kita pasti ada yang tau masalah keluarga 622 lain Jadi orang denger itu wah serem juga ya 623 pernikahan Itu aku jadi sempat punya 624 pandangan pernikahan itu menakutkan jadi 625 pernikahan itu adalah list terakhir, cuma 626 kalau ditanya tetap pengen nikah ya pengen 627 lah pasti pengen punya keluarga yang baik. 628 Untuk kriterianya ya pasti utamanya taat 629 agama deh, benar-benar taat agama karena 630 aku patokannya kenapa taat agama, ketika 631 dia tau apa yang baik dan buruk misal gitu 632 ya konteksnya dia belum sekaya raya itu tapi 633 dia mengerti bagaimana dalam agama 634 harusnya laki-laki atau suami berperan, dia 635 pasti akan mengusahakan yang terbaik 636 walaupun mungkin dia belum bisa 637 memberikan yang wah sekali untuk 638 keluarganya atau untuk anak-anak, tapi dia 639 akan selalu mengusahakan yang terbaik.</p> <p>P : Berarti untuk saat ini kamu sendirian atau sendang menjalin hubungan dengan orang lain atau punya pacar gak?</p> <p>DS : Karena mungkin aku dari dulu merasa tidak punya sosok laki-laki yang selalu ada buat aku, sayangnya ketika pacaran Aku merasa bisa lebih terbuka, bisa lebih berbagi Itu ke dia Jadi kalau misalnya ada masalah ya ke dia, butuh ini itu minta tolongnya ke dia, malah kasarnya ke orang lain dan kalau misalnya rasa posesif mungkin ketika aku sudah cemburu, itu cukup sulit mengontrol emosinya, karena aku pernah bilang ke sahabat saja Aku bisa seperti itu, Jadi kasarnya apalagi ke pacar. Tapi kalau sampai posesif banget engga, tapi aku ngerasanya malah jadi bergantung sama dia.</p> <p>P : Oiya tadi ada sedikit kelewat yang</p>	<p>Selain itu karena memang di keluarga besarnya yang mengalami perceraian bukan hanya ayah ibunya tetapi budhe pakdhe nya juga mengakami hal yang sama sehingga subjek sempat mempunyai pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan sehingga pernikahan ia jadikan sebagai list terakhirnya, namun ia masih ingin menikah dan mempunyai keluarga yang baik (DS/S2/W1/617-629)</p> <p>Untuk kriteria pasangan hidupnya yang pertama adalah taat agama karena dia akan mengerti apa yang baik dan baruk, meskipun ekonominya tidak sekaya-raya itu dengan taat agama dia akan mengerti bagaimana dalam agama harusnya suami berperan dan pasti dia akan mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya (DS/S2/W1/630-640)</p> <p>Saat ini subjek menjalin bubungan atau berpacaran. Karena dari dulu subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang selalu ada untuk dirinya sehingga ketika berpacaran ia merasa dapat lebih terbuka, lebih dapat berbagi cerita ketika terdapat permasalahan, dan ketika perlu bantuan subjek minta tolong kepada sang pacar. Bahkan ketika dirinya cemburu kepada sang pacar, ia tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga subjek terlihat sedikit posesif dan merasa bergantung kepada pacarnya (DS/S2/W1/643-656)</p>
--	--	---

658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686	<p>pengen aku tanyain yaitu terkait hubungan atau kedekatan kamu dengan ayah sambung/ ayah tiri kamu, boleh tolong diceriakan?</p> <p>DS : Aku benar-benar merasa kasarnya bukan ayah tiri sih tapi sekedar suami barunya ibuku, jadi ya cuma ngobrol biasa, tetap ada interaksi, cuma benar-benar bukan dia yang mulai dulu atau aku disuruh apa kayaknya benar-benar gak ada, benar-benar seperlunya dan lebih canggung lagi kalau untuk ayah tiri yaudah seadanya. Tapi kalau yang bisa menggantikan sosok ayah kandung, Aku tetap merasa ayah tiriku adalah suami Ibuku walaupun kalau misalnya Ayahku nanti punya istri lagi Itu istri barunya ayahku gitu aja sih.</p> <p>P : Itu aja masyaAllah ya panjang sekali pembahasan kita Siang hari ini. Terima kasih banyak sudah mau berbagi hal-hal yang mungkin gak nyaman atau malah sampai mengulik-ngulik memori masa lalu. Terima kasih banyak mungkin ditutup dulu ya siang hari ini, Sebelumnya mungkin ada yang pengen dikonfirmasi atau ditanyakan?</p> <p>DS : Cukup kak</p> <p>P : okei sekali lagi terimakasih.</p>	<p>Mengenai hubungan subjek dengan ayah tiri atau ayah sambung ia merasa bahwa ayah sambungnya hanya sekedar suami baru dari ibunya sehingga interaksi pun seperlunya dan ia masih merasa canggung (DS/S2/W1/663-675)</p>
---	---	---

Lampiran 9. Verbatim Significant Others dari infoman DS

Informan	SM
Usia	20 th
Tanggal Wawancara	29 Mei 2025
Waktu Wawancara	13.30 - 13.45 WIB
Lokasi Wawancara	Cafe Tala Bumi Sorowajan
Tujuan Wawancara	Melakukan validasi data dari subjek
Wawancara ke	1 satu
KODE	SM/SO2/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>P : Okei sebelumnya aku ucapkan termakasih banyak atas kesediaannya dalam mengikuti wawancara ini. Langsung saja, kamu sebagai teman dekatnya memandang sosok DS sebagai pribadi yang bagaimana?</p> <p>SM : Kalau dari kepribadian sih, dia lebih ke yang sebenarnya nggak kecondong ke satu sisi cuma. Dia nggak ada, justru malah dia nggak ada kecondongan. Kalau misal dari aku sendiri kan, contoh misal sendiri yang nggak ada teman dan segala macam, agak bingung bagaimana kayak nggak enak semua, sedangkan kalau dia tuh misal dia sendiri pun juga bisa enjoy, terus ketika ada orang lain juga dia bisa enjoy. Jadi cuma apa ya, dia sering itu ya kalau menurut dia nggak ada apa-apa yaudah dia enjoy aja. Jadi bisa kasarnya bisa kanan kiri lah, nggak punya kecondongan di satu-satu sisi mungkin ya.</p> <p>P : Nah terus menurut kamu DS itu tipe orang yang terbuka atau tertutup terhadap orang lain?</p> <p>SM : Kalau dia sih lebih ke mungkin untuk bisa terbuka mungkin, untuk beberapa hal mungkin harus dipancing dulu ya, jadi nggak yang ngomong-ngomong soal dirinya terus, kan biasanya ada orang yang kayak ya ceritain</p>	<p>Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya (SM/SO2/W1/7-21)</p> <p>DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya (SM/SO2/W1/25-36)</p>

31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82	<p>diri sendiri segala macam, kalau dia lebih ke yang ya nanggepin orang lain misalnya, kalau misal untuk keterbukaannya sih lebih ya harus dipancing dulu juga, nggak bisa dia tiba-tiba keluarin mungkin uneg-uneg apa segala macam.</p> <p>P : Berarti harus ada orang yang mancing agar DS mau cerita gitu ya, nah kira-kira DS banyak teman deketnya nggak, atau mungkin 1-2 orang aja yang mungkin dia percaya jadi teman curhatnya gitu?</p> <p>SM : Kalau teman curhatnya itu ya benar-benar deket itu cuma, ya mungkin ada beberapa lah, kayak teman SMP-nya dulu, terus teman SMA-nya, sama teman kuliah pun cuma sedikit, jadi nggak yang sebanyak itu teman deketnya, tapi dia tetap pasti bisa enjoy lah sama siapapun, ngobrol sama temanku pun ya nyambung, sebetulnya dia nggak kenal juga bisa nyaman juga, enjoy juga.</p> <p>P : Berarti untuk interaksi sama orang ya udah biasa aja gitu ya, tetapi untuk yang benar-benar dia percaya dia curhat ya cuma beberapa aja gitu ya. Terus menurut kamu DS orangnya percaya diri nggak atau masih minder gitu?</p> <p>SM : Percaya diri sih kalau untuk percaya diri, aku melihatnya percaya diri ya, kalau mindernya sih mungkin ya di beberapa hal aja sih, cuma mungkin hal-hal kecil kayak mungkin dari style-nya dia atau gimana. Cuma untuk percaya dia sih, percaya diri. Mungkin dari sehari-hari pas dia keluar, nggak yang harus pakai baju bagus gitu, yaudah biasa aja. Kalau dia ngerasa kayak yaudah nyaman yaudah.</p> <p>P : Jadi kalau percaya diri berarti DS percaya diri ya. Kalau misalkan dalam hal mengungkapkan pendapat pun di forum, DS yang seperti apa?</p> <p>SM : Kalau mengungkapkan pendapat di forum, dia cenderung, dia nyerap dulu deh. Jadi dengerin dulu dari mungkin bisa dibilang lawan-lawan debatnya atau pas rapat, baru ketika dia udah bisa nyerap dan paham baru dia mau menyampaikan pendapatnya, misal dia punya mungkin beberapa pendapat ataupun masukan, dia baru bisa ngomongin itu. Jadi emang</p>	<p>Sebenarnya DS memiliki banyak teman karena dia memiliki sikap humble. Tetapi yang DS percaya untuk menjadi teman dekatnya hanya beberapa saja (SM/SO2/W1/43-52)</p> <p>Menurut SM, DS memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, misalkan dalam hal penampilan selagi dia nyaman ia tidak memikirkan pandangan orang lain (SM/SO2/W1/60-69)</p> <p>Dalam hal mengungkapkan pendapat DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS memerlukan waktu untuk mencerna atau memikirkan secara matang apa yang dikatakan lawan bicaranya baru DS mengungkapkan pendapatnya (SM/SO2/W1/74-85)</p>
--	---	---

83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134	<p>karakternya yang yaudah dia dengerin dulu, baru bilang kira-kira keresahannya dia.</p> <p>P : Nah, terus selama kamu berinteraksi sama DS, dia tipe orang yang udah menerima dirinya kah?</p> <p>SM : Mungkin kalau sekarang sih udah menerima dirinya sendiri. Tapi mungkin masih ada beberapa hal yang mungkin dia kayak, misal mungkin ngeliat orang lain, ngeliat apa, jadi ya mungkin ada kerasa minder gitu, atau merasa mungkin ya kayak gimana, tapi itu overall sih ngeliatnya yaudah, yaudah ini aku segala kelebihan kekurangannya, yaudah diterima.</p> <p>P : okei, nah kira-kira selama kamu berinteraksi dengan DS, dia apakah sudah mengenali kelebihan atau kekeurangannya?</p> <p>SM : Kalau itu dulu belum, kalau dulu belum terlalu, tapi kalau sekarang udah lumayan. Kalau dulu kayak, mungkin aku ngeliatnya dia kalau misal dulu ya, yaudah misalnya dia itu juga, ngejalanin itu juga sesuai asumsinya dia. Setelah lama, terus ngobrolnya segala macam, akhirnya ya mungkin ya, saling ngasih masukan aja lah. Untuk dia kayak, ya ngobrol aja, terus ngobrolnya juga kayak, ya nggak bisa begini, nggak bisa begitu. Sampai akhirnya ya mungkin udah sedikit berubah. Kalau dulu dia emang, tipe orangnya yaudah, kalau dia begini, bisa menjalani suatu hal, dan dia ngerasa kayak, it's fine-fine aja bagi dia sendiri, yaudah. Tapi sekarang, udah mulai ngeliat yang kayak, misalnya orang-orang ini, kira-kira orang lain bagaimana ya? Kira-kira di sudut pandang lain gimana ya? jadi lebih bisa mempertimbangkan pandangan dari orang lain, engga tentang dirinya sendiri.</p> <p>P : Kalau untuk masa depan, cita-cita tujuan hidup dia, udah punya gambaran?</p> <p>SM : Kalau cita-cita sama tujuan hidup, dia udah punya gambaran. Dia juga sering cerita, aku dan juga teman-teman lain, cerita kayak dia pengen cepat lulus, terus pengen kerja. Dia pengen kerja di Kedutaan Besar, kerja di kementerian, ya</p>	<p>Menurut SM, saat ini DS telah menerima dirinya sendiri terlepas dari kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (SM/SO2/W1/89-98)</p> <p>SM melihat saat ini DS sudah cukup tahu mengenai kelebihan dan kekurangannya meskipun waktu pertama kali kenal DS masih bingung mengenai kelebihan dan kekurangannya (SM/SO2/W1/103-115)</p> <p>Dulu SM melihat DS sebagai seseorang yang melakukan segala sesuatu hanya berdasarkan asumsi pribadinya, namun saat ini DS juga pelan-pelan berusaha untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan memikirkan bagaimana dampak terhadap orang-orang disekitarnya (SM/SO2/W1/116-125)</p> <p>Saat ini DS juga sudah mengetahui mengenai tujuan hidup dan cita-citanya (SM/SO2/W1/129-136)</p>
---	--	---

135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185	<p>gitu-gitu juga. Jadi, udah sedikit banyak gambar depannya sih.</p> <p>P : Okei, nah untuk menejemen atau kontrol emosi dari DS kamu memandangnya bagaimana terutama selama kamu berinteraksi dengan DS?</p> <p>SM : Kalau lagi kayak gitu. Kalau dia lagi marah, lagi bete, lagi gimana ya, lebih ke diem sih dia, yaudah diem aja, ditunggu sampe entah, nanti dia baik sendiri, nanti udah balik lagi. Jadi biasanya kalau sama siapa, misalnya dia lagi bete, lagi apa, cuman yaudah, diem, terus mungkin besoknya udah balik lagi, plus barengin sama kayak ngungkapin unek-uneck yang kemarin. Jadi ketika mungkin saat emang dia bener-bener lagi marahnya, lagi betenya, lagi keselnya, dia lebih cenderung milik gitu, diem sih di saat itu, baru besoknya mungkin bisa kebuka atau keluar lah unek-uneck yang dia.</p> <p>P : Baik, mungkin ada hal lain yang kamu bisa lihat atau amati dalam diri DS selama kamu berinteraksi?</p> <p>SM : kalau dibandingin sama orang lain, kayak DS inikan cewek, kalau mungkin sekarang kita ngelihat cewek-cewek sekarang yang apa-apa harus memperhatikan penampilan ya, dia itu nggak terbatas di situ, jadi ya dia walaupun mungkin kalau kasar orang sekarang ada mungkin ada beberapa hal yang membatasi untuk pergerakan di suatu gender mungkin, tapi dia yaudah aja, enjoy aja, mau berekspresi kayak gimana ya yaudah. Jadi menurutku itu sih yang menjadi mungkin bedanya sama orang-orang lain dan juga apalagi kan dia cewek dan dia itu lebih lebih ke apa ya, bisa dibilang lebih cenderung ke, yaudah mandiri aja kayak nggak harus gimana-gimana yaudah, lebih ke tipikal yang yaudah santai aja gitu, nggak yang menye-menye gitu.</p> <p>P : Selanjutnya, kamu sendiri sudah tau ya mengenai latar belakang DS yang mungkin selama ini sudah lama berpisah dengan ayah kandungnya, nah kamu sebagai temen dekatnya sekaligus orang yang sedikit paham dengan psikologi kira-kira dampak yang kamu lihat dalam diri DS apa saja?</p>	<p>SM melihat bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh DS saat dirinya sedang marah atau kesal yaitu dengan diam atau menenangkan dirinya, setelah tenang dan pikirannya cukup jernih DS menceritakan kegelisahannya kepada teman dekatnya dan pelan-pela mulai menyelesaikan masalahnya (SM/SO2/W1/141-154)</p> <p>SM melihat DS sebagai sosok yang mandiri dan santai namun cukup tegas sebagai seorang wanita (SM/SO2/W1/173-177)</p>
---	---	---

186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202	<p>SM : mungkin dari pengambilan keputusan ya, terus bagaimana dia menyikapi masalah kayak yaudah, kayak misalnya dia menjalani hidup sesuai dengan asumsinya sendiri karena dia mungkin rasa trustnya ke orang lain juga turun lah, karena juga orang yang paling deket juga sudah bisa dibilang juga trustnya sedikit memudar lah lagi dengan orang lain. Jadi yang paling signifikan dari dampak itu mungkin yang bisa aku lihat ya pengambilan keputusannya dia sama mungkin rasa percayanya dia sama orang lain.</p> <p>P : Okei mungkin itu saja yang ingin aku konfirmasi, terimakasih banyak atas kesediannya.</p>	<p>Dalam hal pengambilan keputusan DS masih terdapat banyak keraguan, selain itu kepercayaannya terhadap orang lain pun cenderung kurang (SM/SO2/W1/186-199)</p>
---	--	--



Lampiran 10. Laporan Observasi Informan DS

Observer	Puput Meyliana
Observee	DS
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Tanggal Observasi	13 Maret 2025
Waktu Observasi	10.30 - 11.30 (60 menit)
Lokasi Observasi	Taman FISHUM UIN Sunan Kalijaga
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	1
Kode	DS/S2/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	Saat peneliti pertama kali bertemu dengan subjek untuk wawancara, subjek terlihat bersemangat dan menyapa terlebih dahulu. Saat wawancara berlangsung pun, subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan dapat mengutarakan jawabannya dengan susunan tata bahasa yang baik diiringi dengan beberapa gerakan tangan. Selain itu saat mengutarakan jawaban subjek terlihat yakin dan tidak ada keragu-raguan terhadap apa yang disampaikannya.	Subjek terlihat bersemangat dan sebagai sosok yang mudah berinteraksi dengan orang baru (DS/S2/O1/1-3) Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat santai dan dapat mengungkapkannya melalui tata bahasa yang baik serta diiringi dengan beberapa gerakan tangan (DS/S2/O1/4-8) Subjek menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan tanpa keragu-raguan (DS/S1/O1/8-11)

Co-Observer	SM
Observee	DS
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	2
Kode	DS/S2/O2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	DS bercerita ke SM, kalau DS ingin masuk jurusan Hubungan Internasional tetapi karena DS dulu berasal dari jurusan SAINTEK saat SMA, sehingga DS tidak percaya diri untuk mengambil jurusan Hubungan Internasional karena DS menganggap dirinya tidak akan dapat masuk jurusan tersebut (<i>10 Juni/14.50/Cafe Taru Martani</i>) DS cerita dan juga marah ketika ada teman kelompoknya kurang kontribusi saat bekerja kelompok (<i>20 Mei/sekitar 14.30/depan gedung CH UIN Sunan Kalijaga</i>) DS cerita ke SM kalau dirinya merasa insecure karena dia punya bahu yang besar yang dia bilang seperti bahu laki-laki (<i>11 Juni/15.00/Cafe Taru martani</i>) DS berkata ke SM kalau dia merasa memiliki fisik yang kuat sehingga menjadi alasan DS masuk ke divisi perkap di <i>event POP</i> (<i>10 Juni/13.50/FISHUM UIN Sunana Kalijaga</i>) DS tidak mau diantar pulang karena dia beralasan tidak mau merepotkan dan bisa sendiri (<i>13 Juni/19.00/Kopma UIN Sunan Kalijaga</i>)	Subjek terlihat merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya (DS/S2/O2/1-8) Subjek terlihat marah ketika ada teman yang tidak ikut berkontribusi dalam kerja kelompok (DS/S2/O2/10-12) Subjek merasa insecure dengan penampilan fisiknya (DS/S2/O2/14-17) Subjek cukup mengetahui kelebihan atau potensi yang dimilikinya sehingga mampu memberi batasan terhadap dirinya sendiri (DS/S2/O2/19-22) Subjek terlihat cukup mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain (DS/S2/O2/24-26)

Lampiran 11. Hasil Interpretasi Informan DS

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek DS, usia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan S1 prodi ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (DS/S2/W1/23-27)	Profil Subjek
Ketika orang tua subjek bercerai, ia menginjak usia 7 tahun (DS/S2/W1/31-32)	Profil Subjek
Setelah perceraian orang tua, subjek diasuh oleh ibunya (DS/S2/W1/35-36)	Profil Subjek
Sebelum terjadi perceraian, subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar tetapi ia tidak tahu pertengkeran itu disebabkan oleh apa (DS/S2/W1/42-47)	Profil Subjek
Karena usia subjek saat itu masih kecil, pada awalnya ia tidak sadar bahwa orang tuanya bercerai. Bahkan ketika subjek menginjak kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya membawanya untuk pindah kota ke Cirebon, ia belum pahan baru ketika beranjak dewasa ia menyadari bahwa ketika subjek diajak pindah oleh ibunya orang tuanya secara resmi telah bercerai (DS/S2/W1/48-57)	Profil Subjek
Setelah orang tuanya bercerai, hubungan antara ayah dan ibunya pun cukup renggang, sehingga komunikasi pun jarang (DS/S2/W1/58-63)	Profil Subjek
Sebelum terjadi perceraian orang tua, subjek merasa bahwa peran ayahnya ada, dimana ayahnya pun masih bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya (DS/S2/W1/70-79)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Setelah perceraian pun komunikasi subjek dengan ayahnya masih terjalin, meskipun tidak sesering dulu ketika masih tinggal bersama (DS/S2/W1/81-84)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya (DS/S2/W1/90-105)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum & setelah perceraian
Setelah menginjak usia dewasa, subjek baru merasakan dampak dari perpisahan orang tuanya dan subjek belum menerima keputusan orang tuanya untuk berpisah (DS/S2/W1/112-116)	Dampak akibat perceraian orang tua
Subjek juga masih menyayangkan kenapa orang tuanya (ibu dan ayahnya) dulu tidak berusaha untuk membangun kedekatan	Dampak akibat perceraian orang tua

dengannya, sehingga sekarang berdampak pada keengganan subjek untuk terbuka kepada orang tuanya (DS/S2/W1/118-130)	
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu berpengaruh pada keterbukaan subjek dengan orang tuanya dan ke pergaulan. Subjek merasa kalau misalkan dahulu ayah subjek lebih dapat membuatnya terbuka untuk cerita, meskipun perceraian pun mungkin subjek dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka. Secara pegaulan dampak perceraian itu menyebabkan subjek lebih senang untuk main keluar dan malas jika berada di rumah (DS/S2/W1/144-164)	Dampak akibat perceraian orang tua
Jadi ketika ada permasalahan pun subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada dikomunikasikan ke orang tua. Meskipun sebenarnya subjek berkeinginan untuk mengkomunikasikannya, tetapi karena merasa sudah terlanjur sehingga subjek kesulitan untuk mengusahakannya ditambah dengan sifat subjek dan orang tuanya yang cenderung sama-sama tertutup dan tidak dapat menceritakannya (DS/S2/W1/171-181)	Lingkungan Sosial
Ibu dan ayah subjek merupakan sosok yang sama-sama keras, tegas, dan cenderung tertutup sehingga hal ini berpengaruh kepada sikap subjek yang enggan terbuka dan tidak mau berbagi cerita kepada kedua orang tuanya (DS/S2/W1/185-197)	Lingkungan Sosial
Karena setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, ibu subjek benar-benar berjuang untuk memberikan didikan yang seharusnya ia peroleh dari ayahnya (DS/S2/W1/200-209)	Lingkungan Sosial
Subjek mengatakan bahwa anak perempuan seharusnya dapat lebih dekat dengan ayahnya, namun kenyatannya subjek tidak merasakan kedekatan itu (DS/S2/W1/218-224)	Hubungan/kedekatan dengan ayah
Meskipun ibu subjek telah berusaha memberikan didikan yang baik, namun subjek masih memerlukan sosok ayah yang dapat memberikan didikan dan penjagaan langsung kepadanya (DS/S2/W1/225-230)	
Mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri, subjek merupakan sosok yang keras kepala, sifat ini ia sadari sebagai akibat dari kebiasaan kedua orang tuanya yang sama-sama keras kepala sehingga secara tidak langsung sifat itu juga menurun kepadanya (DS/S2/W1/236-247)	Kepribadian Subjek
Selain keras kepala subjek juga memiliki sifat mandiri, meskipun anak tungga sejak kecil ia tidak pernah dimanja dan sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan dititipkan ke kakek neneknya sehingga sampai sekarang pun subjek memilih untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Namun subjek sadar sifat tersebut tidak selamanya bagus untuk dirinya karena subjek menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain (DS/S2/W1/248-272)	Kepribadian subjek

Subjek merasa mudah berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi untuk menyapa teman ketika bertemu (sok akrab) atau mempunyai banyak teman subjek tidak bisa (DS/S2/W1/277-284)	Interaksi dengan orang lain
Untuk lingkungan pertemanan subjek bukan tipe pemilih, namun untuk orang-orang yang benar-benar ia percaya dan ia jadikan sahabat hanya satu dua orang saja (DS/S2/W1/289-308)	Interaksi dengan orang lain
Kelebihan subjek yang lain adalah memiliki prinsip yang ia jadikan pegangan, sehingga dengan prinsip itu dapat memberikan batasan sejauh mana subjek berperilaku. Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru (DS/S2/W1/312-330)	Kelebihan subjek
Kekurangan yang dimiliki subjek yaitu belum bisa melakukan self management dengan baik, selain itu subjek merasa belum mengenal dirinya sepenuhnya karena masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum dapat ia jawab yang disebabkan karena selama ini subjek tidak memiliki sosok yang dapat ia jadikan sebagai contoh baik dari orang tua atau dari siapapun (DS/S2/W1/331-347)	Kekurangan subjek
Subjek masih kebingungan dengan tujuan dari hidupnya sehingga ia cenderung hidup mengikuti alur tanpa tujuan atau plan-plan tertentu dan menjalaninya dengan kurang bersemangat. Jika ditanya mengenai pandangan kedepan pun subjek hanya ingin menjadi manusia normal pada umumnya yaitu setelah lulus ia bekerja sehingga dapat membantu ibunya dan menikah pada waktunya (DS/S2/W1/352-368)	Tujuan hidup
Peran subjek dalam keluarga dirasa belum sepenuhnya dapat berperan terutama dalam hal finansial karena posisinya yang masih kuliah dan belum mempunyai pekerjaan (DS/S2/W1/375-386)	Peran dalam keluarga
Sedangkan peran subjek sebagai anak, ia selalu mengusahakan hidupnya untuk dapat bertahan demi ibunya karena memang ia dan ibunya hanya memiliki satu sama lain (DS/S2/W1/387-399)	Peran sebagai anak
Subjek merasa telah berperan dalam lingkup perkuliahan, karena ketika terdapat project kelompok ia berperan dengan menuntaskan perkerjaan yang menjadi tugasnya. Ketika terdapat kesulitan pun dalam mengerjakan tugas kelompok subjek tetap mengkomunikasikan kepada teman kelompoknya (DS/S2/W1/405-423)	Peran dalam perkuliahan
Subjek merasa bahwa sampai sekarang pun dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan merasa bahwa seharusnya	Penerimaan diri

bisa menjadi pribadi lebih baik lagi (DS/S2/W1/433-434)	
Selain itu, subjek jarang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain karena subjek menilai bahwa kalau misalkan orang lain sukses ya karena usaha mereka, jadi memang subjek lebih fokus ke dirinya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain (DS/S2/W1/434-449)	Perbandingan sosial
Untuk sekarang ini subjek masih dalam tahap belajar menerima diri dan mengusahakan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik, jadi memang ia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya (DS/S2/W1/452-460)	Penerimaan diri
Cara subjek untuk bangkit dari kegagalan adalah dengan menyemangati dirinya sendiri karena memang sejak dulu subjek sendirian jadi mau tidak mau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri. Selain menyemangati dirinya sendiri subjek juga curhat pemasalahannya kepada teman dekat dan berdoa agar dimudahkan. Jadi ketika subjek menghadapi kegagalan ia dapat bangkit kembali dan tidak terpuruk berkepanjangan (DS/S2/W1/469-499)	Sikap dalam menghadapi kegagalan
Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyendiri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya (DS/S2/W1/507-524)	Manajemen emosi
Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain (DS/S2/W1/525-534)	Kepribadian subjek
Subjek merasa cemburu atau tidak suka apabila sahabatnya dekat atau akrab dengan orang lain, mungkin hal ini juga akibat dirinya yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, sehingga terkesan dirinya adalah seseorang yang egois (DS/S2/W1/550-563)	Interaksi dengan orang lain
Subjek merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman dekatnya, namun sebaliknya dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat subjek cenderung cerita secukupnya. Tetapi ada kalanya subjek juga merasa takut untuk curhat ke teman dekatnya karena subjek merasa pasti teman-temannya punya permasalahannya sendiri sehingga ia takut malah menambah permasalahan temannya dan memilih untuk tidak banyak cerita (DS/S2/W1/568-586)	Keterbukaan dalam komunikasi
Untuk calon pasangan hidupnya nanti, subjek tidak ingin memiliki suami yang seperti ayah kandungnya karena ia memiliki ketakutan akan mengalami hal yang sama dialami ibunya karena dirinya juga telah mengalami sendiri menjadi korban sebagai anak broken home dan rasanya sangat menyakitkan (DS/S2/W1/597-616)	Harapan terhadap kriteria pasangan

Selain itu karena memang di keluarga besarnya yang mengalami perceraian bukan hanya ayah ibunya tetapi budhe pakdhe nya juga mengalami hal yang sama sehingga subjek sempat mempunyai pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan sehingga pernikahan ia jadikan sebagai list terakhirnya, namun ia masih ingin menikah dan mempunyai keluarga yang baik (DS/S2/W1/617-629)	Lingkungan sosial
Untuk kriteria pasangan hidupnya yang pertama adalah taat agama karena dia akan mengerti apa yang baik dan baruk, meskipun ekonominya tidak sekaya-raya itu dengan taat agama dia akan mengerti bagaimana dalam agama harusnya suami berperan dan pasti dia akan mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya (DS/S2/W1/630-640)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Saat ini subjek menjalin bubungan atau berpacaran. Karena dari dulu subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang selalu ada untuk dirinya sehingga ketika berpacaran ia merasa dapat lebih terbuka, lebih dapat berbagi cerita ketika terdapat permasalahan, dan ketika perlu bantuan subjek minta tolong kepada sang pacar. Bahkan ketika dirinya cemburu kepada sang pacar, ia tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga subjek terlihat sedikit posessif dan merasa bergantung kepada pacarnya (DS/S2/W1/644-657)	Interaksi dengan orang lain
Mengenai hubungan subjek dengan ayah tiri atau ayah sambung ia merasa bahwa ayah sambungnya hanya sekedar suami baru dari ibunya sehingga interaksi pun seperlunya dan ia masih merasa canggung (DS/S2/W1/663-675)	Hubungan dengan ayah sambung

Lampiran 12. Hasil Interpretasi Significant Others dari Informan DS

Reduksi Data	Interpretasi
Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya (SM/SO2/W1/7-21)	Kepribadian subjek
DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya (SM/SO2/W1/25-36)	Keterbukaan dalam komunikasi
Sebenarnya DS memiliki banyak teman karena dia memiliki sikap humble. Tetapi yang DS percaya untuk menjadi teman dekatnya hanya beberapa saja (SM/SO2/W1/43-52)	Interaksi dengan orang lain
Menurut SM, DS memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, misalkan dalam hal penampilan selagi dia nyaman ia tidak memikirkan pandangan orang lain (SM/SO2/W1/60-69)	Harga diri
Dalam hal mengungkapkan pendapat DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS memerlukan waktu untuk mencerna atau memikirkan secara matang apa yang dikatakan lawan bicaranya baru DS mengungkapkan pendapatnya (SM/SO2/W1/74-85)	Keterbukaan dalam komunikasi
Menurut SM, saat ini DS telah menerima dirinya sendiri terlepas dari kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (SM/SO2/W1/89-98)	Penerimaan diri
SM melihat saat ini DS sudah cukup tahu mengenai kelebihan dan kekurangannya meskipun waktu pertama kali kenal DS masih bingung mengenai kelebihan dan kekurangannya (SM/SO2/W1/103-115)	kelebihan & kekurangan subjek
Dulu SM melihat DS sebagai seseorang yang melakukan segala sesuatu hanya berdasarkan asumsi pribadinya, namun saat ini DS juga pelan-pelan berusaha untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan memikirkan bagaimana dampak terhadap orang-orang disekitarnya (SM/SO2/W1/116-125)	Kepribadian
Saat ini DS juga sudah mengetahui mengenai tujuan hidup dan cita-citanya (SM/SO2/W1/129-136)	Tujuan Hidup
SM melihat bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh DS saat dirinya sedang marah atau kesal yaitu dengan diam atau menenangkan dirinya, setelah tenang dan pikirannya cukup jernih DS menceritakan kegelisahannya kepada teman dekatnya dan pelan-pela mulai menyelesaikan masalahnya (SM/SO2/W1/141-154)	Manajemen emosi
SM melihat DS sebagai sosok yang mandiri dan santai namun cukup tegas sebagai seorang wanita (SM/SO2/W1/173-177)	Kepribadian subjek

Dalam hal pengambilan keputusan DS masih terdapat banyak keraguan, selain itu kepercayaannya terhadap orang lain pun cenderung kurang (SM/SO2/W1/186-199)

Kepercayaan akan kemampuan diri



Lampiran 13. Hasil Kategorisasi Informan DS

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Subjek bernama DS	(DS/S2/W1/23)
	Subjek berusia 21 tahun	(DS/S2/W1/23)
	Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta	(DS/S2/W1/23)
	Ketika orang tua subjek bercerai, ia menginjak usia 7 tahun	(DS/S2/W1/31-32)
	Setelah perceraian orang tua, subjek diasuh oleh ibunya	(DS/S2/W1/35-36)
	Sebelum terjadi perceraian, subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar tetapi ia tidak tahu pertengkeran itu disebabkan oleh apa	(DS/S2/W1/42-47)
	Karena usia subjek saat itu masih kecil, pada awalnya ia tidak sadar bahwa orang tuanya bercerai. Bahkan ketika subjek menginjak kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya membawanya untuk pindah kota ke Cirebon, ia belum pahan baru ketika beranjak dewasa ia menyadari bahwa ketika subjek diajak pindah oleh ibunya orang tuanya secara resmi telah bercerai	(DS/S2/W1/48-57)
	Setelah orang tuanya bercerai, hubungan antara ayah dan ibunya pun cukup renggang, sehingga komunikasi pun jarang	(DS/S2/W1/58-63)
2.	Lingkungan Sosial	
	Karena setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, ibu subjek benar-benar berjuang untuk memberikan didikan yang seharusnya ia peroleh dari ayahnya	(DS/S2/W1/200-209)
	Meskipun ibu subjek telah berusaha memberikan didikan yang baik, namun subjek masih memerlukan sosok ayah yang dapat memberikan didikan dan penjagaan langsung kepadannya	(DS/S2/W1/225-230)
	Selain itu karena memang di keluarga besarnya yang mengalami perceraian bukan hanya ayah ibunya tetapi budhe pakdhe nya juga mengalami hal yang sama sehingga subjek sempat mempunyai pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan sehingga pernikahan ia jadikan sebagai list terakhirnya, namun ia masih ingin menikah dan mempunyai keluarga yang baik	(DS/S2/W1/617-629)
	Mengenai hubungan subjek dengan ayah tiri atau ayah	(DS/S2/W1/663-675)

	sambung ia merasa bahwa ayah sambungnya hanya sekedar suami baru dari ibunya sehingga interaksi pun seperlunya dan ia masih merasa canggung	
3.	<p>Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah</p> <p>a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian</p> <p>Sebelum terjadi perceraian orang tua, ayahnya berperan dalam keluarga, dimana ayahnya masih bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya</p>	(DS/S2/W1/70-79)
	Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya	(DS/S2/W1/90-105)
	<p>b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian</p> <p>Setelah perceraian pun komunikasi subjek dengan ayahnya masih terjalin, meskipun tidak sesering dulu ketika masih tinggal bersama</p>	(DS/S2/W1/81-84)
	Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya	(DS/S2/W1/90-105)
	Subjek mengatakan bahwa anak perempuan seharusnya dapat lebih dekat dengan ayahnya, namun kenyatannya subjek tidak merasakan kedekatan itu	(DS/S2/W1/218-224)
4.	<p>Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian</p> <p>Setelah menginjak usia dewasa, subjek baru merasakan dampak dari perpisahan orang tuanya dan subjek belum menerima keputusan orang tuanya untuk berpisah</p>	(DS/S2/W1/112-116)
	Subjek juga masih menyayangkan kenapa orang tuanya (ibu dan ayahnya) dulu tidak berusaha untuk membangun kedekatan dengannya, sehingga sekarang berdampak pada keengganannya subjek untuk terbuka kepada orang tuanya	(DS/S2/W1/118-130)

	Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu berpengaruh pada keterbukaan subjek dengan orang tuanya dan ke pergaulan. Subjek merasa kalau misalkan dahulu ayah subjek lebih dapat membuatnya terbuka untuk cerita, meskipun perceraian pun mungkin subjek dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka. Secara pergaulan dampak perceraian itu menyebabkan subjek lebih senang untuk main keluar dan malas jika berada di rumah	(DS/S2/W1/144-164)
5.	Eksplorasi Konsep Diri a. Identitas Pribadi	
	Mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri, subjek merupakan sosok yang keras kepala, sifat ini ia sadari sebagai akibat dari kebiasaan kedua orang tuanya yang sama-sama keras kepala sehingga secara tidak langsung sifat itu juga menurun kepadanya	(DS/S2/W1/236-247)
	Selain keras kepala subjek juga memiliki sifat mandiri, meskipun anak tunggal sejak kecil ia tidak pernah dimanja dan sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan dititipkan ke kakek neneknya sehingga sampai sekarang pun subjek memilih untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Namun subjek sadar sifat tersebut tidak selamanya bagus untuk dirinya karena subjek menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain	(DS/S2/W1/248-272)
	Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya	(SM/SO2/W1/7-21)
	Kelebihan subjek yang lain adalah memiliki prinsip yang ia jadikan pegangan, sehingga dengan prinsip itu dapat memberikan batasan sejauh mana subjek berperilaku. Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru	(DS/S2/W1/312-330)
	Kekurangan yang dimiliki subjek yaitu belum bisa melakukan self management dengan baik, selain itu subjek merasa belum mengenal dirinya sepenuhnya karena masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum dapat ia jawab yang disebabkan karena selama ini subjek tidak memiliki sosok yang dapat ia jadikan sebagai contoh baik dari orang tua atau dari siapapun	(DS/S2/W1/331-347)
	Subjek cukup mengetahui kelebihan atau potensi	(DS/S2/O2/19-22)

	<p>yang dimilikinya sehingga mampu memberi batasan terhadap dirinya sendiri</p>	
	<p>SM melihat saat ini DS sudah cukup tahu mengenai kelebihan dan kekurangannya meskipun waktu pertama kali kenal DS masih bingung mengenai kelebihan dan kekurangannya</p>	(SM/SO2/W1/103-115)
	<p>Subjek masih kebingungan dengan tujuan dari hidupnya sehingga ia cenderung hidup mengikuti alur tanpa tujuan atau plan-plan tertentu dan menjalaninya dengan kurang bersemangat. Jika ditanya mengenai pandangan kedepan pun subjek hanya ingin menjadi manusia normal pada umumnya yaitu setelah lulus ia bekerja sehingga dapat membantu ibunya dan menikah pada waktunya</p>	(DS/S2/W1/352-368)
	<p>Saat ini DS juga sudah mengetahui mengenai tujuan hidup dan cita-citanya</p>	(SM/SO2/W1/129-136)
	<p>Peran subjek dalam keluarga dirasa belum sepenuhnya dapat berperan terutama dalam hal finansial karena posisinya yang masih kuliah dan belum mempunyai pekerjaan</p>	(DS/S2/W1/375-386)
	<p>Sedangkan peran subjek sebagai anak, ia selalu mengusahakan hidupnya untuk dapat bertahan demi ibunya karena memang ia dan ibunya hanya memiliki satu sama lain</p>	(DS/S2/W1/387-399)
	<p>Subjek merasa telah berperan dalam lingkup perkuliahan, karena ketika terdapat project kelompok ia berperan dengan menuntaskan perkerjaan yang menjadi tugasnya. Ketika terdapat kesulitan pun dalam mengerjakan tugas kelompok subjek tetap mengkomunikasikan kepada teman kelompoknya</p>	(DS/S2/W1/405-423)
b. Harga diri		
	<p>Untuk sekarang ini subjek masih dalam tahap belajar menerima diri dan mengusahakan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik, jadi memang ia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya</p>	(DS/S2/W1/452-460)
	<p>Subjek merasa insecure dengan penampilan fisiknya</p>	(DS/S2/O2/14-17)
	<p>Menurut SM, saat ini DS telah menerima dirinya sendiri terlepas dari kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki</p>	(SM/SO2/W1/89-98)

	Subjek merasa bahwa sampai sekarang pun dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan merasa bahwa seharusnya bisa menjadi pribadi lebih baik lagi	(DS/S2/W1/433-434)
	Subjek terlihat merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya	(DS/S2/O2/1-8)
	Subjek terlihat cukup mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain	(DS/S2/O2/24-26)
	Menurut SM, DS memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, misalkan dalam hal penampilan selagi dia nyaman ia tidak memikirkan pandangan orang lain	(SM/SO2/W1/60-69)
	Selain itu, subjek jarang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain karena subjek menilai bahwa kalau misalkan orang lain sukses ya karena usaha mereka, jadi memang subjek lebih fokus ke dirinya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain	(DS/S2/W1/433-449)
	Cara subjek untuk bangkit dari kegagalan adalah dengan menyemangati dirinya sendiri karena memang sejak dulu subjek sendirian jadi mau tidak mau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri. Selain menyemangati dirinya sendiri subjek juga curhat pemasalahannya kepada teman dekat dan berdoa agar dimudahkan. Jadi ketika subjek menghadapi kegagalan ia dapat bangkit kembali dan tidak terpuruk berkepanjangan	(DS/S2/W1/469-499)
	Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyendiri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya	(DS/S2/W1/507-524)
	Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain	(DS/S2/W1/525-534)
	Subjek terlihat marah ketika ada teman yang tidak ikut berkontribusi dalam kerja kelompok	(DS/S2/O2/10-12)
	SM melihat bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh DS saat dirinya sedang marah atau kesal yaitu dengan diam atau menenangkan dirinya, setelah tenang dan pikirannya cukup jernih DS menceritakan kegelisahannya kepada teman dekatnya dan pelan-pela mulai	(SM/SO2/W1/141-154)

	menyelesaikan masalahnya	
	Dalam hal pengambilan keputusan DS masih terdapat banyak keraguan, selain itu kepercayaannya terhadap orang lain pun cenderung kurang	(SM/SO2/W1/186-199)
c. Hubungan Interpersonal		
	Subjek merasa mudah berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi untuk menyapa teman ketika bertemu (sok akrab) atau mempunyai banyak teman subjek tidak bisa	(DS/S2/W1/277-284)
	Saat ini subjek menjalin hubungan atau berpacaran. Karena dari dulu subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang selalu ada untuk dirinya sehingga ketika berpacaran ia merasa dapat lebih terbuka, lebih dapat berbagi cerita ketika terdapat permasalahan, dan ketika perlu bantuan subjek minta tolong kepada sang pacar. Bahkan ketika dirinya cemburu kepada sang pacar, ia tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga subjek terlihat sedikit posessif dan merasa bergantung kepada pacarnya	(DS/S2/W1/644-657)
	Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru	(DS/S2/W1/321-330)
	Subjek merasa cemburu atau tidak suka apabila sahabatnya dekat atau akrab dengan orang lain, mungkin hal ini juga akibat dirinya yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, sehingga terkesan dirinya adalah seseorang yang egois	(DS/S2/W1/550-563)
	Subjek terlihat bersemangat dan sebagai sosok yang mudah berinteraksi dengan orang baru	(DS/S2/O1/1-3)
	Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat santai dan dapat mengungkapkannya melalui tata bahasa yang baik serta diiringi dengan beberapa gerakan tangan	(DS/S2/O1/4-8)
	Subjek merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman dekatnya, namun sebaliknya dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat subjek cenderung cerita secukupnya. Tetapi ada kalanya subjek juga merasa takut untuk curhat ke teman dekatnya karena subjek merasa pasti teman-temannya	(DS/S2/W1/568-586)

	punya permasalahan sendiri sehingga ia takut malah menambah permasalahan temannya dan memilih untuk tidak banyak cerita	
	Jadi ketika ada permasalahan pun subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada dikomunikasikan ke orang tua. Meskipun sebenarnya subjek berkeinginan untuk mengkomunikasikannya, tetapi karena merasa sudah terlanjur sehingga subjek kesulitan untuk mengusahakannya ditambah dengan sifat subjek dan orang tuanya yang cenderung sama-sama tertutup dan tidak dapat menceritakannya	(DS/S2/W1/171-181)
	Ibu dan ayah subjek merupakan sosok yang sama-sama keras, tegas, dan cenderung tertutup sehingga hal ini berpengaruh kepada sikap subjek yang enggan terbuka dan tidak mau berbagi cerita kepada kedua orang tuanya	(DS/S2/W1/185-197)
	Subjek menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan tanpa keragu-raguan	(DS/S1/O1/8-11)
	DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya	(SM/SO2/W1/25-36)
	Dalam hal mengungkapkan pendapat DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS memerlukan waktu untuk mencerna atau memikirkan secara matang apa yang dikatakan lawan bicaranya baru DS mengungkapkan pendapatnya	(SM/SO2/W1/74-85)
	Untuk lingkungan pertemanan subjek bukan tipe pemilih, namun untuk orang-orang yang benar-benar ia percaya dan ia jadikan sahabat hanya satu dua orang saja	(DS/S2/W1/289-308)
	Sebenarnya DS memiliki banyak teman karena dia memiliki sikap humble. Tetapi yang DS percaya untuk menjadi teman dekatnya hanya beberapa saja	(SM/SO2/W1/43-52)
	Untuk calon pasangan hidupnya nanti, subjek tidak ingin memiliki suami yang seperti ayah kandungnya karena ia memiliki ketakutan akan mengalami hal yang sama dialami ibunya karena dirinya juga telah mengalami sendiri menjadi korban sebagai anak broken home dan rasanya sangat menyakitkan	(DS/S2/W1/597-616)
	Untuk kriteria pasangan hidupnya yang pertama adalah taat agama karena dia akan mengerti apa	(DS/S2/W1/630-640)

	yang baik dan baruk, meskipun ekonominya tidak sekaya-raya itu dengan taat agama dia akan mengerti bagaimana dalam agama harusnya suami berperan dan pasti dia akan mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya	
--	---	--



Lampiran 14. Verbatim dari Informan DY

Wawancara Ke-1

Informan	DY
Usia	21 tahun
Tanggal Wawancara	18 Maret 2025
Waktu Wawancara	20. 40 - 21.50 (70 menit)
Lokasi Wawancara	Asrama Hamasah
Tujuan Wawancara	Building rapport dan wawancara awal
Wawancara ke	1/ pertama
KODE	DY/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	<p>P : Oke, sebelumnya terima kasih banyak atas kesediaan waktunya. Sebelumnya perkenalkan nama aku Puput Meyliana. Di sini aku izin untuk melakukan wawancara terkait penelitian dari sekripsi aku. Sebelum kita mulai percakapan lebih panjang, mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu, boleh tolong ceritakan nama, usia, dan lainnya?</p> <p>DY : Nama aku DY, usia saya sekarang 21. Asalnya dari Wonosobo dan prodinya MPI (Manajemen Pendidikan Islam) Angkatan 23 di salah satu Univ Jogja.</p> <p>P : Oke, mungkin sebelumnya sudah pernah aku konfirmasi melalui WA. Tapi aku ingin mengkonfirmasi ulang, apakah betul orang tua mba pernah mengalami perceraian? dan usia mba saat perceraian itu berapa tahun?</p> <p>DY : Betul, kalau dulu waktu orang tua bercerai sekitar usia 6 bulanan.</p> <p>P : Dan setelah perceraian itu tinggal ya sama ibu?</p> <p>DY : Iya kak, setelah itu tinggal sama ibu.</p> <p>P : Selain sama ibu, kamu tinggal sama nenek, kakek atau saudara yang lain kah?</p>	<p>Subjek bernama DY, berusia 21 tahun berasal dari Wonosobo dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan prodi Manajemen Pendidikan Islam (DY/S3/W1/10-13)</p> <p>Orang tua subjek bercerai ketika usia subjek menginjak 6 bulan (DY/S3/W1/20-21)</p> <p>Setelah perceraian, subjek diasuh oleh ibunya (DY/S3/W1/24)</p> <p>Setelah perceraian subjek diasuh oleh</p>

28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44	<p>DY : Sebenarnya dulu itu masih umur berapa ya? 2 tahun kalau engga salah, 2 tahun itu ibu masih tinggal sama mbah, mbah yang kakong ataupun yang putri. Terus umur 3 tahun atau 2 tahun setengah ditinggal ke Jakarta sama ibu. Otomatis kan aku sama mbak kakong sama mbak putri. Terus pas aku umur TKA menjelang TKB, kebetulan mbah putri meninggal. Terus kan adanya mbah kakong, terus ada kakak dari ibu aku akhirnya aku diasuh sama budhe aku itu nah aku diasuh dari umur TKB pertengahan sampai SMP kelas 3, terus awal SMA aku ngikut ibu lagi. Ibu kan udah pindah, udah tetap di rumah. Terus pindah kan otomatis terus aku tinggalnya sama ibu.</p>	<p>ibunya sampai ia menginjak usia 2 tahun, kemudian pada usia 3 tahun subjek ditinggal kerja merantau oleh ibunya ke Jakarta sehingga subjek diasuh oleh kakek nenek nya, hingga subjek menginjak usia 5 tahun neneknya meninggal sehingga pengasuhan diserahkan ke budhe nya (kakak dari ibunya) sampai subjek kelas 3 SMP, awal SMA subjek kembali tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini (DY/S3/W1/28-44)</p>
45 46	<p>P : Nah kebetulan untuk ibu nikah lagi tuh umur berapa sih?</p>	<p>Ibu subjek menikah lagi ketika subjek kelas 5 SD, dan disaat itu juga ibu dan ayah sambungnya bekerja di Jakarta sehingga subjek masih tinggal bersama budhe nya (DY/S3/W1/47-53)</p>
54 55	<p>P : Berarti kamu kembali lagi sama ibu sama ayah tiri pas waktu SMP?</p>	<p>Subjek kembali tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya ketika ia kelas 1 SMA (DY/S3/W1/56-60)</p>
56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68	<p>DY : SMA kelas 1 kak. Tapi sebelumnya mungkin kan ibu masih kerja di Jakarta. Terus dalam jangka waktu 3 bulan, ibu sering balik ke rumah untuk jenguk, mungkin jenguk aku dan sebagainya.</p> <p>P : Nah kalau misalkan boleh tau, itu berarti masih kecil banget ya kamu ketika orang tua bercerai, Kalau misalkan aku tanya gimana kondisi keluarga kamu sebelum perceraian apakah kamu masih inget atau mungkin pernah denger cerita dari orang lan itu gimana?</p>	<p>Yang melatarbelakangi perceraian kedua orang tuanya yaitu karena adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut campur dan mengendalikan ayahnya ditambah dengan berbagai konflik lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Subjek tahu hal ini karena dapat cerita dari adiknya simbah (dari ayah) karena memang subjek dan ibunya masih berhubungan baik dengan beberapa keluarga dari pihak ayah</p>
69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79	<p>DY : Nah konfliknya mungkin ya. Konfliknya sih pernah denger karena lebaran kemarin kan kerumah simbahnya bapak. Simbahnya bapak yang kandung. Nah kebetulan yang simbahnya tuh udah meninggal semua. Terus kan adanya kayak kakak dari simbah-simbahnya atau adik dari simbah-simbahnya itu. Terus kebetulan tuh dulu ibu aku tuh curhat sama yang kakak atau kakak adiknya simbah. Kemarin juga pas lebaran kesana juga kan sama ibu</p>	

80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131	<p>juga. Dia cerita kalau misal ada apa-apa pasti ibu tuh kesini. Dulu mungkin lebih ke ini mbak, lebih apa ya, bapak yang kandung itu lebih manut aja sama ibunya. Kayak apa ya, udah disetir. Setir, kayak itu konsepnya. Nah makanya tuh kayak mungkin ada campur tangan dari itu. Terus ada konflik dan lain sebagainya. Jadilah perceraian. Kurang lebihnya kayak gitu sih setauku. Karena kemarin adiknya simbah tuh cerita emang bener-bener cerita kalau misal konfliknya kayak itu. Dari orang tua bapak aku yang mengendalikan.</p> <p>P : Berarti setelah perceraian itu bapak udah menikah lagi?</p> <p>DY : Udah, menikahnya tuh umur berapa ya, kayaknya tuh masih TK atau umur 3 tahun. Kurang lebihnya segitu sih seingetku. Dulu aku juga kesana sama simbah kakung, ingat banget. Tapi nggak ingat acaranya gimana, cuma ingat kesananya.</p> <p>P : Nah pernah nggak sih kamu kayak keinget masa-masa kamu sama ayah? Mungkin sebelum perceraian itu kamu memandang sosok ayah kamu tuh gimana gitu?</p> <p>DY : Kalau dulu sama sekali engga inget. Cuman kan setiap lebaran pasti disuruh ke rumah ayah. Tuhan kayak nggak tau, mungkin disuruh silaturahmi atau apa. Waktu itu aku belum paham sama sekali terkait kayak aku kesana ke rumah bapak. Dan aku tuh kayak takut, mbak. Aku takut ketemu bapakkku sendiri. Kayak aku selalu nempel sama ibuku, mungkin aku ngerasanya bapaku kayak orang asing gitu loh.</p> <p>P : Jadi sejak kecil setiap lebaran setelah perceraian itu masih kontakkan dalam artian setiap lebaran masih berkunjung gitu?</p> <p>DY : Iya masih kak.</p> <p>P : Nah kalau dari ayah kamu sendiri setelah perceraian tanggung jawab ke kamunya ada nggak? Misalkan secara finansial atau mungkin bapak kamu yang sering berkunjung ke kamu nggak cuma pas lebaran berkunjung gitu?</p> <p>DY : Kalau dulu jujur pas lebaran pasti nggak sih. Tapi nggak seberapa yang dikasih ibu untuk merawat aku gitu kan.</p>	<p>(DY/S3/W1/69-92)</p> <p>Setelah perceraian Ayahnya pun telah menikah lagi yaitu ketika subjek berusia 3 tahun (DY/S3/W1/95-101)</p> <p>Karena sebelum perceraian usia subjek masih sangat kecil yaitu 6 bulan sehingga ia tidak mengingat bagaimana kedekatannya dengan sang ayah (DY/S3/W1/107)</p> <p>Setelah perceraian pun subjek merasa ayahnya seperti orang asing, pernah waktu lebaran subjek diajak kakeknya untuk berkunjung ke rumah ayahnya tapi subjek merasa ketakutan dengan ayahnya (DY/S3/W1/108-117)</p> <p>Setelah perceraian pun setiap lebaran subjek diajak kakek nya untuk berkunjung ke rumah ayahnya (DY/S2/W1/122)</p> <p>Setelah perceraian, tanggung jawab ayah kandungnya kepada subjek dinilai kurang bahkan terkesan tidak peduli. Setelah perceraian itu ayahnya</p>
--	---	---

132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183	<p>Cuman pas waktu SMA alhamdulillah nggak tahu mungkin hatinya terbuka atau gimana ya mbak. Itu tuh membiayain sekolah sama ngasih uang buat bulanan. Tapi yang nggak seberapa yang dikeluarin dibandingkan yang dikasih sama ibu. Paham lah mbak. Terus pas kuliah kemarin tuh sempat ditawarin kan untuk kuliah di Purworejo. Apa kuliah sini aja terus tinggalnya sama bapak sama ibu yang sambung. Aku mikir lagi kalau misalnya aku tinggal di sana otomatis aku harus ngikutin peraturan dari sana. Sedangkan aku pengen kayak nggak mau di setir gitu loh. Aku pengen jalan sendiri gitu. Dalam artian yang positif ya mbak. Aku nggak mau kemarin sempat kayak ditawarin gini-gini aku nggak mau tetep. Terus akhirnya aku juga ditawarin sama ibuku untuk kuliah di daerah rumah ibu. Cuman aku nggak mau pengen yang di luar aja gitu. Akhirnya pas kuliah ini selama kuliah tuh berapa ya? Dulu satu tahun nggak tau ya mbak. Kayaknya tuh berapa bulan sekali ngasih. Cuman dalam jangka waktu satu tahun ini dari lebaran kemarin sampai lebaran sekarang. Mau lebaran nggak pernah ngasih sama sekali. Padahal ini blak-blakan aja ya mbak. Padahal tuh beliau kerjanya di Jakarta. Otomatis tau lah ya mbak kerja di Jakarta gajinya pasti banyak. Tapi beliau juga sekarang punya anak satu. Kayak anak tunggal cowok sama aja kayak aku. Aku sih waktu itu sempat ngerasa kayak kok gini ya. Maksudnya aku punya bapak kok nggak ada peran sama sekali. Kok nggak pernah kayak ngebet aku dan sebagainya. Cuman kemarin pas beberapa kali coba chat sama bapak tapi engga dibales. Cuman yang aku sempat beberapa bulan kemarin tuh sempat mikir kayak kok gini ya. Aku punya bapak kok sebenarnya bapak tuh ada apa nggak. Satu tahun dalam jangka satu tahun. Bayangkan mbak kalau misalnya kuliah kita makan apa aja pas satu tahun. Dikasih orang satu juta. Makan apa aja nggak ada. Sekarang tuh kayak aku tuh cerita sama ibuku ya. Cerita kayak mbak ini kok gimana ya, kok gini. Nggak apa-apa nggak usah. Intinya kamu nggak usah minta-minta. Nggak usah minta-minta sama bapak, ibu masih bisa</p>	<p>jarang memberikan nafkah atau kewajiban finansial kepada subjek, baru ketika subjek menginjak bangku SMA ayahnya memberikan uang untuk biaya sekolah dan uang bulanan (DY/S3/W1/129-137)</p>
		<p>Setelah lulus SMA subjek pernah diminta ayahnya untuk kuliah di daerah rumah ayahnya sehingga nantinya dapat tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya. Namun karena subjek sejak dulu merasa tidak dekat dan takut ayahnya terlalu mengatur akhirnya ia menolak tawaran tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan kuliah di Yogyakarta (DY/S3/W1/138-152)</p>
		<p>Setelah berkuliahan sempat beberapa di tahun awal ayahnya memberikan uang bulanan, namun dalam rentang satu tahun kebelakang ini ayahnya sama sekali tidak memberikan uang bulanan lagi. Komunikasi pun mulai terputus, pernah subjek berusaha untuk menghubunginya tetapi tidak ada respon sama sekali, sehingga subjek memutuskan untuk tidak menghubungi ayahnya lagi. Ketika hal ini ia ceritakan kepada ibunya, ibunya berkata pada subjek bahwa tidak usah bergantung ke ayahnya, yang penting belajar yang rajin dan buktiin kalau subjek nanti bisa jadi orang yang sukses (DY/S3/W1/153-187)</p>

184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235	<p>biayain kamu. Intinya tuh kayak yang penting kamu belajar yang rajin, sukses buktuin sama bapak kamu bisa sukses ke depannya. Pokoknya sempat dua bulan tiga bulan kemarin tuh kayak lebih banyak mikir dan menuju ke asam lambung juga ya. Dan sekarang aku kayak lebih legowo aja mbak. Yang penting orangtuaku sekarang (ibu sama ayah sambung) masih bisa biayain.</p> <p>P : Oke. Nah berarti memang sebenarnya kalau untuk peran secara finansial pernah lah ya ngasih. Tetapi ya ada masa-masa bahkan setahun ini nggak ada sama sekali gitu. Terus juga pas waktu kecil kamu merasa asing gitu ga sama bapak kamu?</p> <p>DY : Asing, malu, takut. Kalau ketemu sekarang pun kayak ini. Sebenarnya lebaran ini aku tuh masih mikir-mikir mbak. Aku akrab sama bulek-buleknya. Cuma aku takut ketemu bapakkku. Seharusnya kan kayak yaudah biasa aja. Kok ini tuh kayak aku nggak mau ketemu bapakkku gitu mbak. Tapi aku pengen ketemu yang bulek-bulek yang lain. Ada rasa nggak tahu ya ada rasa bukan benci. Cuma tuh ada rasa kayak nggak bisa diungkapkan. Aku juga sempat cerita kemarin sama temanku. Ini gimana ya aku seharusnya ngikapin gimana. Aku pengen kesana ke rumah bulikku dari bapak, kan disana masih ada saudara-saudara kan. Tapi disisi lain aku nggak mau ketemu bapakkku.</p> <p>P : Berarti sampai sekarang pun kamu nggak kenal maksudnya nggak kenal deket ya sama sosok ayah kamu itu. Berarti persepsi kamu sekarang ini terhadap ayah kamu gimana?</p> <p>DY : Lebih ke aku berjuang sendiri. Intinya tuh apa-apa aku harus mengusahakan sendiri nggak terlalu bergantung sama orang lain kayak misalkan ayah atau siapa. Cuman alhamdulillahnya tuh bapak sambungku baik banget. Gimana ya? Melebihi bapak kandungku. Intinya tuh nggak bisa diutarakan dengan kata-kata gitu. Cuman kalau semisal sekarang sih aku lebih ke bodo amat. Bukan karena aku dendam atau kayak mana. Cuman aku kayak ngerasa ya udah gitu aja. Legowo yang penting tuh sekarang aku legowo</p>	<p>Dari kecil sampai sekarang pun subjek merasa masih takut dan asing terhadap ayah kandungnya sehingga ia lebih memilih menghindar untuk bertemu dengan ayahnya secara langsung (DY/S3/W1/201-208)</p>
		<p>Akibat perceraian yang menyebabkan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan subjek sehingga ia memiliki persepsi bahwa dirinya harus mengusahakan segalanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/223-227)</p> <p>Sekarang ini subjek lebih menerima dan lapang dada terhadap apa yang terjadi pada dirinya (orang tua yang mengalami perceraian) karena takut akan berpengaruh pada penyakit</p>

236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287	<p>karena aku punya asam lambung. Kalau misal terlalu kebanyakan pikiran kan bisa berpengaruh juga. Ya udahlah, legowo aja. Ya walaupun mungkin ada rasa sakit tersendiri ya. Tapi alhamdulillah sekarang tuh tahapannya udah legowo.</p> <p>P : Berarti mungkin untuk persepsi atau penilaian ayah kamu tuh sosok yang seperti apa kamu nggak punya bayangan ya. Karena memang berinteraksi pun jarang. Kalau komunikasi lewat WA juga jarang ya berarti?</p> <p>DY : Sebenarnya aku tuh pernah deketin. Ya kayak seorang anak mana yang nggak mau deketin sama ayah juga. Aku juga deketin. Cuman kayak dari tanggapan bapak aku tuh kayak singkat. Yaudahlah aku males aja mbak. Jadi tuh sekarang kalau misal nggak dikabarin dulu aku nggak mau. Udah di tahap kayak emang bener-bener males banget. Dan aku sebenarnya bingung ya. Bapak tuh sebenarnya masih sebenarnya masih ada rasa sayang untuk aku atau enggak. Kok sampai saat ini tuh dalam artian yang nafkah ataupun ngabarin tuh kayak jarang banget. Aku juga mikir apa mungkin faktor dari istrinya juga yang mempengaruhi. Ataukah gimana aku kurang tahu. Sekarang aku kayak yaudah. Nggak mau tahu aku. Nggak mau tahu daripada sakit hati. Tapi kayaknya tuh mungkin aku punya ini feelingku ya. Aku punya kecemasan atau apa tersendiri mungkin ada pasti. Tapi mungkin aku nggak tahu itu apa kayak misal aku ketemu sama cowok ataupun ketemu sama orang yang laki-laki tuh merasa kayak takut. Takut. Nggak tahu takut kenapa. Itu dulu. Tapi kalau misal sekarang alhamdulillah tuh udah lumayan agak mendingan engga kayak yang dulu, jadi nggak terlalu takut gitu. Mungkin karena aku udah keluar dari zona nyaman jadi tuh kayak aku bisa, aku bisa gitu. Tapi kadang tuh rasa takut tuh masih menghampiri gitu.</p> <p>P : Oke berarti sampai sekarang kamu dalam tahap yaudah lah gitu ya. Kamu juga tau udah berusaha tetapi malah ayah kamu nggak ada respon baik gitu ya. Oke, nah berarti dari kecil itu</p>	<p>lambungnya, karena ketika subjek kepikiran hal ini asam lambungnya menjadi naik (DY/S3/W1/231-241)</p> <p>Setelah perceraian pun komunikasi antara subjek dan ayahnya jarang terjadi. Sebenarnya subjek telah berusaha untuk mengontak ayahnya terlebih dahulu untuk memberikan kabar namun jawabannya singkat dan terkadang tidak ada respon sehingga subjek merasa capek dan malas untuk menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya timbul prasangka dalam dirinya bahwa ayahnya sudah tidak perduli dan sayang kepadanya (DY/S3/W1/249-263)</p> <p>Dahulu subjek pernah merasa dalam dirinya terdapat kecemasan atau ketakutan jika bertemu atau berinteraksi dengan laki-laki. Namun alhamdulillah sekarang ini mulai membaik dan agak berkurang rasa cemas dan takutnya meskipun perasaan itu masih menghampiri sampai sekarang (DY/S3/W1/268-282)</p>
--	--	--

	<p>288 sebenarnya dirawat ibu, nenek, kakek, 289 terus budhe juga ya. Nah di tahap 290 pengasuhan itu kan itu nggak ada ayah 291 ya. Kamu tuh dulu pernah berpikiran 293 kayak atau merasa menyalahkan diri atas keadaan yang kamu alami kah? 294</p> <p>DY : Pas dulu dari kecil sampai SMA 295 mungkin lebih ke mider mbak. Mungkin 296 karena faktor juga ya aku udah ditinggal 298 kerja dan aku tinggal sama budhe aku, 299 nggak sama orang tuaku. Ada rasa minder 300 tersendiri kayak aku punya rasa malu, malu 301 yang tinggi dulu emang karena mungkin 302 faktor itu juga. Malu, minder. Kayak pas 303 dulu juga aku pernah nggak naik kelas 304 juga, kelas 3 SD, Itu sih mungkin 305 dampaknya. Tapi setelah aku 306 lama-kelamaan keluar dari zona nyaman, 307 ya itu karena aku yang keluar. Aku yang 308 berusaha untuk bisa keluar sendiri. Artinya 309 aku sekarang tuh mengusahakan sendiri 310 tanpa bantuan seorang aja.</p> <p>P : Nah, kalau dari ibu sendiri 312 kedekatan kamu sama ibu gimana?</p> <p>DY : Kalau kedekatan sama ibu mungkin 314 lebih ke, kalau dulu kan jarang ketemu jadi 315 kurang akrab ya mbak. Tapi pas kuliah ini 316 tuh jadi mikir kayak aku butuh seorang ibu. 317 Terus kalau misalnya aku lagi capek, apa 318 cerita. Sekarang lebih ke memaafkan, 319 saling memaafkan dan legowo mbak. Ya 320 walaupun mungkin dulu kayak kurang 321 deket dan lain sebagainya. Pasti kan 322 ngerasa banget ya bertahun-tahun nggak 323 tinggal sama ibu, tiba-tiba tinggal sama ibu. 324 Pas SMA pasti kan ada rasa beda dari yang 325 budhe yang ngerawat. Pasti ada yang 326 ngerasa beda. Cuman sekarang lebih ke 327 memaafkan semuanya dan legowo. Intinya 328 aku nggak mau pusing-pusing nanti. 329 Kemarin juga Asam Lambung, aku sempat 330 kambuh satu bulan. Jadi itu kayak buat 331 pengalaman aja. Sekarang lebih ke aku 332 pengen sesuatu yang bisa menghibur 333 diriku. Nggak mau yang pusing-pusing.</p> <p>P : Jadi memang dari ibu akrab 335 baru-baru aja ya. Memang dari kecil 336 udah ditinggal kerja. Pas apa namanya, 337 pas kamu tinggal sama budhe, sama 338 nenek, pokoknya pas kamu melalui 339 hidup tanpa ibu lah ya, apa sih yang jadi 340 mungkin hikmah atau pelajaran banget</p>	<p>Akibat perceraian orang tua yang dialami subjek, dari kecil sampai SMA subjek merasa minder (kurang percaya diri dan merasa rendah diri) dan malu karena tinggal atau diasuh oleh budhe bukan orang tuanya bahkan hal ini berdampak saat kelas tiga SD DY pernah tidak naik kelas. Namun sekarang ini rasa mindernya semakin berkurang karena ia berhasil keluar dari zona nyaman (DY/S3/W1/295-310)</p> <p>Karena sejak perceraian ibunya bekerja merantau ke luar kota dan jarang bertemu sehingga ia merasa kedekatan dengan ibunya kurang. Namun ketika memasuki bangku perkuliahan subjek merasa perlu sosok ibu sehingga ia berusaha untuk menjalin kedekatan kembali dengan ibunya dengan menceritakan permasalahan kampus kepada ibunya dan berusaha untuk memaafkan kejadian masa lalunya (DY/S3/W1/313-333)</p>
--	---	--

341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392	<p>yang kamu dapet dari perjalanan hidup kamu?</p> <p>DS : Mungkin lebih ke Alhamdulillah. Selama ini mungkin pengasuhan dari budhe baik. Kan dulu sempat rumah budhe itu deket sama masjid. Kebetulan aku disuruh sama pakdheku, sama budheku, sama anak-anaknya juga. Satu yang besar terus satu kecil lah baru lima tahunan. Terus kan kayak disuruh tidur siang, terus ke masjid, terus kayak ngaji sore, terus ngaji malam, ngaji pagi. Kadang kalo ngaji pagi mulai SMP sih. Tapi nggak mondok emang. Cuman yang aku bersyukur tuh Alhamdulillah mungkin dari kecil aku udah tinggal di lingkungan yang emang ya mungkin bukan agamis banget, cuman Alhamdulillahnya tuh ada Allah. Kalo dibandingkan dengan temen-temenku yang lain mohon maaf ya mbak. Tapi Alhamdulillahnya tuh aku ngerasa sampe saat ini aku nggak terlalu macem-macem gitu. Kayak aku bersyukur banget. Mungkin karena kalo semisal aku dulu dirawat sama adik dari ibuku yang cowok nggak mungkin aku kayak gini, soalnya beda banget pengasuhannya. Terus kemarin sempet pakdhe yang rawat aku meninggal pas lebaran dua tahun yang lalu kayaknya atau tiga tahun yang lalu. Aku sempet kayak ngerasa momen-momen dimana kehilangan seorang yang memimpin aku dari kecil.</p> <p>P : Oke berarti memang dilihat dari pengasuhan yang diberikan sama budhe sama pakdhe kamu ya itu Alhamdulillah terjaga dan bisa ngebentuk kamu sampai saat ini gitu ya. Masya Allah meskipun nggak ada sosok ayah tapi kalau dari sisi pakdhe itu gimana? Menurut kamu pakdhe itu orangnya gimana? Terus kamu anggap ini loh sosok ayah yang aku inginkan atau gimana?</p> <p>DY : Kalau sebenarnya pakdhe itu orangnya tegar. Mungkin karena pengen anak-anaknya tuh bisa manut dan bisa sesuai dengan jalur yang emang nggak melenceng. Tapi Alhamdulillah yang ini sepupu-pupu yang cowok, kan aku tinggalnya sama sepupu yang anaknya pakdhe sama sepupu itu Alhamdulillah</p>	<p>Meskipun orang tua subjek bercerai dan dirinya diasuh oleh budhe pakdhe nya subjek merasa bersyukur karena pengasuhan yang diberikan oleh mereka sangat baik. Dilingkungan tersebut subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena memang dari kecil subjek dibiasakan oleh pakdhe budhenya untuk mengaji sehingga paham mengenai ilmu agama islam. Subjek juga merasa meskipun dirinya anak broken home namun perlakunya masih aman karena pengasuhan yang diberikan pakdhe budhenya (DY/S3/W1/343-367)</p>
--	--	---

	<p>393 sekarang nggak macam-macam memang 394 gitu. Mungkin pengasuhan mereka tuh 395 tegas kayak harus nurut tapi di sisi lain 396 mereka pengen yang terbaik untuk 397 anak-anaknya. Terbukti tuh sekarang aku 398 bisa dilihat dari aku dan juga sepupu-pupu 399 juga sepupu kan cowok. Tapi 400 Alhamdulillah anak-anaknya tuh kayak 401 nggak yang terlalu macam-macam.</p> <p>P : Berarti memang dari kecil lingkungan terjaga, dari pengasuhan yang diberikan juga pengasuhan yang terbaik ya termasuk kamu juga dah merasakan banget. Berarti kamu yang saat ini memang meskipun nggak ada sosok ayah, yang mungkin ibu juga yang nggak bisa bersama kamu terus tapi ada pakdhe, ada budhe yang mungkin ya secara pengasuhan memberikan yang terbaik lah gitu. Nah kalau dilihat dari sekarang, berarti kan kamu usia sekarang hampir 22 kan, memang dalam psikologi pun pengasuhan dari kecil itu akan sangat berpengaruh ketika kita dewasa gitu kan. Nah apa sih yang kamu rasakan gitu? Mungkin dampak apa sih yang kamu rasakan ketika nggak ada ayah?</p> <p>DY : Dampaknya tuh harus apa-apa bisa sendiri Mbak. Nggak perlu bergantung sama orang tua. Apalagi dari kecil emang aku ditinggal sama orang tua kan. Terus kayak aku mengusahakan apa-apa sendiri. Kayak aku harus bisa apa aku harus mengusahakan sendiri. Kayak membentuk pribadi yang lebih kuat, <i>independen</i> mungkin. Terus kayak tegas orangnya. Apalagi ya kayak lebih menjaga. Kadang kayak ada cowok ya udah lah. Aku nggak terlalu yang terlalu akrab atau gimana. Cuman kalau misalnya biasa aja. Nggak terlalu yang deket banget. Cuman ya itu sih. Kadang kurang percaya sama cowok. Mungkin karena dampak itu juga ya, peran ayah dari kecil. Jadi ada kayak <i>trust issue</i> tersendiri terhadap cowok.</p> <p>P : Kalau misalkan dari dampak dari psikologis atau perasaan kamu itu kan tadi yang ngambilnya ya kamu jadi lebih mandiri. Nah kira-kira ada trauma atau mungkin rasa sakit yang berdampak sampai sekarang ?</p> <p>kebaikan subjek dan saudaranya (DY/S3/W1/385-401)</p> <p>Dampak yang dirasakan subjek karena ketiadaan pengasuhan ayah adalah subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri karena dalam melakukan segala sesuatu hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/421-427)</p> <p>Selain itu subjek juga menjadi pribadi yang lebih kuat, mandiri, dan tegas (DY/S3/W1/428-429)</p> <p>Dari kejadian ini pun menjadikan subjek merasa kurang percaya dengan laki-laki sehingga ketika berinteraksi cenderung lebih membatasi (DY/S3/430-438)</p>
--	--

	<p>DY : Lebih ke mikir kok ini nggak tahu kenapa tuh kayak ada rasa yang ganjel nggak bisa diutarakan kayak yang tadi aku ketemu bapak. Nggak bisa diungkapkan. Tapi kalau misalnya dalam keadaan kecemasan atau apa mungkin aku nggak terlalu yang ini sih mbak. Cuman kayak nggak bisa diungkapin. Rasa mungkin karena terlalu banyak rasa sakit yang memang udah menumpuk-numpuk. Jadi itu kayak ada rasa tersendiri yang nggak bisa diungkapin. Kayak rasanya ngegenjal aja tapi aku masih belum tahu itu tuh apa. Aku juga bingung ini aku nggak mau ketemu dan Itu kayak ada rasa tersendiri, beda tersendiri. Itu nggak kayak di akhir-akhirnya menurut mbak kadang tuh kan diri kita tuh kan ada pertahanan tersendirinya nggak kita sadari sebenarnya. Ketika rasa sakit kita pernah mengalami rasa sakit benteng itu terbentuk sendirinya. Jadi itu kadang yaudah secara tersendirinya dirasa sakit dia membuat benteng yang bisa menindungi dirinya. Jadi yaudah aku nggak mau ketemu. Rasanya tuh ya sakit banget di dalam. Jadi memang trauma itu ya mau nggak mau harus berusaha untuk berdamai, harus bisa diselesaikan. Apalagi kan nanti kita nanti berumah tangga dan lain-lain ketika kita masih membuat trauma itu pasti suatu saat bakal meledak. Tapi kalau misalnya dari pandangan kedepannya pasti kan kayak aku udah punya pandangan nih gimana, gimana, gimana nantinya aku mau belajar parenting dulu atau gimana. Artinya biar rumah tuh bisa nyaman nggak yang terpecah belah. Aku udah mikir sampai situ karena emang backgroundnya kan beda-beda itu, mungkin lebih ke itu.</p> <p>P : Oke jadi emang dampaknya tadi membuat kamu jadi lebih kuat, mandiri terus secara psikologis juga sebenarnya ada yang masih kurang nyaman ya masih tertahan di dalam.</p> <p>DY : Tapi kadang ada rasa ragu mbak mau ngambil keputusan, kadang masih bingung hmm itu termasuk dampak nggak sih?</p> <p>P : Iya, benar. Terkadang kan kita perempuan itu pasti sosok ayah itu sangat membentuk gimana misalkan kita tuh harus membuat keputusan gini-gini ketika kita punya ayah kita tuh</p> <p>Dari kejadian perceraian orang tua juga menjadikan subjek memiliki rasa takut untuk bertemu dengan ayah kandungnya, entah kenapa tetapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan (DY/S3/W1/445-457)</p> <p>Dari pengalaman ini menjadikan subjek untuk lebih berhati-hati dan berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu parenting dan lain sebagainya agar kelak keluarganya dapat hidup dengan nyaman dan tidak terpecah belah. (DY/S3/W1/475-483)</p> <p>Subjek saat ini juga merasa bahwa dirinya terkadang ragu-ragu atau bingung dalam mengambil keputusan (DY/S3/W1/489-491)</p>
--	--

497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547	<p>kadang bisa lebih mantap udah tau gitu. Nah ketika kita nggak ada punya sosok itu terkadang untuk memutuskan sesuatu selalu kebingungan mungkin itu juga yang kamu rasakan. Nah pertanyaan selanjutnya lebih ke diri, kalau sekarang ini nih kamu tuh memandang diri itu sebagai sosok yang kayak gimana sih?</p> <p>DY : Kalau dari aku lebih ke aku sekarang mandiri, aku sekarang lebih cantik dari dulu, aku sekarang lebih mengusahakan apa-apa sendiri, intinya aku pengen sesuatu, bisnis aku tercapai aku harus mengusahakan sendiri dan pandangan pandangannya lebih ke sekarang bisa mengambil keputusan walaupun kadang kayak masih ada-ada yang salah ya makanya udah mengusahakan udah bisa kayak public speaking udah bisa banyak banget yang aku lalui jadi itu kayak aku sekarang pengen happy-happy aja, gak mau yang sedih-sedih walaupun mungkin kadang ada tiba-tiba pikiran yang diinget atau apa tapi kan mungkin bisa dialihkan tapi kadang memang ngalihkannya agak lumayan sulit, mungkin dengan kayak udah bodo amat lebih ke ketika ada pikiran yang mengganggu. Terus juga kadang tuh timbul rasa minder mungkin karena kemampuan orang kan beda-beda terus kayak, kok temenku apa ya udah bisa ini itu sedangkan aku engga, tapi pikiran itu tuh cuma kayak satu hari satu harian mbak habis itu yaudah, bodo amat kan kemampuan orang juga beda-beda lebih ke mindernya sih.</p> <p>P : oke, saat ini untuk kelebihan dan kekurangan kamu apakah kamu udah sadari?</p> <p>DY : Udah, pelan-pelan udah mulai aku sadari kelebihan sama kekurangan aku.</p> <p>P : Boleh tolong sebutkan apa aja mungkin?</p> <p>DY : kalau kekurangannya, mungkin aku orangnya gak teliti terus lagi kadang apa ya, kalau misal tidur ada rasa kayak aku gak nyaman itu kayak ketakutan gitu kayak gimana ya, ekspresinya tuh tiba-tiba kayak menghantui aja mbak, kaya pikiran-pikiran itu yang menghantui atau <i>overthinking</i> ya? pokoknya pikiran-pikiran itu tiba-tiba menghantui dan aku pun jadi kayak lemes</p>	<p>Subjek memandang dirinya saat ini adalah pribadi yang mandiri, merasa lebih cantik dari sebelumnya (DY/S3/W1/506-509)</p>	<p>Subjek memiliki keinginan agar kedepannya ia dapat memulai bisnisnya sendiri, mengusahakan untuk lebih baik lagi dalam <i>public speaking</i>, lebih bahagia dan tidak banyak memiliki pikiran-pikiran yang negatif (DY/S3/W1/510-521)</p>	<p>Kadang kala subjek juga masih merasa minder terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun perasaan minder itu tidak berlangsung lama karena subjek memilih untuk bersikap bodo amat (DY/S3/W1/525-532)</p>	<p>Subjek mengaku sudah mulai mengetahui kelebihan dan kekurangannya (DY/S3/W1/535-536)</p>	<p>Untuk kekurangan subjek yaitu tidak teliti dan sering lupa dalam meletakkan barang. Selain itu, sebelum tidur subjek merasa <i>overthinking</i> sehingga ini berdampak pada tidak semangatnya dalam menjalani aktifitas (DY/S3/W1/539-552)</p>
---	--	--	---	--	---	---

548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599	<p>intinya tuh gak semangat untuk melakukan aktivitas kadang tapi gak sesering itu cuma kadang-kadang aja. Terus aku sering banget lupa kalau naruh sesuatu, misal kunci, kunci naruhnya dimana?</p> <p>P : oke, nah tadi sebenarnya yang rasa ketakutan itu salah satu contohnya apa ya? kok bisa membuat kamu seperti itu?</p> <p>DY : sebenarnya mungkin kejadian apa sih? aku gak tau cuma tiba-tiba kadang pikiran, suatu pikiran yang memang mengganjal itu muncul dan bikin aku gak nyaman sama kayak aku jadi gak mood untuk ngapa-ngapain misalkan ada kegiatan terus tiba-tiba pikiran itu muncul atau aku sedang memikirkan sesuatu yang emang sangat berpengaruh di otak jadi kayak kebawa aja gitu, gak tau mbak kok tiba-tiba langsung kayak gitu.</p> <p>P : Owalah okei, nah ada lagi kekurangannya? atau mungkin beralih kekelebihan yang kamu miliki?</p> <p>DY : kalau kekurangan apa lagi ya? mungkin kalau misal ini, sebenarnya aku suka orang yang bersih cuman kalau misal lagi capek banget, itu kayak sering tiba-tiba apa-apa kalau di luar, misalkan ada piring yang kotor masih di luar, sampah masih di tempat sampah yang depan kamar, cuman beres-beresnya tuh nunggu bentar lagi nunggu moodnya agak mendingan baru beres-beres, kalau gak mandi dulu baru beres-beres, itu emang kelemahan banget sih, malas banget sebenarnya kalau misal berantakan cuman kayak aku capek beres-beresnya mungkin nunggu aku lebih mendingan dikit gitu sih. Kalau misal kelebihannya mungkin sekarang bisa membagi waktu, kayak menejemen waktunya itu lebih kerasa, tapi gak yang udah baik banget, mungkin kadang 1-2 hari kadang gak terpenuhi. Terus lebih ke aku suka ngobrol sama orang, apa lagi ya? makanya banyak yang sedang aku usahakan, jadi minta doanya yang terbaik.</p> <p>P : oke nah berarti, kalau misalkan saat ini kamu udah cukup tahu tentang kelebihan dan kekurangan kamu, terus untuk pndangan ke depan juga tadi sempat kamu mention ya, tujuan ke depan kamu juga udah punya gambaran kalau misalkan ini nih kalau untuk</p>	<p>Kekurangan subjek yang lain adalah malas beberes ketika ia sudah merasa capek sehingga berberesnya menunggu moodnya membaik (DY/SO3/W1/569-583)</p> <p>Kelebihan subjek adalah sudah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dan sering berinteraksi atau mengobrol dengan orang lain (DY/S3/W1/585-592)</p>
--	--	---

600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651	<p>penerimaan diri saat ini, apa kamu saat ini bener-bener menerima diri kamu apa adanya atau masih ada kayak rasa penolakan atau kecewaan kah ?</p> <p>DY : kalau sekarang lebih ke aku sih mungkin udah memaafkan ya karena kan kalau misalkan udah memaafkan, nanti tuh kayak kepikiran itu ngaruh banget mending sekarang lebih memilih untuk penerimaan sendiri lebih ke yaudah sekarang aku, ya aku yang gini, aku pengen jadi lebih baik lagi dengan versiku sendiri.</p> <p>P : kalau dari kamu sendiri, untuk manajemen emosinya tuh gimana sih caranya kalau misalkan ada pikiran-pikiran negatif mungkin, atau emosi-emosi negatif misal marah, kecewa itu cara untuk menyikapinya gimana?</p> <p>DY : kalau menyikapinya lebih ke, mungkin aku kalau misalkan ada temanku yang aku cerita apa adanya yang gak terlalu terbuka banget, cuman kadang kayak aku pengen cerita biar gak ada rasa terpendam gitu ya terus kayak ini apa sih cerita lebih emosional kan mbak? kalau misalkan ada sesuatu kejadian yang bikin aku gak enak, aku gak mau nunjukin muka aku perngat-perngut karena itu tuh bisa ngubah kayak apaan sih perngat-perngut, ya walaupun mungkin di dalam hatiku tuh kayak aku capek tapi gak terlalu perngat-perngut gitu, cuman aku lebih ke yaudah nanti aja.</p> <p>P : berarti tadi cerita ke temen itu pun gak terlalu terbuka gitu ya, lalu cara kamu untuk me-realese emosi negatif itu bagaimana?</p> <p>DY : selain bercerita lebih ke nangis dan menyendiri mbak, kayak memberi ruang untuk diri sendiri, tapi itu 2 bulan yang lalu emang aku sering nangis terus aku benci diriku sendiri gitu tapi kalau misal itu udah selesai yaudah, meskipun kadang aku masih benci diri aku sampe kepikiran kenapa aku gak ini aja kenapa aku masih sampe kepikiran gitu.</p> <p>P : oke, bencinya tuh karena apa kalau boleh tau?</p> <p>DY : Lebih ke kondisi yang aku alami sih mba, kayak kenapa orang tua aku harus bercerai karena dampaknya engga enak</p>	<p>Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (DY/S3/W1/604-611)</p> <p>Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya (DY/S3/W1/619-625)</p> <p>Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut (DY/S3/W1/626-633)</p> <p>Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis (DY/S3/W1/638-640)</p> <p>Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya (DY/S3/W1/641-646)</p> <p>Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya</p>
--	--	---

652	banget yang aku rasain.	yang bercerai, karena subjek merasakan dampak dari perceraian itu sangat tidak enak (DY/S3/W1/649-652)
653	P : Oiya tadi ada yang sempet kelupaan, kamu merasanya kamu tipe orang yang introvert atau ekstrovert?	
654	DY : sekarang aku merasanya lebih ke ekstrovert si mbak karena aku tuh sering ketemu orang, jadi tuh kayak hai, hello gitu itu lebih ke ekstrovert tapi gak terlalu ekstrovert banget cuman diantara introvert sama ekstrovert mungkin di pertengahan, kalau misalkan aku lagi capek aku lagi males tapi cuman kadang kalau misalkan lagi capek tiba-tiba bisa ini sendiri kayak ketemu temen jadi tuh ekstrovertnya keluar.	Subjek mengaku bahwa dirinya tipe seseorang yang berada dipertengahan yaitu introvert dan ekstrovert (DY/S3/W1/656-664)
655	P : oke, berarti kalau untuk interaksi, pertemanan, kamu apakah tipe orang yang gampang berinteraksi dan menyesuaikan diri sama lingkungan baru atau gimana?	
656	DY : iya, lebih ke misal tiba-tiba ketemu orang di jalan aku nyapa mereka dan kayak misal lagi ngumpul sama orang yang aku kenal kayak aku yang memulai untuk tanya-tanya lebih dulu, terus aku orangnya lebih ke <i>welcome</i> ke orang lain termasuk yang baru aku kenal. Oiya mba ada satu kekurangan yang mungkin baru aku sadari, kayak aku tipe orang yang kalau ngomong atau ketika menyampaikan pendapat suka belibet atau bingung untuk mengungkapkannya.	Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek tipe orang yang menyapa dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang (DY/S3/W1/670-676)
657	P : berarti termasuk seseorang yang mudah untuk menyesuaikan diri ya. Selanjutnya mengenai pertemanan nih, kamu tadi sempat bilang kalau kamu tipe orang yang gak gampang percaya sama orang, kalau untuk sahabat dekat gimana?	Kekurangan subjek yang lain adalah ia sering bingung atau belibet ketika menyampaikan pendapat (DY/S3/W1/676-681)
658	DY : sebenarnya kalau temen banyak, cuma kalau yang sahabat deket cuma sedikit, itu aku melihat dari mereka kayak oh karakternya dia gini-gini, mana yang bisa aku percaya dan memang ada beberapa mungkin dari temen yang ya memang bisa jadi sahabat dan cuma jadi temen biasa. Sekarang tuh aku punya satu circle persahabatan itu emang aku jujur percaya, karena aku udah melihat kayak mereka tuh karakternya gini-gini, jadi aku percaya kalau misalkan mereka main ke kosku jadi mungkin lebih ke kalau misalkan aku lebih ke ini dulu sih dilihat dulu dianya gimana,	Untuk pertemanan, subjek tidak mudah percaya ke semua orang. Untuk teman biasa banyak, namun yang menjadi teman dekatnya hanya sedikit, karena hanya teman yang karakternya cocok dengan subjek yang akan dijadikan teman dekatnya (DY/S3/W1/689-695)
659		
660		
661		
662		
663		
664		
665		
666		
667		
668		
669		
670		
671		
672		
673		
674		
675		
676		
677		
678		
679		
680		
681		
682		
683		
684		
685		
686		
687		
688		
689		
690		
691		
692		
693		
694		
695		
696		
697		
698		
699		
700		
701		
702		

703 704 705 706 707 708 709 710 711 712	kalau misalkan dianya memang bisa dipercaya aku welcome. Kayak misal ada satu temenku yang main kekosku otomatis dia dikoskan sendiri aku percaya, karena	
713 714 715	P : Okei, kalau misalkan pandangan kamu terhadap teman laki-laki itu bagaimana?	
716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726	DY : kalau saat ini lebih gak terlalu percaya banget, jarang suka sih deket sama cowok karena mungkin rasa percayanya kurang ya mbak, tapi kalau misalnya kenal, yaudah sekadarnya kenal kalau misalnya mau nugas aja, jadi yang gak terlalu	Untuk pertemuan subjek dengan laki-laki, subjek cenderung lebih menjaga jarak dan berinteraksi seperlunya karena subjek tidak terlalu percaya dengan mereka (DY/S3/W1/716-726)
727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746	P : terus setidaknya kalau dari hati kamu terdalam gitu ya, kamu tuh pengen sosok ayah yang seperti apa sih?	
	DY : walaupun ayah tuh banyak yang membuat aku sakit tapi sebetulnya di dalam	
	hati aku tuh pengen ibu ayah utuh lagi,	
	siapa sih yang gak mau. Cuman aku pengen	
	bisa terbuka sama ayah, pengen	
	cerita-cerita pengen sholat di imami sama	
	ayah, intinya aku pengen berbakti apalagi	
	umur orang tua kan kita kan juga gak tau	
	ya, makanya itu mungkin tadi aku bilang	
	aku sekarang mau legowo aja lebih	
	meminta maaf. Cuman tadi sempat diawal aku	
	pernah bilang kalau bisa aku gak mau	
	ketemu ayah, mungkin itu salah satu alarm	
	dari dalam diri aku, sebenarnya di dalam	
	hati yang paling dalam aku rindu dan	
	pengen cerita banyak hal yang gak bisa aku	
	dapat mungkin waktu kecil.	
	P : Selanjutnya, pasti nanti saatnya kamu akan menikah ya, nah kira-kira kamu pengen pasangan yang bagaimana?	
	DY : pengen punya pasangan yang bisa	
	ngertiin aku sebagai seorang perempuan,	
	pengen bisa dia menjadi imam untuk aku	
	dan bisa menunjukkan jalan kebaikan,	

	<p>755 pengen dia bisa jadi ayah dan juga teman 756 untuk cerita, dan masih banyak lagi 757 sebenarnya selain membimbing bisa diajak 758 ngobrol dan komunikasinya bagus. Aku 759 juga pengen kita bisa membangun rumah 760 yang memang di dalamnya ada kehangatan, 761 rumahnya itu diisi dengan kedekatan 762 dengan Allah.</p> <p>P : MasyaAllah okei baik. Nah oiya tadi berarti kamu tinggal bersama ayah tiri kamu sejak kapan?</p> <p>DY : nikahnya kan SD, cuma kan ditinggal kerja terus.</p> <p>P : kalau dari sosok ayah tiri kamu menganggapnya beliau sosok yang seperti apa?</p> <p>DY : dulu aku SD itu aku gak menerima dan sempat nangis ketika ibu nikah lagi. Cuma lama kelamaan kayak alhamdulillah ayah tiri aku orangnya baik. Kayak aku tuh sebenarnya pengen nabung buat iPhone udah ada uang berapa cuma itu baru nabung dulu ya gak mungkin kalau langsung tiba-tiba minta ke orang tua dan lain sebagainya aku pengen belajar nabung dulu baru nanti ditambahin sama orang tua. Nah kemarin tuh ditelepon sama ibu bilang gini kata bapak disuruh milih beli iPhone atau laptop. Aku sempat kayak aku gak minta laptop aku gak minta iPhone cuma tiba-tiba kayak ya Allah kok gini Allah baik banget aku tuh nangis sholat kayak ya Allah baik banget bisa-bisanya aku gak minta sama sekali terus disuruh milih salah satu yang bikin aku terketuk hatinya kok ayah sambung aku kayak berusaha jadi sosok ayah yang bener-bener ada buat aku. Jadi Masya Allah kasih sayang Allah ternyata ditunjukkan lewat jalan yang lain.</p> <p>P : MasyaAllah, baik alhamdulillah semua pertanyaan sudah aku tanyakan, mungkin dari kamu pengen ada yang ditanyakan atau dikonfirmasi ulang?</p> <p>DY : InsyaAllah cukup mba</p> <p>P : Okei aku ucapkan terimakasih banyak atas kesediaan kamu untuk melakukan wawancara ini.</p>
--	--

Wawancara Ke-2

Informan	DY
Usia	21 tahun
Tanggal Wawancara	24 Juni 2025
Waktu Wawancara	13.00 - 13.15 (15 menit)
Lokasi Wawancara	Online melalui telpon Whatsapp
Tujuan Wawancara	Wawancara Lanjutan
Wawancara ke	2 / kedua
KODE	DY/S3/W2

No	Verbatim	Reduksi
1	P : Sebelumnya terimakasih banyak ya atas waktunya. Pada kesempatan kali ini kita akan melakukan wawancara lanjutan terkait wawancara yang telah kita lakukan sebelumnya.	
2	DY : Baik mba	
3	P : Saat ini apakah kamu telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita?	
4	DY : kalau untuk cita-cita lebih ke ngalir aja mbak cuman ya itu kurang lebih ngikutin alur aja sih sebenarnya kalau target sih ada ada target yang harus dicapai	Tujuan hidup subjek saat ini cenderung mengalir dan tidak ada tujuan secara spesifik tetapi ia memiliki target yang harus dicapainya (DY/S3/W2/9-12)
5	P : Okei berarti memang untuk tujuan hidup mengalir mengikuti alur-Nya aja ya, tapi untuk target jangka pendek atau panjang kamu sudah ada ya.	
6	Selanjutnya presepsi kamu terhadap peran misalkan peran sebagai mahasiswa dan sebagai anak bagaimana?	
7	MU : kalau untuk peran sebagai mahasiswa sendiri menyesuaikan ya mbak kalau dalam perspektif ya mahasiswa ya pasti kan setelah lulus akan terjun ke dunia kerja nah berarti bagaimana cara kita untuk bisa adaptasi dengan dunia luar kayak soft skill gitu terus misal dalam artian kita belum punya soft skill itu ya bagaimana cara kita untuk bisa menguasai soft skill itu dengan cara belajar. Kalau untuk aku sekarang	Presepsi subjek mengenai perannya sebagai mahasiswa yaitu harus siap dihadapkan dengan dunia kerja nantinya sehingga selama menjadi mahasiswa harus menyiapkan soft skill atau hard skill yang diperlukan dan saat ini dirinya berada dalam fase mengusahakan untuk mempelajari skill tersebut diperkuliahannya. Untuk presepsi subjek terhadap perannya

31 dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa masih mengusahakan untuk menjalankan peran itu dengan baik, kan gak mungkin langsung menjadi baik pasti kan ada proses-prosesnya tersendiri, ada tahapan-tahapannya mungkin ada kesalahan dalam proses itu itu gak apa-apa sebagai bahan pelajaran. Kalau peran sebagai anak kan kayak biasa kepada orang tua harus memuliakan walau sejauh ini masih banyak belajar sama kayak peran sebagai mahasiswa itu sendiri masih banyak belajar terkait itu, jadi aku tipe yang aku mampu tapi aku harus belajar dulu.	32 sebagai anak adalah harus memuliakan orang tua terutama ibu yang telah merawatnya selama ini, dan sekarang ini subjek masih mengusahakan hal tersebut (DY/S3/W2/21-44)
<p>P : Okei nah selanjutnya bagaimana kamu memandang atau menghadapi suatu kegagalan?</p> <p>MU : semisal dalam proses usaha aku itu mendapatkan sebuah kegagalan berarti bukan berarti gagal itu salah tapi aku memandangnya sebagai satu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan.</p>	<p>Saat menghadapi kegagalan subjek cenderung membangun mindset bahwa kegagalan bukanlah akhir tetapi suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan (DY/S3/W2/48-53)</p>
<p>P : Okei nah kamu tipe orang yang yakin dan percaya terhadap kemampuan kamu kah?</p> <p>MU : Iya mba aku percaya dan yakin sama kemampuan yang aku miliki, tapi ya dengan cara aku harus belajar dan berusaha. Jadi aku engga meremehkan diri aku sendiri kayak aku ternyata gak bisa gitu bukan, aku lebih menanamkan prinsip bukan berarti gak bisa tapi belum bisa gitu.</p>	<p>Subjek percaya terhadap kemampuan yang ia miliki dengan syarat ia harus mau usaha dan belajar. Subjek menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa bukan tidak bisa tetapi belum bisa sehingga subjek tidak pernah meremehkan kemampuan yang ia miliki (DY/S3/W2/57-63)</p>
<p>P : Kalau untuk mengkomunikasikan masalah pribadi kamu ke orang lain apakah cukup terbuka atau bagaimana?</p> <p>DY : kalau untuk komunikasi masalah masalah yang sifatnya pribadi itu gak semua sih kayak cukup yang tak pilah-pilah yang perlu diceritakan mana yang enggak yang mana, dan aku ceritanya ke temen-temen deket aja. Tapi kalau untuk ngobrol atau sekedar cerita biasa aku bisa ke semua orang.</p>	<p>Untuk mengkomunikasikan terkait masalah pribadi subjek cenderung hanya menceritakan ke teman-teman dekatnya, namun kalau untuk sekedar mengobrol biasa subjek dapat terbuka ke semua orang (DY/S3/W2/67-74)</p>

Lampiran 15. Verbatim Significant Others dari Informan DY

Informan	TR
Usia	20 th
Tanggal Wawancara	5 Juni 2025
Waktu Wawancara	13.00 - 13.15 WIB
Lokasi Wawancara	Kos dari TR
Tujuan Wawancara	Melakukan validasi data dari subjek
Wawancara ke	1 satu
KODE	TR/SO3/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p>P : Sebelumnya terima kasih banyak, Tiara, atas waktunya. Jadi mungkin sebelumnya aku tanya dulu nih, Tiara, udah kenal sama dia itu udah sejak berapa lama?</p> <p>TR : Kenal dia mungkin udah dari semester 1, yang pertama sekelas. Terus ketemu lagi di satu acara, di salah satu organisasi jadi dari semester 1 udah kenal, jadi kurang lebih 2 tahunan.</p> <p>P : kan kemarin aku sempet tanya ya, minta mungkin kamu punya temen dekat nggak? Terus dia nyaranin kamu gitu. Memang kamu merasanya DY ini cukup dekat ya sama kamu ya? Apa-apa ke kamu gitu-gitu?</p> <p>TR : Cukup dekat, karena apalagi kosnya dekat sama kos aku. Jadi gampang kau pergi kemana-mana itu bareng gitu.</p> <p>P : Menurut kamu, DY ini merupakan seseorang yang bagaimana?</p> <p>TR : Yang pertama, dia tuh humoris. Humoris banget. Gampang kali berbaur atau berinteraksi sama orang baru apalagi orang lama. Jadi misalnya kalau dia awal ketemu orang, dia duluan yang ngajak orang ngobrol. Dia yang memulai percakapan. Kemudian dia itu humble, yang nggak jauh dari kata humoris juga, ceria gitu.</p>	<p>TR sudah kenal dengan DY dari semester 1 perkuliahan hingga sekarang menginjak semester 4. TR juga pernah satu kelas dengan DY dan sekarang pun masih dalam organisasi kampus yg sama (TR/SO3/W1/6-10)</p> <p>TR cukup dekat dengan DY ditambah dengan kos nya yang berdekatan sehingga mereka sering main ataupun curhat ke satu sama lain (TR/SO3/W1/17-19)</p> <p>Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu (TR/SO3/W1/22-30)</p>

	<p>31 P : Oke, berarti dia ceria, humble gitu 32 ya, nyapan duluan gitu. Terus kalau 33 misalkan dia menurut kamu introvert 34 atau extrovert nih kira-kira?</p> <p>35 TR : Kalau sejauh aku kenal dia, 36 menurutku extrovert. Apalagi misalnya 37 kalau dia lagi ada masalah tuh, misalnya 38 kalau orang introvert tuh kalau ada masalah 39 kan diem. Lebih milih mendem. Dia kalau 40 ada masalah diceritain biar selesai. Dia 41 pokoknya kalau udah habis cerita tuh dia 42 ngerasa lega gitu.</p> <p>43 P : Oke, siap. Nah selanjutnya nih, kan 44 kamu teman deketnya nih, kira-kira 45 pasti dia sering curhat lah ya sama 46 kamu. Selama curhat itu, kira-kira apa 47 sih yang mungkin dianggap sangat 48 berarti gitu bagi hidupnya? Mungkin 49 keluarganya kah atau pendidikannya 50 kah gitu? Gimana menurut kamu?</p> <p>51 TR : Kalau dari cerita-ceritanya yang agak 52 kenotis sama aku ya, ketika dia ikut 53 organisasi. Soalnya dia nggak cuma ikut di 54 organisasi IMM doang, tapi juga ikut LDK, 55 ada penelitian-penelitian di luar kampus, 56 dia sangat aktif di organisasi-organisasi 57 lain. Dan juga dia menjabat, maksudnya 58 dia orang penting lah gitu di organisasi 59 nggak cuma jadi anggota. Jadi itu sih salut 60 sama aktif banget gitu aktifis gitu.</p> <p>61 P : Aktifis ya berarti orangnya. Berarti 62 kalau untuk, tadi ditanya untuk 63 pentingnya apa, berarti dia kayak 64 pendidikan juga penting, organisasi juga 65 penting gitu. Kalau misalkan keluarga, 66 sempat ada cerita ke kamu nggak?</p> <p>67 TR : Ada cerita. Ada cerita kadang di 68 waktu-waktu tertentu, dia lagi down, terus 69 ya gitu.</p> <p>70 P : Oke, berarti tetap untuk keluarga 71 dia juga mau terbuka sama kamu gitu 72 ya. Oke, baik. Nah, terus selama ini 73 kamu udah melihat belum dia ternyata 74 tujuan hidupnya ataupun cita-cita 75 kedepannya mau jadi apa sih? Pernah 76 nggak dia cerita kayak gitu sama kamu?</p> <p>77 TR : Pernah, yang pertama dia sebagai 78 anak tunggal ya pasti pengen 79 membagiakan orang tuanya. Kemudian 80 pendidikannya harus sejalan dengan 81 organisasi yang dijalannya. Jadi harus 82 seimbang antara kegiatan-kegiatan di luar 83</p>	<p>TR memandang DY sebagai seseorang yang ekstrovert karena dia cenderung bercerita kepada teman dekatnya ketika ada masalah dan DY merasa lega setelah bercerita (TR/SO3/W1/35-42)</p> <p>Dikampus, DY mengikuti berbagai organisasi dan ia berpartisipasi aktif didalamnya (TR/SO3/W1/51-60)</p> <p>Terkait masalah keluarga DY tidak banyak bercerita kepada teman dekatnya, mungkin di saat-saat down baru berkenan untuk cerita (TR/SO3/W1/68-70)</p> <p>DY pernah bercerita tentang tujuan serta hal yang menjadi prioritas bagi hidupnya yaitu ingin membagiakan orang tua dan dapat seimbang antara pendidikan kampus dan kegiatan organisasi yang diikutinya</p>
--	---	---

84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135	<p>kampus maupun tugas-tugas di kampusnya.</p> <p>P : Oke, berarti itu tadi tujuannya harus selaras gitu ya. Untuk cita-cita ke depan nih, dia kira-kira tipe orang yang oh aku nanti habis kuliah, mau ini, mau ini, jadi udah ter-planning gitu. Menurut kamu dia gimana?</p> <p>TR : Kalau dari ceritanya, dia lebih memilih untuk lanjutin pendidikan dulu. Habis lanjutin pendidikan, misalnya kalau bisa lanjutin pendidikan, kalau nggak bisa dia mau buka usaha, jadi pengusaha gitu.</p> <p>P : menurut kamu, DY udah kenal dirinya siapa belum kayak jati dirinya atau mungkin udah selesai dengan dirinya. Menurut kamu gimana?</p> <p>TR : Menurut aku ya emang dia udah kenal jati dirinya, misalnya kalau lagi ada masalah gitu, dia sadar, oh aku emang potensiku atau kemampuanku emang segini, kemampuanku cuma sampai segini, jadi aku nggak bisa paksain untuk lebih dari potensiku ini, gitu kan.</p> <p>P : Selanjutnya kalau untuk percaya diri nih, DY kira-kira tipe orang yang percaya diri nggak menurut kamu?</p> <p>TR : Menurut aku percaya diri dan sangat percaya diri. Contohnya tadi yang aku kasih tau, misalnya kalau di organisasi-organisasi itu, dia nggak cuma menjabat sebagai anggota, tapi juga bagian yang jabatannya misalnya jadi ketua ataupun sekretaris, jadi itu buat dia sering untuk tampil, sering buat dia untuk ngomong di depan. Dilihat dari cara ngomongnya, dilihat dari keseringan dia tampil itu, dia udah terbiasa.</p> <p>P : Oke, berarti karena tadi ya jabatan banyak, akhirnya juga tuntutan untuk tampil di depan, berbicara di depan banyak orang itu udah terbiasa, gitu ya. Nah, terus pernah nggak kamu menemui pas bareng sama dia, terus dia itu tiba-tiba mungkin dapat saran dari orang lain ataupun dia dikritik orang lain, cara dia menanggapi kritik dari orang lain gimana?</p> <p>TR : Yang pertama, contohnya dari aku sendiri ya, karena aku misalnya kalau suka bilang suka, nggak suka bilang nggak suka, terus misalnya ada suatu masa apa yang dilakunya itu butuh saran dari aku, ya dia</p>	<p>(TR/SO3/W1/78-84)</p> <p>DY juga telah memiliki rencana untuk masa depannya yaitu setelah lulus S1 ingin melanjutkan S2 atau membuka bisnis (TR/SO3/W1/91-95)</p> <p>Menurut TR, DY sudah mengenal dirinya atau jati dirinya sepenuhnya hal ini terlihat ketika dalam mengambil amanah atau melakukan sesuatu DY telah mengetahui batasan kemampuan yang dimiliki nya serta disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya (TR/SO3/W1/100-106)</p> <p>TR melihat bahwa DY memiliki kepercayaan diri yang bagus, karena dia sudah terbiasa (karena jabatan dalam organisasinya) untuk tampil untuk berbicara didepan umum dengan baik (TR/SO3/W1/110-120)</p> <p>Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang sekitarnya DY menanggapinya dengan menerima dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengambil tindakan (saran)</p>
--	--	--

136 137 138	menerima, dia menerima, kaya kedepannya aku harus gini-gini ya, supaya aku bisa gini-gini, gitu.	dan evaluasi diri (kritik) (TR/SO3/W1/131-138)
139 140 141 142 143 144 145 146 147 148	<p>P : Oke. Nah, berarti kalau untuk sekarang ini tuh, dia cukup ini nggak sih, cinta terhadap dirinya kayak, oh aku, kemampuan aku segini yaudahlah, aku bersyukur aku dengan kemampuan segini gitu, atau masih kayak, aku kurang ini, kurang ini, sehingga sering insecure, sehingga sering membandingkan dirinya dengan orang lain gitu, dia yang kayak gimana?</p>	
149 150 151 152 153 154 155 156 157	TR : iya suka membandingkan kak, misal di suatu waktu gitu, misalnya, dia lagi nggak sesuai sama yang udah diatur sama planning-nya, terus sama yang udah dihasilkan itu nggak sesuai, jadi nanti, eh kok aku, gimana ya, kok aku nggak bisa sih sama kayak dia, padahal aku udah, usahaku udah maksimal lebih dari dia, tapi kok nggak bisa sesuai harapanku gitu.	DY terkadang masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dalam hal hasil yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang berhasil mencapainya (TR/SO3/W1/149-157)
158 159 160 161 162 163 164 165 166	<p>P : terus, kalau untuk, tadi sempat kamu notis di awal, kalau misalnya untuk pertemanan, dia tipe orang yang nyapa duluan, dan lain-lain, nah kira-kira, dia itu teman deketnya banyak nggak sih? Atau mungkin hanya beberapa orang yang dia percaya, jadi teman deketnya bisa dia curhatin, dan lain-lain?</p>	
167 168 169 170 171 172 173 174 175 176	TR : Kalau setau aku, selain aku, selain diri aku, ada juga ke teman-teman se-ininya, se-prodi, teman sekelas yang lain, itu ada sekitar 4-5 orang, yang sering juga jadi teman mainnya, atau teman ceritanya, teman main kekos, gitu. Tapi memang, dia ya pilih-pilih, yang nggak yang semua orang dijadiin temen deket, tapi kalau untuk berbaur biasa, berinteraksi biasa, dia juga nyaman ke semua orang.	Untuk berinteraksi, DY mudah untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Namun yang dapat menjadi teman dekatnya hanya beberapa orang saja yang dapat DY percaya (TR/SO3/W1/167-176)
177 178 179 180 181 182 183 184 185 186	<p>P : Terus tadi juga sempat dinotis di awal, berarti dia tipe orang yang terbuka ya, misalkan dia ketika ada masalah, dia cerita ke teman deketnya, nggak yang disimpan sendiri, gitu ya. Terus kamu melihat ketika dia, apa namanya, emosinya lagi negatif atau nggak, dapat masalah banyak, cara dia untuk merilis emosi, kira-kira dia gimana?</p>	
187	TR : Dia tipenya. Pertama, misalnya untuk	Ketika ada permasalahan cara DY

188 189 190 191 192 193 194 195 196 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218	<p>dia meredakan, bukan meredakan sih, untuk menghadapi, misalnya dia ada, lagi ada masalah sama satu orang, jadi nanti dia sebelum memulai, atau sebelum minta maaf, dia itu cerita dulu, apa yang harusnya aku lakuin, gitu. Apa saran-saran dari kamu gimana? Misalnya aku udah mengirim pesan ini, kalau menurutmu ini bagus nggak? Ini tepat nggak?</p> <p>P : Berarti lebih ke minta saran, ke teman-teman deketnya, misalkan mau berbuat sesuatu, gitu. tapi untuk memutuskan, membuat keputusan, gitu, dia tipe orang yang cukup mandiri, atau lebih banyak tanya ke teman-teman deketnya?</p> <p>TR : Kalau menurut aku, lebih banyak tanya ke teman-teman deketnya, karena ada suatu, aku nggak bisa sebutin ya, karena dia ada trauma masa lalu, jadi dia nggak bisa sebut, jadi dia nggak bisa ngambil keputusan itu, langsung di tangan dia, jadi dia minta pendapat-pendapat teman-teman, atau orang lain dulu.</p> <p>P : Berarti kalau, pasti perlu orang lain, kira-kira dia mau, untuk memvalidasi dia, benar atau nggak sih, kayak gitu ya. Okei terimakasih banyak ya telah berkenan untuk meluangkan waktunya untuk wawancara ini.</p>	<p>untuk me-relase emosinya dengan bercerita keteman dekatnya lalu meminta saran terhadap apa yang harus ia lakukan selanjutnya (TR/SO3/W1/187-196)</p> <p>Dalam mengambil suatu keputusan, DY cenderung belum dapat memutuskannya secara mandiri namun lebih kepada meminta saran kepada orang lain misalkan teman-teman dekatnya (TR/SO3/W1/205-212)</p>
--	---	--

Lampiran 16. Laporan Observasi Informan DY

Observer	Puput Meyliana
Observee	DY
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Tanggal Observasi	18 Maret 2025
Waktu Observasi	20. 40 - 21.40 (60 menit)
Lokasi Observasi	Asrama Hamasah, Saren Yogyakarta
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	1
Kode	DY/S3/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Saat peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara, subjek terlihat ceria dan ramah. Saat proses wawancara berlangsung, subjek menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan dapat menyampaikan jawabannya dengan tata bahasa yang mudah dipahami. Saat menjawab pertanyaan, subjek sangat terbuka sehingga tanpa ragu menceritakan hal-hal yang dirasakan atau yang dialaminya berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.	Subjek terlihat memiliki kepribadian yang ramah dan ceria (DY/S3/O1/1-3) Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan tata bahasa yang mudah dipahami (DY/S3/O1/3-7) Saat menyampaikan jawaban subjek terlihat sangat terbuka dan yakin (DY/S3/O1/7-12)

Lampiran 17. Hasil Interpretasi Informan DY

Reduksi Data	Interpretasi
Subjek bernama DY, berusia 21 tahun berasal dari Wonosobo dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan prodi Manajemen Pendidikan Islam (DY/S3/W1/10-13)	Profil subjek
Orang tua subjek bercerai ketika usia subjek menginjak 6 bulan (DY/S3/W1/20-21)	Profil subjek
Setelah perceraian, subjek diasuh oleh ibunya (DY/S3/W1/24)	Profil subjek
Setelah perceraian subjek diasuh oleh ibunya sampai ia menginjak usia 2 tahun, kemudian pada usia 3 tahun subjek ditinggal kerja merantau oleh ibunya ke Jakarta sehingga subjek diasuh oleh kakek nenek nya, hingga subjek menginjak usia 5 tahun neneknya meninggal sehingga pengasuhan diserahkan ke budhe nya (kakak dari ibunya) sampai subjek kelas 3 SMP, awal SMA subjek kembali tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini (DY/S3/W1/28-44)	Profil subjek
Ibu subjek menikah lagi ketika subjek kelas 5 SD, dan saat itu juga ibu dan ayah sambungnya bekerja di Jakarta sehingga subjek masih tinggal bersama budhe nya (DY/S3/W1/47-53)	Profil subjek
Subjek kembali tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya ketika ia kelas 1 SMA (DY/S3/W1/56-60)	Profil subjek
Yang melatarbelakangi perceraian kedua orang tuanya yaitu karena adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut campur dan mengendalikan ayahnya ditambah dengan berbagai konflik lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Subjek tahu hal ini karena dapat cerita dari adiknya simbah (dari ayah) karena memang subjek dan ibunya masih berhubungan baik dengan beberapa keluarga dari pihak ayah (DY/S3/W1/69-92)	Penyebab perceraian orang tua
Setelah perceraian Ayahnya pun telah menikah lagi yaitu ketika subjek berusia 3 tahun (DY/S3/W1/95-101)	Profil subjek
Karena sebelum perceraian usia subjek masih sangat kecil yaitu 6 bulan sehingga ia tidak mengingat bagaimana kedekatannya dengan sang ayah (DY/S3/W1/107)	Hubungan/kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Setelah perceraian pun subjek merasa ayahnya seperti orang asing, pernah waktu lebaran subjek diajak kakeknya untuk berkunjung ke rumah ayahnya tapi subjek merasa ketakutan dengan ayahnya (DY/S3/W1/108-117)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah perceraian pun setiap lebaran subjek diajak kakek nya untuk berkunjung ke rumah ayahnya (DY/S2/W1/122)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian

Setelah perceraian, tanggung jawab ayah kandungnya kepada subjek dinilai kurang bahkan terkesan tidak peduli. Setelah perceraian itu ayahnya jarang memberikan nafkah atau kewajiban finansial kepada subjek, baru ketika subjek menginjak bangku SMA ayahnya memberikan uang untuk biaya sekolah dan uang bulanan (DY/S3/W1/129-137)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah lulus SMA subjek pernah diminta ayahnya untuk kuliah di daerah rumah ayahnya sehingga nantinya dapat tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya. Namun karena subjek sejak dulu merasa tidak dekat dan takut ayahnya terlalu mengatur akhirnya ia menolak tawaran tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan kuliah di Yogyakarta (DY/S3/W1/138-152)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah berkuliah sempat beberapa di tahun awal ayahnya memberikan uang bulanan, namun dalam rentang satu tahun kebelakang ini ayahnya sama sekali tidak memberikan uang bulanan lagi. Komunikasi pun mulai terputus, pernah subjek berusaha untuk menghubunginya tetapi tidak ada respon sama sekali, sehingga subjek memutuskan untuk tidak menghubungi ayahnya lagi. Ketika hal ini ia ceritakan kepada ibunya, ibunya berkata pada subjek bahwa tidak usah bergantung ke ayahnya, yang penting belajar yang rajin dan bukti kalau subjek nanti bisa jadi orang yang sukses (DY/S3/W1/153-187)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Dari kecil sampai sekarang pun subjek merasa masih takut dan asing terhadap ayah kandungnya sehingga ia lebih memilih menghindar untuk bertemu dengan ayahnya secara langsung (DY/S3/W1/201-208)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Akibat perceraian yang menyebabkan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan subjek sehingga ia memiliki persepsi bahwa dirinya harus mengusahakan segalanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/223-227)	Dampak akibat perceraian orang tua
Sekarang ini subjek lebih menerima dan lapang dada terhadap apa yang terjadi pada dirinya (orang tua yang mengalami perceraian) karena takut akan berpengaruh pada penyakit lambungnya, karena ketika subjek kepikiran hal ini asam lambungnya menjadi naik (DY/S3/W1/231-241)	Penerimaan diri
Setelah perceraian pun komunikasi antara subjek dan ayahnya jarang terjadi. Sebenarnya subjek telah berusaha untuk mengontak ayahnya terlebih dahulu untuk memberikan kabar namun jawabannya singkat dan terkadang tidak ada respon sehingga subjek merasa capek dan malas untuk menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya timbul prasangka dalam dirinya bahwa ayahnya sudah tidak perduli dan sayang kepadanya (DY/S3/W1/249-263)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Dahulu subjek pernah merasa dalam dirinya terdapat	Interaksi dengan orang

kecemasan atau ketakutan jika bertemu atau berinteraksi dengan laki-laki. Namun alhamdulillah sekarang ini mulai membaik dan agak berkurang rasa cemas dan takutnya meskipun perasaan itu masih menghampiri sampai sekarang (DY/S3/W1/268-282)	lain
Akibat perceraian orang tua yang dialami subjek, dari kecil sampai SMA subjek merasa minder (kurang percaya diri dan merasa rendah diri) dan malu karena tinggal atau diasuh oleh budhe bukan orang tuanya bahkan hal ini berdampak saat kelas tiga SD DY pernah tidak naik kelas. Namun sekarang ini rasa mindernya semakin berkurang karena ia berhasil keluar dari zona nyaman (DY/S3/W1/295-310)	Dampak dari perceraian orang tua
Karena sejak perceraian ibunya bekerja merantau ke luar kota dan jarang bertemu sehingga ia merasa kedekatan dengan ibunya kurang. Namun ketika memasuki bangku perkuliahan subjek merasa perlu sosok ibu sehingga ia berusaha untuk menjalin kedekatan kembali dengan ibunya dengan menceritakan permasalahan kampus kepada ibunya dan berusaha untuk memaafkan kejadian masa lalunya (DY/S3/W1/313-333)	Lingkungan sosial (kedekatan dengan ibu)
Meskipun orang tua subjek bercerai dan dirinya diasuh oleh budhe pakdhe nya subjek merasa bersyukur karena pengasuhan yang diberikan oleh mereka sangat baik. Dilingkungan tersebut subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena memang dari kecil subjek dibiasakan oleh pakdhe budhenya untuk mengaji sehingga paham mengenai ilmu agama islam. Subjek juga merasa meskipun dirinya anak broken home namun perlakunya masih aman karena pengasuhan yang diberikan pakdhe budhenya (DY/S3/W1/343-367)	Lingkungan sosial (pengasuhan dari budhe & pakdhe)
Pakdhe subjek merupakan seseorang yang tegas namun tidak otoriter atau terkesan memaksa sehingga dirinya dan saudaranya (anak pakdhe) dapat mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh pakdhe dan budhenya karena mengerti apa yang dilakukan oleh mereka demi kebaikan subjek dan saudaranya (DY/S3/W1/385-401)	Lingkungan sosial (pengasuhan dari budhe & pakdhe)
Dampak yang dirasakan subjek karena ketiadaan pengasuhan ayah adalah subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri karena dalam melakukan segala sesuatu hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/421-427)	Dampak akibat ketiadaan ayah
Selain itu subjek juga menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegas (DY/S3/W1/428-429)	Dampak akibat ketiadaan ayah
Dari kejadian ini pun menjadikan subjek merasa kurang percaya dengan laki-laki sehingga ketika berinteraksi cenderung lebih membatasi (DY/S3/430-438)	Interaksi dengan orang lain
Dari kejadian perceraian orang tua juga menjadikan subjek	Dampak perceraian orang

memiliki rasa takut untuk bertemu dengan ayah kandungnya, entah kenapa tetapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan (DY/S3/W1/445-457)	tua
Dari pengalaman ini menjadikan subjek untuk lebih berhati-hati dan berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu parenting dan lain sebagainya agar keluarganya dapat hidup dengan nyaman dan tidak terpecah belah. (DY/S3/W1/475-483)	Dampak perceraian orang tua
Subjek saat ini juga merasa bahwa dirinya terkadang ragu-ragu atau bingung dalam mengambil keputusan (DY/S3/W1/489-491)	Keyakinan akan kemampuan diri
Subjek memandang dirinya saat ini adalah pribadi yang mandiri, merasa lebih cantik dari sebelumnya (DY/S3/W1/506-509)	Kepribadian subjek
Subjek memiliki keinginan agar kedepannya ia dapat memulai bisnisnya sendiri, mengusahakan untuk lebih baik lagi dalam <i>public speaking</i> , lebih bahagia dan tidak banyak memiliki pikiran-pikiran yang negatif (DY/S3/W1/510-521)	Target kedepan
Kadang kala subjek juga masih merasa minder terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun perasaan minder itu tidak berlangsung lama karena subjek memilih untuk bersikap bodo amat (DY/S3/W1/525-532)	Kayakinan akan kemampuan diri
Subjek mengaku sudah mulai mengetahui kelebihan dan kekurangannya (DY/S3/W1/535-536)	Kelebihan & kekurangan subjek
Untuk kekurangan subjek yaitu tidak teliti dan sering lupa dalam meletakkan barang. Selain itu, sebelum tidur subjek merasa overthinking sehingga ini berdampak pada tidak semangatnya dalam menjalani aktifitas (DY/S3/W1/539-552)	Kekurangan subjek
Kekurangan subjek yang lain adalah malas beberes ketika ia sudah merasa capek sehingga berberesnya menunggu moodnya membaik (DY/SO3/W1/569-583)	Kekurangan subjek
Kelebihan subjek adalah sudah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dan sering berinteraksi atau mengobrol dengan orang lain (DY/S3/W1/585-592)	Kelebihan subjek
Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (DY/S3/W1/604-611)	Penerimaan diri
Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya (DY/S3/W1/619-625)	Manajemen emosi
Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung	Manajemen emosi

menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut (DY/S3/W1/626-633)	
Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis (DY/S3/W1/638-640)	Manajemen emosi
Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya. Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya yang bercerai, karena subjek merasakan dampak dari perceraian itu sangat tidak enak (DY/S3/W1/649-652)	Penerimaan diri
Subjek mengaku bahwa dirinya tipe seseorang yang yang berada dipertengah yaitu introvert dan ekstrovert (DY/S3/W1/656-664)	Keribadian subjek
Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek tipe orang yang menyapa dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang (DY/S3/W1/670-676)	Interaksi dengan orang lain
Kekurangan subjek yang lain adalah ia sering bingung atau belibet ketika menyampaikan pendapat (DY/S3/W1/676-681)	Kekurang subjek
Untuk pertemanan, subjek tidak mudah percaya ke semua orang. Untuk teman biasa banyak, namun yang menjadi teman dekatnya hanya sedikit, karena hanya teman yang karakternya cocok dengan subjek yang akan dijadikan teman dekatnya (DY/S3/W1/689-712)	Kepercayaan terhadap orang lain
Untuk pertemanan subjek dengan laki-laki, subjek cenderung lebih menjaga jarak dan berinteraksi seperlunya karena subjek tidak terlalu percaya dengan mereka (DY/S3/W1/716-726)	Kepercayaan terhadap orang lain
Sampai saat ini pun sebenarnya subjek masih berharap kedua orang tuanya dapat utuh kembali. Subjek ingin merasakan kasih sayang yang diberikan oleh ayah kandungnya, dan dalam hatinya terdalam subjek rindu dengan sosok ayah kandungnya dan pengen cerita banyak dengan ayah kandungnya (DY/S3/W1/730-746)	Penerimaan diri
Subjek kedepannya menginginkan pasangan yang pengertian, bisa membimbingnya ke jalan kebaikan, komunikasi bagus, dapat menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya kelak, dan dapat membangun rumah tangga yang penuh dengan kehangatan (DY/S3/W1/751-762)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Ibu subjek menikah lagi ketika subjek menginjak usia SD (DY/S3/W1/766-767)	Profil subjek
Menurut subjek ayah tirinya sebagai sosok yang baik hati, meskipun dirinya sebagai anak tiri tetapi ayah tirinya memperlakukannya dengan baik dan cukup pengertian dengannya meskipun tidak bisa sedekat itu	Hubungan dengan ayah sambung

(DY/S3/W1/771-792)	
Tujuan hidup subjek saat ini cenderung mengalir dan tidak ada tujuan secara spesifik tetapi ia memiliki target yang harus dicapainya (DY/S3/W2/9-12)	Tujuan hidup
Presepsi subjek mengenai perannya sebagai mahasiswa yaitu harus siap dihadapkan dengan dunia kerja nantinya sehingga selama menjadi mahasiswa harus menyiapkan soft skill atau hard skill yang diperlukan dan saat ini dirinya berada dalam fase mengusahakan untuk mempelajari skill tersebut diperkuliahannya. Untuk presepsi subjek terhadap perannya sebagai anak adalah harus memuliakan orang tua terutama ibu yang telah merawatnya selama ini, dan sekarang ini subjek masih mengusahakan hal tersebut (DY/S3/W2/21-44)	Peran sosial
Saat menghadapi kegagalan subjek cenderung membangun mindset bahwa kegagalan bukanlah akhir tetapi suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan (DY/S3/W2/48-53)	Sikap dalam menghadapi kegagalan
Subjek percaya terhadap kemampuan yang ia miliki dengan syarat ia harus mau usaha dan belajar. Subjek mananamkan prinsip dalam dirinya bahwa bukan tidak bisa tetapi belum bisa sehingga subjek tidak pernah meremehkan kemampuan yang ia miliki (DY/S3/W2/57-63)	Keyakinan akan kemampuan diri
Untuk mengkomunikasikan terkait masalah pribadi subjek cenderung hanya menceritakan ke teman-teman dekatnya, namun kalau untuk sekedar mengobrol biasa subjek dapat terbuka ke semua orang (DY/S3/W2/67-74)	Keterbukaan dalam komunikasi

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**

Lampiran 18. Hasil Interpretasi significant others dari Informan DY

Reduksi Data	Interpretasi
TR sudah kenal dengan DY dari semester 1 perkuliahan hingga sekarang menginjak semester 4. TR juga pernah satu kelas dengan DY dan sekarang pun masih dalam organisasi kampus yang sama (TR/SO3/W1/6-10)	Identitas SO
TR cukup dekat dengan DY ditambah dengan kos nya yang berdekatan sehingga mereka sering main ataupun curhat ke satu sama lain (TR/SO3/W1/17-19)	Hubungan dengan SO
Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu (TR/SO3/W1/22-30)	Kepribadian subjek
TR memandang DY sebagai seseorang yang ekstrovert karena dia cenderung bercerita kepada teman dekatnya ketika ada masalah dan DY merasa lega setelah bercerita (TR/SO3/W1/35-42)	Keterbukaan akan komunikasi
Dikampus, DY mengikuti berbagai organisasi dan ia berpartisipasi aktif didalamnya (TR/SO3/W1/51-60)	Lingkungan sosial
Terkait masalah keluarga DY tidak banyak bercerita kepada teman dekatnya, mungkin di saat-saat down baru berkenan untuk cerita (TR/SO3/W1/68-70)	Keterbukaan dalam komunikasi
DY pernah bercerita tentang tujuan serta hal yang menjadi prioritas bagi hidupnya yaitu ingin membahagiakan orang tua dan dapat seimbang antara pendidikan kampus dan kegiatan organisasi yang diikutinya (TR/SO3/W1/78-84)	Tujuan hidup
DY juga telah memiliki rencana untuk masa depannya yaitu setelah lulus S1 ingin melanjutkan S2 atau membuka bisnis (TR/SO3/W1/91-95)	Target kedepan
Menurut TR, DY sudah mengenal dirinya atau jati dirinya sepenuhnya hal ini terlihat ketika dalam mengambil amanah atau melakukan sesuatu DY telah mengetahui batasan kemampuan yang dimilikinya serta disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya (TR/SO3/W1/100-106)	keyakinan akan kemampuan diri
TR melihat bahwa DY memiliki kepercayaan diri yang bagus, karena dia sudah terbiasa (karena jabatan dalam organisasinya) untuk tampil untuk berbicara didepan umum dengan baik (TR/SO3/W1/110-120)	Kepercayaan diri
Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang sekitarnya DY menanggapinya dengan menerima dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengambil tindakan (saran) dan evaluasi diri (kritik) (TR/SO3/W1/131-138)	sikap dalam menghadapi kritik atau saran

DY terkadang masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dalam hal hasil yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang berhasil mencapainya (TR/SO3/W1/149-157)	perbandingan diri
Untuk berinteraksi, DY mudah untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Namun yang dapat menjadi teman dekatnya hanya beberapa orang saja yang dapat DY percaya (TR/SO3/W1/167-176)	interaksi dengan orang lain
Ketika ada permasalahan cara DY untuk me-relase emosinya dengan bercerita keteman dekatnya lalu meminta saran terhadap apa yang harus ia lakukan selanjutnya (TR/SO3/W1/187-196)	manajemen emosi
Dalam mengambil suatu keputusan, DY cenderung belum dapat memutuskannya secara mandiri namun lebih kepada meminta saran kepada orang lain misalkan teman-teman dekatnya (TR/SO3/W1/205-212)	keyakinan akan kemampuan diri



Lampiran 19. Hasil Kategorisasi Informan DY

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Subjek bernama DY	(DY/S3/W1/10)
	Subjek berusia 21 tahun	(DY/S3/W1/10)
	Saat ini berkuliahan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta jurusan Manajemen Pendidikan Islam	(DY/S3/W1/12-13)
	Orang tua subjek bercerai ketika usia subjek menginjak 6 bulan	(DY/S3/W1/20-21)
	Setelah perceraian, subjek diasuh oleh ibunya	(DY/S3/W1/24)
	Setelah perceraian subjek diasuh oleh ibunya sampai ia menginjak usia 2 tahun, kemudian pada usia 3 tahun subjek ditinggal kerja merantau oleh ibunya ke Jakarta sehingga subjek diasuh oleh kakek dan neneknya, hingga subjek menginjak usia 5 tahun neneknya meninggal sehingga pengasuhan diserahkan ke budhe nya (kakak dari ibunya) sampai subjek kelas 3 SMP, awal SMA subjek kembali tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini	(DY/S3/W1/28-44)
	Ibu subjek menikah lagi ketika subjek kelas 5 SD, dan disaat itu juga ibu dan ayah sambungnya bekerja di Jakarta sehingga subjek masih tinggal bersama budhe nya	(DY/S3/W1/47-53)
	Subjek kembali tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya ketika ia kelas 1 SMA	(DY/S3/W1/56-60)
2.	Lingkungan Sosial	
	Yang melatarbelakangi perceraian kedua orang tuanya yaitu karena adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut campur dan mengendalikan ayahnya ditambah dengan berbagai konflik lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Subjek tahu hal ini karena dapat cerita dari adiknya simbah (dari ayah) karena memang subjek dan ibunya masih berhubungan baik dengan beberapa keluarga dari pihak ayah	(DY/S3/W1/69-92)
	Karena sejak perceraian ibunya bekerja merantau ke luar kota dan jarang bertemu sehingga ia merasa kedekatan dengan ibunya kurang. Namun ketika memasuki bangku perkuliahan subjek merasa perlu sosok ibu sehingga ia berusaha untuk menjalin kedekatan kembali dengan ibunya dengan menceritakan permasalahan kampus kepada ibunya dan berusaha untuk memaafkan kejadian masa lalunya	(DY/S3/W1/313-333)

	Meskipun orang tua subjek bercerai dan dirinya diasuh oleh budhe pakdhe nya subjek merasa bersyukur karena pengasuhan yang diberikan oleh mereka sangat baik. Dilingkungan tersebut subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena memang dari kecil subjek dibiasakan oleh pakdhe budhenya untuk mengaji sehingga paham mengenai ilmu agama islam. Subjek juga merasa meskipun dirinya anak broken home namun perlakunya masih aman karena pengasuhan yang diberikan pakdhe budhenya	(DY/S3/W1/343-367)
	Pakdhe subjek merupakan seseorang yang tegas namun tidak otoriter atau terkesan memaksa sehingga dirinya dan saudaranya (anak pakdhe) dapat mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh pakdhe dan budhenya karena mengerti apa yang dilakukan oleh mereka demi kebaikan subjek dan saudaranya	(DY/S3/W1/385-401)
3.	Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah	
	a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian	
	Karena sebelum perceraian usia subjek masih sangat kecil yaitu 6 bulan sehingga ia tidak mengingat bagaimana kedekatannya dengan sang ayah	(DY/S3/W1/107)
	b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian	
	Setelah perceraian pun subjek merasa ayahnya seperti orang asing, pernah waktu lebaran subjek diajak kakeknya untuk berkunjung ke rumah ayahnya tapi subjek merasa ketakutan dengan ayahnya	(DY/S3/W1/108-117)
	Setelah perceraian pun setiap lebaran subjek diajak kakek nya untuk berkunjung ke rumah ayahnya	(DY/S2/W1/122)
	Setelah perceraian, tanggung jawab ayah kandungnya kepada subjek dinilai kurang bahkan terkesan tidak peduli. Setelah perceraian itu ayahnya jarang memberikan nafkah atau kewajiban finansial kepada subjek, baru ketika subjek menginjak bangku SMA ayahnya memberikan uang untuk biaya sekolah dan uang bulanan	(DY/S3/W1/129-137)
	Setelah lulus SMA subjek pernah diminta ayahnya untuk kuliah di daerah rumah ayahnya sehingga nantinya dapat tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya. Namun karena subjek sejak dulu merasa tidak dekat dan takut ayahnya terlalu mengatur akhirnya ia menolak tawaran tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan	(DY/S3/W1/138-152)

	kuliah di Yogyakarta	
	Setelah berkuliahan sempat beberapa kali di tahun awal ayahnya memberikan uang bulanan, namun dalam rentang satu tahun kebelakang ini ayahnya sama sekali tidak memberikan uang bulanan lagi. Komunikasi pun mulai terputus, pernah subjek berusaha untuk menghubunginya tetapi tidak ada respon sama sekali, sehingga subjek memutuskan untuk tidak menghubungi ayahnya lagi. Ketika hal ini ia ceritakan kepada ibunya, ibunya berkata pada subjek bahwa tidak usah bergantung ke ayahnya, yang penting belajar yang rajin dan bukti kalau subjek nanti bisa jadi orang yang sukses	(DY/S3/W1/153-187)
	Dari kecil sampai sekarang pun subjek merasa masih takut dan asing terhadap ayah kandungnya sehingga ia lebih memilih menghindar untuk bertemu dengan ayahnya secara langsung	(DY/S3/W1/201-208)
	Setelah perceraian pun komunikasi antara subjek dan ayahnya jarang terjadi. Sebenarnya subjek telah berusaha untuk mengontak ayahnya terlebih dahulu untuk memberikan kabar namun jawabannya singkat dan terkadang tidak ada respon sehingga subjek merasa capek dan malas untuk menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya timbul prasangka dalam dirinya bahwa ayahnya sudah tidak perduli dan sayang kepadanya	(DY/S3/W1/249-263)
4.	Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian	
	Akibat perceraian yang menyebabkan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan subjek sehingga ia memiliki persepsi bahwa dirinya harus mengusahakan segalanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain	(DY/S3/W1/223-227)
	Dahulu subjek pernah merasa dalam dirinya terdapat kecemasan atau ketakutan jika bertemu atau berinteraksi dengan laki-laki. Namun alhamdulillah sekarang ini mulai membaik dan agak berkurang rasa cemas dan takutnya meskipun perasaan itu masih menghampiri sampai sekarang	(DY/S3/W1/268-282)
	Akibat perceraian orang tua yang dialami subjek, dari kecil sampai SMA subjek merasa minder (kurang percaya diri dan merasa rendah diri) dan malu karena tinggal atau diasuh oleh budhe bukan orang tuanya bahkan hal ini berdampak saat kelas tiga SD DY pernah tidak naik kelas. Namun sekarang ini rasa mindernya semakin berkurang karena ia berhasil keluar dari zona nyaman	(DY/S3/W1/295-310)
	Dampak yang dirasakan subjek karena ketiadaan	(DY/S3/W1/421-427)

	<p>pengasuhan ayah adalah subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri karena dalam melakukan segala sesuatu hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain</p>	
	<p>Selain itu subjek juga menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegas</p>	(DY/S3/W1/428-429)
	<p>Dari kejadian ini pun menjadikan subjek merasa kurang percaya dengan laki-laki sehingga ketika berinteraksi cenderung lebih membatasi</p>	(DY/S3/430-438)
	<p>Dari kejadian perceraian orang tua juga menjadikan subjek memiliki rasa takut untuk bertemu dengan ayah kandungnya, entah kenapa tetapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan</p>	(DY/S3/W1/445-457)
	<p>Dari pengalaman ini menjadikan subjek untuk lebih berhati-hati dan berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu parenting dan lain sebagainya agar kelak keluarganya dapat hidup dengan nyaman dan tidak terpecah belah</p>	(DY/S3/W1/475-483)
5.	<p>Eksplorasi Konsep diri</p> <p>a. Identitas Pribadi</p>	
	<p>Subjek memandang dirinya saat ini adalah pribadi yang mandiri, merasa lebih cantik dari sebelumnya</p>	(DY/S3/W1/506-509)
	<p>Subjek mengaku bahwa dirinya tipe seseorang yang yang berada dipertengahan yaitu introvert dan ekstrovert</p>	(DY/S3/W1/656-664)
	<p>Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu</p>	(TR/SO3/W1/22-30)
	<p>TR memandang DY sebagai seseorang yang ekstrovert karena dia cenderung bercerita kepada teman dekatnya ketika ada masalah dan DY merasa lega setelah bercerita</p>	(TR/SO3/W1/35-42)
	<p>Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan bahasa yang mudah dipahami</p>	(DY/S3/O1/3-7)
	<p>Subjek mengaku sudah mulai mengetahui kelebihan dan kekurangannya</p>	(DY/S3/W1/535-536)
	<p>Untuk kekurangan subjek yaitu tidak teliti dan sering lupa dalam meletakkan barang. Selain itu, sebelum tidur subjek merasa overthinking</p>	(DY/S3/W1/539-552)

	sehingga ini berdampak pada tidak semangatnya dalam menjalani aktifitas	
	Kekurangan subjek yang lain adalah malas beberes ketika ia sudah merasa capek sehingga berberesnya menunggu moodnya membaik	(DY/SO3/W1/569-583)
	Kelebihan subjek adalah sudah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dan sering berinteraksi atau mengobrol dengan orang lain	(DY/S3/W1/585-592)
	Kekurangan subjek yang lain adalah ia sering bingung atau belibet ketika menyampaikan pendapat	(DY/S3/W1/676-681)
	Tujuan hidup subjek saat ini cenderung mengalir dan tidak ada tujuan secara spesifik tetapi ia memiliki target yang harus dicapainya	(DY/S3/W2/9-12)
	DY pernah bercerita tentang tujuan serta hal yang menjadi prioritas bagi hidupnya yaitu ingin membahagiakan orang tua dan dapat seimbang antara pendidikan kampus dan kegiatan organisasi yang diikutinya	(TR/SO3/W1/78-84)
	DY juga telah memiliki rencana untuk masa depannya yaitu setelah lulus S1 ingin melanjutkan S2 atau membuka bisnis	(TR/SO3/W1/91-95)
	Presepsi subjek mengenai perannya sebagai mahasiswa yaitu harus siap dihadapkan dengan dunia kerja nantinya sehingga selama menjadi mahasiswa harus menyiapkan soft skill atau hard skill yang diperlukan dan saat ini dirinya berada dalam fase mengusahakan untuk mempelajari skill tersebut diperkuliahannya. Untuk presepsi subjek terhadap perannya sebagai anak adalah harus memuliakan orang tua terutama ibu yang telah merawatnya selama ini, dan sekarang ini subjek masih mengusahakan hal tersebut	(DY/S3/W2/21-44)
b. Harga Diri		
	Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki	(DY/S3/W1/604-611)
	Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya	(DY/S3/W1/641-646)
	Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya yang bercerai, karena subjek merasakan dampak dari perceraian itu sangat tidak enak	(DY/S3/W1/649-652)

	Subjek percaya terhadap kemampuan yang ia miliki dengan syarat ia harus mau usaha dan belajar. Subjek menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa bukan tidak bisa tetapi belum bisa sehingga subjek tidak pernah meremehkan kemampuan yang ia miliki	(DY/S3/W2/57-63)
	Subjek saat ini juga merasa bahwa dirinya terkadang ragu-ragu atau bingung dalam mengambil keputusan	(DY/S3/W1/489-491)
	Menurut TR, DY sudah mengenal dirinya atau jati dirinya sepenuhnya hal ini terlihat ketika dalam mengambil amanah atau melakukan sesuatu DY telah mengetahui batasan kemampuan yang dimilikinya serta disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya	(TR/SO3/W1/100-106)
	TR melihat bahwa DY memiliki kepercayaan diri yang bagus, karena dia sudah terbiasa (karena jabatan dalam organisasinya) untuk tampil untuk berbicara didepan umum dengan baik	(TR/SO3/W1/110-120)
	Dalam mengambil suatu keputusan, DY cenderung belum dapat memutuskannya secara mandiri namun lebih kepada meminta saran kepada orang lain misalkan teman-teman dekatnya	(TR/SO3/W1/205-212)
	DY terkadang masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dalam hal hasil yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang berhasil mencapainya	(TR/SO3/W1/149-157)
	Saat menghadapi kegagalan subjek cenderung membangun mindset bahwa kegagalan bukanlah akhir tetapi suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan	(DY/S3/W2/48-53)
	Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya	(DY/S3/W1/619-625)
	Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut	(DY/S3/W1/626-633)
	Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis	(DY/S3/W1/638-640)
	Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang sekitarnya DY menanggapinya dengan menerima	(TR/SO3/W1/131-138)

	<p>dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengambil tindakan (saran) dan evaluasi diri (kritik)</p>	
	<p>Ketika ada permasalahan cara DY untuk me-relase emosinya dengan bercerita keteman dekatnya lalu meminta saran terhadap apa yang harus ia lakukan selanjutnya</p>	(TR/SO3/W1/187-196)
c. Hubungan Interpersonal		
	<p>Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek tipe orang yang menyapa dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang</p>	(DY/S3/W1/670-676)
	<p>Dikampus, DY mengikuti berbagai organisasi dan ia berpartisipasi aktif didalamnya</p>	(TR/SO3/W1/51-60)
	<p>Untuk berinteraksi, DY mudah untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Namun yang dapat menjadi teman dekatnya hanya beberapa orang saja yang dapat DY percaya</p>	(TR/SO3/W1/167-176)
	<p>Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan bahasa yang mudah dipahami</p>	(DY/S3/O1/3-7)
	<p>Untuk mengkomunikasikan terkait masalah pribadi subjek cenderung hanya menceritakan ke teman-teman dekatnya, namun kalau untuk sekedar mengobrol biasa subjek dapat terbuka ke semua orang</p>	(DY/S3/W2/67-74)
	<p>Untuk pertemanan, subjek tidak mudah percaya ke semua orang. Untuk teman biasa banyak, namun yang menjadi teman dekatnya hanya sedikit, karena hanya teman yang karakternya cocok dengan subjek yang akan dijadikan teman dekatnya</p>	(DY/S3/W1/689-712)
	<p>Untuk pertemanan subjek dengan laki-laki, subjek cenderung lebih menjaga jarak dan berinteraksi seperlunya karena subjek tidak terlalu percaya dengan mereka</p>	(DY/S3/W1/716-726)
	<p>Saat menyampaikan jawaban subjek terlihat sangat terbuka dan yakin</p>	(DY/S3/O1/7-12)
	<p>Subjek kedepannya menginginkan pasangan yang pengertian, bisa membimbingnya ke jalan kebaikan, komunikasi bagus, dapat menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya kelak, dan dapat membangun rumah tangga yang penuh dengan</p>	(DY/S3/W1/751-762)

	kehangatan	
--	------------	--



Lampiran 20. Verbatim Informan MU

Informan	MU
Usia	20 tahun
Tanggal Wawancara	14 Maret 2025
Waktu Wawancara	16.30 - 17.40 (70 menit)
Lokasi Wawancara	Asrama Hamasah
Tujuan Wawancara	Building rapport dan wawancara awal
Wawancara ke	1 (satu)
KODE	MU/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	<p>P : Oke, sebelum dimulai mungkin perkenalan dulu ya. Sebelumnya perkenalkan nama aku Puput Meylana. Sekarang aku sedang melakukan penitian untuk sekripsi. Jadi, terima kasih banyak atas kehadirannya pada sesi wawancara pada sore hari ini. Nah, tujuan untuk wawancara sore hari ini mungkin seperti yang telah aku follow up sebelumnya. Jadi, memang penitian aku itu mengenai wanita fatherless karena percayaan orang tua. Jadi, mungkin aku paham ya. Sebenarnya ini kan cukup sensitif gitu bagi kamu terutama yang mengalami. Jadi, nanti kalau misalkan di sesi wawancara ada hal-hal yang mungkin gak ingin kamu jawab atau mungkin ada pertanyaan yang perlu ditanyakan ulang, silahkan kayak gitu ya. Nah, mungkin langsung saja untuk yang pertama bisa tolong perkenalkan diri secara keseluruhan dari nama, usia, ya dipersilahkan.</p> <p>MU : Oke, perkenalkan nama aku MU usia aku 20 tahun, dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Univ di Jogja semester 4, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.</p> <p>P : Oh, oke. Nah, pas aku follow up itu</p>	<p>Nama subjek MU, usia 20 tahun, semester 4 prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (MU/S4/W1/26-30)</p>

32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85	<p>kalaupas perceraian kamu usianya menginjak 6 bulan ya, beararti setelah perceraian itu kamu tinggal bareng ibu?</p> <p>MU : iya mba betul usia 6 bulan, terus dari kecil kayaknya sama ibu. Tapi kayaknya abis nikah berapa tahun itu masih sama nenek kakek terus pisah karena dikasih tempat tinggal sendiri.</p> <p>P : setelah perceraian berarti ibu menikah lagi kah? kalaumisalkan iya pas kamu usianya berapa tahun?</p> <p>MU : usia aku 7 tahun ibu menikah lagi</p> <p>P : Berarti dari usia 6 bulan sampai usia 7 tahun kamu berada dalam pengasuhan ibu aja ya. Nah, sebenarnya kalau usia 6 bulan itu kecil banget ya, pasti kamu gak inget dulunya gimana atau mungkin kamu pernah diceritain perceraianya kira-kira dikarenakan apa?</p> <p>MU : Tau sih, Kalau misalkan orang tua aku tuh cerainya karena emang awalnya itu dijodohin. Dulu tuh ayah aku tuh suka sama ibu, cuman ibunya tuh gak yang terlalu suka terus emang mungkin ada keterpaksaan dari mereka kayak kakek sama nenek aku tuh menurut ibu aku nikah karena mungkin usianya udah harus menikah gitu. Untuk masalah perceraian itu asalnya dari orang tuanya bapak aku terlalu ikut campur.</p> <p>P : Oke. Nah, seingat kamu gitu ya, waktu setelah perceraian sampai umur 7 tahun sebelum ibu menikah lagi apa sih gitu yang kamu rasakan ketika masa kecilnya itu dilewati tanpa sosok ayah?</p> <p>MU : Kalau misalkan sampai umur 7 tahun mungkin masih oke ya mbak, maksudnya gak terlalu banyak kayak suka dukanya, cuman mungkin sering diledek katanya gak punya bapak gitu, sama orang-orang luar gitu. Nah itu yang mungkin agak gimana ya, Itu yang mungkin berat, dan mungkin keakunya sendiri jadi orang yang sedikit tertutup sama orang gitu, justru tetangga-tetangga ya gitu, jadi anak yang gak bikin omongan orang lain gitu, yaudah gimana aku.</p> <p>P : oke, mungkin karena emang masih kecil jadi yang dirasaiin pas diledekin</p>	<p>Perceraian orang tua terjadi ketika subjek berusia 6 bulan, dan setelah perceraian subjek tinggal bersama ibu, kakek, dan neneknya (MU/S3/W1/36-40)</p> <p>Ibu subjek menikah lagi saat dirinya berusia 7 tahun (MU/S4/W1/45)</p> <p>Penyebab orang tua MU bercerai adalah karena awal pernikahan tidak sama-sama suka (perjodohan) dan adanya banyak campur tangan dari orang tua ayahnya dalam rumah tangga (MU/S4/W1/54-64)</p> <p>Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu baru subjek rasakan ketika subjek menginjak usia 7 tahun dan menginjak bangku sekolah dasar dimana ia banyak diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai bapak sehingga memberikan trauma yang mendalam sehingga membuat subjek menjadi tertutup terhadap orang lain (MU/S4/W1/71-83)</p>
--	---	---

86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137	<p>gitu ya?</p> <p>MU : Iya, cuman pas waktu kecil tuh gak yang terlalu gimana, cuman kayak pas udah gedhe tuh ngeliat orang yang dulu ngomong kayak gitu tuh bikin kayak trauma sendiri gitu, gak mau, aku gak mau berurusan sama orang itu.</p> <p>P : Selanjutnya, kan setelah umur 7 tahun itu ibu menikah lagi, berarti setelah itu kamu tinggal bareng sama ayah sambung juga atau bagaimana?</p> <p>MU : Iya, setelah ibu menikah lagi jadi tinggal bareng ayah sambung.</p> <p>P : Oke, nah kalau sosok ayah sambung kamu tuh gimana orangnya?</p> <p>MU : Baik, baik banget, terus juga perhatian, karena kan ayah tiri aku juga udah pernah nikah ya mbak sebelumnya, tapi anaknya ikut sama ibunya juga, tapi beliau itu sosok yang gak meninggalkan tanggung jawab gitu ke anaknya, jadi nafkah tetep dikasih, anaknya suka dibawa ke rumah kalau misalkan liburan, ke aku juga baik gitu, karena sampe sekarang beliau ya kerja ya buat aku, buat adik-adikku, terus ya perhatian-perhatian, mungkin sedikit canggung tapi ya menurut aku segitu untuk ayah tiri baik.</p> <p>P : Oke, berarti memang untuk ayah tiri kamu bertanggung jawab, maksudnya menjalankan perannya dengan baik gitu ya. Oke, kalau misalkan nih, pasti rasanya beda ya antara ayah kandung dan ayah tiri gitu, nah mungkin apa sih yang kamu tuh gak ngerasain gitu dari sosok ayah tiri kamu yang sebenarnya ini tuh bisa lho dipenuhi oleh ayah kandung gitu, mungkin secara emosionalnya kah, atau secara psikologisnya?</p> <p>P : Mungkin, apa ya, kalau misalkan dari aku sekedar mendapatkan uang jajan, atau aku mendapatkan perhatian kecil mungkin dapet gitu, tapi untuk yang masalah-masalah yang misalnya, aku ada problem sama ibu, ada perbedaan pendapat, ayah Tiri aku tuh gak bisa gitu loh yang kayak, oh ini bener, ini salah, gak bisa gitu, dan mungkin aku gak dapet kalau misalkan aku bener, aku dibela, enggak. Aku ya harus dibela diri aku sendiri gitu, dan aku harus menerima</p>	<p>Bahkan trauma akibat bully-an “tidak memiliki bapak” subjek rasakan dampaknya sampai saat ini sehingga sekarang pun subjek memilih untuk tidak mau berurusan dengan orang lain (MU/S4/W1/87-92)</p>
		<p>Saat subjek menginjak usia 7 tahun ibunya menikah lagi sehingga mulai saat itu juga subjek tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya (MU/S4/W1/97-98)</p>
		<p>Menurut subjek ayah sambungnya merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan bertanggung jawab karena meskipun subjek merupakan anak sambung, tetapi ayah sambungnya tetap perhatian dan memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Namun subjek masih merasakan sedikit canggung (MU/S4/W1/101-113)</p>

	<p>138 kalau misalkan emang aku salah ibuku 139 yang betul, aku harus tetap menerima 140 disalahkan, karena kan namanya anak gak 141 bisa kan, kayak kalau orang tua istilahnya 142 ngelawan tuh gak bisa, sekecil apapun kita 143 tuh harus tetap diem kan gitu, mungkin 144 itu, terus juga, apa ya, bingung juga, agak 145 kebingungan gitu, dari segi mungkin aku, 146 apa ya, ngaturin ini itu tuh kayak, ya kalau 147 gak ada bapak ya susah gitu, aku sendiri 148 gitu, aku jalan sendiri, ibu cuman dukung 149 bapak Tiri, aku mungkin gak bisa yang 150 ngatur aku secara penuh, atau gimana gak 151 bisa yang ngatur aku secara penuh, jadi 152 ngikut-ngikut aja.</p> <p>P : Kayak memang berarti feelnya beda gitu ya, mungkin karena ada ayah kandung tuh pasti bakal lebih enak curhatnya. oke, nah berarti kamu kalau sama ayah sambung gak yang seterbuka itu ya, curhat atau sampai apa gitu?</p> <p>MU : Mungkin kalau masalah yang kayak kuliah atau gimana itu, karena kan kuliah juga sering nanya aku, masih kayak, oh iya cerita-cerita, tapi untuk masalah kayak misalnya apa ya, mungkin apa yang aku rasain gitu kalau misalkan abis ada masalah di rumah atau gimana itu aku gak berani cerita, karena aku nganggupnya ya bapak tiri ku ya suami ibu ku gitu, bukan ayah kandung ku, memang kita ada batasan juga gitu, gak yang kayak persis banget sama ayah tiri tuh kayak bapak anak, yaudah sewajarnya aja.</p> <p>P : Oke, nah lanjut, sekarang kan berarti kamu udah umur 20 ya, kalau di usia psikologi tuh sebenarnya kita masa peralihan dari remaja ke dewasa, dan tentunya harus dituntut untuk mandiri, apa-apa keputusan sendiri gitu, terus apa sih yang kamu rasakan gitu dampak dari adanya ketiadaan ayah gitu ya sehingga mempengaruhi kamu dalam bersikap?</p> <p>MU : Apa ya, kayak dulu aku tuh seceria itu gitu, jadi aku seterbuka itu sih gitu, tapi sekarang tuh mungkin aku lebih kayak yaudah sendiri apa-apa sendiri gak bisa semuanya diceritain sama orang lain gitu, terus juga mungkin beberapa hal di hidup aku mungkin gak bisa aku ceritain, dan itu</p>	<p>lakukan (MU/S4/W1/126-136)</p> <p>Selain itu subjek juga merasakan tidak dapat bebas berpendapat dan cenderung menuruti kemauan orang tuanya sehingga subjek tidak dapat memutuskan jalan untuk dirinya sendiri (MU/S4/W1/137-152)</p> <p>Hubungan subjek dengan ayah sambungnya tidak begitu dekat dan merasakan adanya batasan. Sehingga subjek enggan untuk bercerita mengenai masalah pribadi, namun untuk sekedar mengobrol atau cerita tentang pemasalahan diperkulihan subjek masih berkenan (MU/S4/W1/160-172)</p> <p>Dampak yang dirasakan subjek akibat ketiadaan ayah yaitu menjadikan dirinya menjadi tidak dapat terbuka dengan orang lain sehingga ketika terdapat permasalahan subjek memilih untuk menyimpannya dan tidak mau diceritakan kepada orang lain</p>
--	---	--

	<p>191 tuh emang berpengaruh banget sih ke 192 mental kayak coba kalau misalkan ada 193 bapak, pasti gak kayak gini gitu, terus juga 194 ya mungkin kalau misalkan gak kurang 195 kasih sayang dari bapak, gak mungkin 196 kayak aku tuh butuh sosok cowok gitu, 197 gak mungkin kayak gitu, gitu lah mbak 198 pokoknya, agak rumit juga emang mental 199 aku tuh sebenarnya kayak yang udah gak 200 bisa gitu, apa ya untuk sekedar kuliah aja 201 tuh sebenarnya cuman yang bikin aku 202 semangat cuman oh iya ada kakek nenek 203 aku yang support aku waktu kecil, 204 mungkin kalau gak ada mereka aku gak 205 kuat gitu.</p> <p>P : Berarti dampaknya jadi gitu ya dari gak adanya ayah mungkin mental kamu juga berdampak banget ya, misalkan kalau ada ayah aku harusnya bisa gini, berarti masih ada ada rasa menyalahkan kondisi kamu kenapa gak punya ayah kandung gitu ya?</p> <p>MU : tapi kayak yaudah sekarang ikhlas ke bapak gitu, tapi aku tuh punya trauma tersendiri gitu loh mbak, karena kan orang tua aku tuh pisah maksudnya gak yang pisah baik-baik gitu loh, maksudnya ayahnya masih ngurus enggak, ayahku tuh udah bener-bener dari setelah cerai tuh gak ada yang ngunjungin, aku dari kecil tuh emang gak ketemu sama ayah aku, terus yang nyampe ke telinga aku setelah aku besar itu cuman buruk-buruknya aja gitu, karena emang bukan bermaksud membuka aib ayah aku, tapi emang mungkin perilakunya itu ya kayak gitu lah, jadi nyampe ke telinga aku tuh hal-hal yang buruknya aja misalkan, dia itu loh ayah kamu gini-gini, terus kan dalam hati aku kayak kenapa harus ke aku gitu, dia aja gak ada ngurus aku, terus aku juga gak ada tinggal sama dia, kenapa aku harus tau kejelekannya gitu, seharusnya itu gak nyampe di aku menurut aku, karena aku juga gak kenal sama ayahku sendiri, tapi ibu gak pernah kayak ngajarin aku buat, maksudnya kayak ayah kamu gara-gara ayah kamu gak ngurus kamu, kamu harus gini-gini, enggak gitu, tetap harus kayak baik sama ya sama bapak gitu, tapi bapaknya responnya itu kayak yang gak nganggap aku anak gitu, jadi aku yang</p>	<p>(MU/S4/W1/183-190)</p> <p>Dampak lainnya yaitu juga berpengaruh kepada keadaan mental subjek yang tidak stabil dan down. Sehingga untuk menjalani kehidupan perkuliahan pun terasa berat (MU/S4/W1/191-205)</p> <p>Dari perceraian itu pun masih meninggalkan trauma yang mendalam sampai saat ini. Hal ini dikarenakan setelah perceraian itu ayahnya sama-sekali tidak mengurus subjek dan lepas tanggung jawab dan tidak pernah mengungjunginya. Selain itu hal yang membuatnya trauma karena orang lain selalu membicarakan keburukan yang dilakukan oleh ayahnya kepada subjek (MU/S4/W1/213-234)</p>
--	---	---

243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295	<p>ngerasanya yaudah emang aku gak punya bapak, dan itu tuh aku traumanya nanti kalau aku nikah mau gak nikah, sampai kayak yang mungkin sekarang-sekarang sering di nasehatin kayak gak usah trauma, kalau misalkan kamu mau nikah-nikah gak apa-apa, kalau misalkan ayah kamu gak bisa dia jadi wali itu kelewatan, karena dari awal juga dia tuh gak ada perduli sama kamu, gak ada nanya apakah kamu sehat, tau gak anaknya masih hidup atau enggak, emangnya bener-bener gak. Aku kan kalau melihat mungkin kondisi temanku yang lain gitu, kalau ayahnya masih suka ngunjungin, kalau ayahnya baik ya gitu, kalau aku tuh udah gak yang udah-udah, ketemu juga kalau tau kan ayahku tau, cuman kalau ketemu tuh emang kayak orang asing, kalau misalkan aku lihat, aku senyum, misalkan dia melihat aku tapi dia gak yang nyapa aku, karena kan ibu sama ayah aku itu tinggalnya tetanggaan, jadi sering ketemu, tapi yaudah.</p> <p>P :Berarti bener-bener setelah perceraian, lost contact dan gak pernah ngunjungin kamu ya?</p> <p>MU : Iya mbak engga ada komunikasi sama sekali, dan anehnya aku selalu harus disuruh kayak gini, jangan sampai kamu nanti kalau udah sukses ngebuang bapak kamu, sedangkan dia ngebuang aku dari kecil, itu tuh ngerasa, diakunya ngerasa gak adil ya. Kadang aku tuh mikir, orang-orang kenapa sih kok kayak gitu ya, terserah aku mau kedepannya kayak gimana ya, terserah aku. Tapi emang aku pun gak ada niatan untuk jahat ya sama bapakku sendiri, tapi ya kadang untuk di masa sekarang, untuk ngomongin soal bapakku kayaknya gak bisa menerima omongan orang, bahkan ibuku sendiri pun mungkin gak pernah berani ngomong masalah bapak di depan aku selama ini. Dan sepertinya ibu aku ngerasa bersalah gitu, karena akhir-akhirnya dia bilang maaf ya gara-gara perceraian ini kamu jadi kayak gini, maksudnya gak punya ayah untuk tempat kamu untuk berbagi gitu kalo misalkan sama ibu ada masalah. Kayak ibu bilang ke aku gitu. Karena mungkin akhir-akhir ini, menurut aku aku</p>	<p>Dan setelah perceraian itu pun ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan ayahnya karena tinggalnya masih dalam kompleks yang sama subjek memilih untuk cuek (MU/S4/W1/259-266)</p> <p>Jadi setelah perceraian sampai sekarang ini subjek tidak ada komunikasi dengan ayahnya (MU/S4/W1/270-271)</p>
---	--	---

	<p>296 sensitif ya mbak, kayak masalah kuliah 297 apalagi kalo misalkan ditanya, gimana 298 kuliahnya gitu. Sedangkan aku disini 299 ketemu orang-orang yang menurut aku 300 gak baik gitu. Dalam artian dari segi 301 bahasa, dari segi cara ngehormatin orang 302 tuh gak sama kayak di rumah. Kalo 303 ditanya ya pasti, gapapa gitu, baik-baik aja 304 gitu. Makanya semuanya itu jadi 305 ketakutan aku sekarang, ya karena 306 hubungannya seburuk itu.</p> <p>P : Oke, berarti traumanya sampai sekarang masih?</p> <p>309 MU : Masih sih mba kalau traumanya, tapi 310 sekarang dalam proses untuk memaafkan, 311 karena kalo ibuku masih sama bapakku 312 juga gak mungkin aku bisa sampai 313 sekarang gitu. Pasti kan di balik 314 perceraian orang tua aku ada hikmahnya, 315 tapi kadang kalo misalkan ditanya banyak 316 sakitnya? Banyak, banyak banget gitu. 317 Dari mulai, ih bapak kamu mah gini, apa, 318 jelek gitu, ada rumor lah yang jelek gitu. 319 Ih, kamu gak punya bapak. Aku dulu tuh 320 waktu kecil lagi sering dibully, makanya 321 itulah yang menjadi traumaku sampai 322 sekarang.</p> <p>P : Oke, insya Allah ya berarti dari yang kamu ceritain sampai sekarang masih trauma, dan tadi ibu kamu juga kayaknya sekarang ini udah kayak ngeh gitu ya, merasa bersalah, sering minta maaf gitu. Nah, kalo hubungan kamu sama ibu gimana? Apakah ibu yang sedekat itu sama kamu, yang tempat curhat, yang kan kadang ada yang gak ada ayah, tetapi hubungan sama ibunya tuh bener-bener bisa lah gitu. Kalo ibu kamu tipe yang kayak gimana, menurut kamu?</p> <p>MU : Ibu itu keras, Aku dari kecil tuh diajarin, kamu tuh bisa kok gitu, maksudnya, jadi perempuan tuh jangan selalu ngandelin laki-laki. Jadi, apapun yang aku gak bisa, ibu aku selalu ajarin aku, supaya aku tuh bisa gitu. Karena, mungkin ibu aku sendiri yang didikan aku selama 7 tahun Jadi, mungkin anaknya juga harus bisa lebih dari dia gitu. Dan, aku sama ibu kalo, mungkin deketnya baru sekarang mbak. Kalo dulu tuh, kita banyak konflik. Karena emang, ibu tuh</p>	<p>Dari trauma akibat perceraian itu saat ini subjek berusaha untuk memaafkan meskipun terasa sulit karena memang sakit yang dirasakan banyak sekali (MU/S4/W1/309-322)</p> <p>Hubungan subjek dengan ibunya dulu tidak begitu dekat dan sering terjadi konflik bahkan ketika subjek melakukan kesalahan ibunya selalu berkata bahwa subjek mirip dengan ayahnya. Selain itu ibu subjek merupakan seseorang yang terkesan keras atau tegas sehingga subjek selalu diajarkan untuk selalu mandiri dan dapat melakukan segala hal sehingga tidak bergantung kepada orang lain. (MU/S4/W1/336-358)</p>
--	---	---

<p>348 kayak belum sembuh gitu loh. Dulu tuh 349 gak yang minta maaf ya, gitu. Jadi apa-apa 350 pasti bilang kamu mah kayak bapak kamu, 351 gini-gini. Kalo aku ada kesalahan sekecil 352 apapun. Aku belum pernah kayak ngebuat 353 kesalahan yang bikin orang tua aku malu, 354 gitu. Walaupun, aku gak pernah kepikiran 355 untuk bohong sama orang tua aku, sama 356 ibu aku, enggak. Jadi, mungkin kalo ada 357 perbedaan pendapat, ibu aku tuh lebih 358 kayak, kamu tuh kayak bapak kamu. 359 Makanya, dulu tuh gak terlalu deket. Aku 360 lebih deket sama adiknya. Sekarang juga 361 mungkin, aku lebih terbuka sama adiknya. 362 Kalo sama ibu ya, mungkin yang 363 diceritain hal-hal besarnya aja. Kalau hal 364 kecil yang aku rasain, mungkin aku lebih 365 enak cerita sama adik ibuku, kalo enggak, 366 sama nenekku.</p> <p>P : Berarti memang, deketnya baru-baru ini ya, ketika ibu mungkin udah bisa menerima keadaan. Jadi, mau terbuka, gitu Iya?</p> <p>MU : Mungkin, pas aku kuliah sih, mbak. Maksudnya, mungkin kan aku dari kecil sama beliau terus. Beliau juga mungkin, mungkin ya ada sungukan gitu, buat ngucapin maaf secara langsung. Tapi sekarang tuh, kalo mungkin ngeliat aku, akunya juga sih, sekarang agak lebih kayak, gak sering sih, kadang-kadang aku ngeluh, gitu. Dulu, waktu kecil aku gak pernah cerita ke ibu baik hal kecil maupun besar. Sekarang, pas kuliah, sering bilang, temen aku loh di kelas kayak gini, kayak gini, terus gak enak, gitu. Aku sering cerita, terus, ya ibu mungkin, oh anak aku di sana gini, kalo di rumah kayak gini. Terus ujung-ujungnya ibu aku minta maaf. Sebenarnya aku juga gak nyalahin ibu atau bapakku sih, karena emang semuanya dari awal udah salah. Mungkin, ya, itu sih. Apa kayak, yaudah, ibu kok sekarang-sekarang mungkin lebih kayak nanya, terus telepon. Karena kalau di rumah jarang komunikasi gitu loh, paling ngobrol-ngobrol biasa. Karena kalo di rumah ibu aku lebih sering keluar.</p> <p>P : Sekarang ini, kamu udah paham atau kenal diri kamu sepenuhnya, gitu kah bisa tolong diceritakan?</p> <p>MU : Aduh, aku kalo dibilang introvert,</p>	<p>Saat ini subjek merasa lebih dekat dengan budhe (adik ibunya) dibandingkan dengan ibunya sendiri sehingga ketika ada permasalahan pribadi subjek memilih untuk bercerita kepada budhe atau neneknya (MU/S4/W1/359-366)</p> <p>Namun sekarang ini subjek berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan ibunya begitupun dengan ibunya yang sudah meminta maaf kepada subjek terhadap perkataan atau perbuatannya terutama tentang perceraian yang harus dialaminya (MU/S4/W1/371-395)</p> <p>Subjek memandang dirinya sebagai</p>
---	---

400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452	<p>enggak. Kalau dibilang extrovert, juga enggak. Kayak aku tuh cuma bisa menyesuaikan diri aja sih. Kayak, misalkan temen-temen deket aku, aku bisa sedekat itu, sepercaya itu. Tapi kalau misalkan sama orang misal kayak, aku bedain ya temen kuliah aku sama temen sekolah aku waktu SMA. Nah, kalo misalkan temen SMA aku, karena aku udah deket nih, aku tuh kayak yaudah, cerita-cerita aku sama mereka, gitu. Kalau misal temen kuliah aku, selama aku mungkin hampir 2 tahun kuliah di UIN, aku belum seterbuka itu sama temen-temen aku. Jadi aku kayak kelihatannya aku kayak orang pendiem, padahal aku tuh sebenarnya bisa aja gitu, ceritain hal sekecil apapun, gitu. Terus juga sebenarnya aku enggak gampang nangis, cuman emang kelelahannya, kalo nyeritain keluarga, pasti nangis. Terus, apa ya, kalo misalkan suka sama orang, pasti bilang ke orang, emang suka. Terus, apa ya, enggak. Aku sudah sih, aku bawel. Aku bawel. Aku tau, pasti kalo misalkan ke orang selalu nanya, itu tuh enggak tau kenapa. Aku misalkan ketemu orang, entah itu aku deket atau enggak, aku selalu, nyapa duluan gitu. Tapi kalau orangnya udah nunjukin muka yang tak enak, aku enggak mau nanya. Terus aku juga enggak mudah tersinggung, tapi kalau misalkan sekalinya musuhan, sekalinya muak sama orang, pasti aku bakalan apa ya, kayak ngomong. Pasti kalau orang nyindir aku, contoh kecil ya, pas kumpul zone di asrama terus ada yang mungkin ngomongin aku, pasti pas di kumpul zone, aku bakalan bilang kalau misalkan enggak suka sama orang, ngomong jadi lebih ke blakblakan.</p> <p>P : Apalagi nih, yang kamu ketahui tentang diri kamu, selain itu tadi?</p> <p>MU : Aku suka bercerita setiap hari ke orang yang aku percaya, ke orang yang siap dengerin aja, karena kadang ada yang excited, ada yang enggak.</p> <p>P : Kalau kamu itu tipe orang yang gampang berbaur atau memiliki penyesuaian diri yang baikkah?</p> <p>MU : Lumayan sih mbak, mungkin biasa aja sih kalau adaptasi aku mungkin mudah</p>	<p>seseorang yang berada dipertengahan antara introvert dan ekstrovert (MU/S4/W1/399-401)</p>	<p>Untuk dekat dengan orang lain subjek tidak mudah menaruh kepercayaan dengan orang lain. Subjek lebih memilih dan memilih kepada siapa dia bisa terbuka dan dekat. Sehingga sampai saat ini subjek merasa lebih dekat dengan beberapa teman SMA nya, namun selama diperkuliahannya ini subjek belum memiliki teman dekat yang benar-benar dapat ia percaya (MU/S4/W1/404-414)</p>	<p>Selain itu subjek menganggap bahwa sebenarnya dirinya bukan seseorang yang pendiam karena ketika dirinya telah dekat dengan orang pasti ia bercerita banyak hal. Subjek juga sosok yang bawel dan blak-blakan sehingga ketika dirinya tidak suka dengan orang lain ia cenderung mengungkapkannya baik melalui perkataan atau perbuatannya (MU/S4/W1/420-426)</p>	<p>Ketika subjek bertemu dengan orang lain baik dengan orang yang sudah dikenalnya atau belum ia cenderung menyapanya terlebih dahulu, namun hal ini juga menyesuaikan ekspresi orang yang akan disapanya, ketika mereka menunjukkan ekspresi jutek subjek memilih untuk tidak mau menyapa. MU sebenarnya tidak mudah tersinggung, namun apabila sekalinya sudah bermusuhan maka ia akan mengungkapkan ketidaksukaannya secara terang-terangan (MU/S4/W1/426-440)</p>	<p>Subjek juga senang untuk bercerita kepada orang yang dia percaya dan mau mendengarkannya (MU/S4/W1/443-447)</p>	<p>Untuk beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru subjek tidak ada</p>
---	---	---	---	---	---	--	---

453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504	<p>tapi kalau untuk terbuka ke orang lain agak sulit dan butuh waktu.</p> <p>P : Nah selanjutnya, aku pengen tau nih, kelebihan kamu sama kekurangan, apakah kamu udah menyadarinya?</p> <p>MU : Untuk kelebihan aku kurang begitu tau mbak, tapi kalau kekurangannya banyak.</p> <p>P : Oke, mau disebutin kekurangannya dulu?</p> <p>MU : Kekurangannya aku, apa ya, mbak? Kayaknya, kekurangannya mah banyak, mbak. Aku kadang cengeng , maksudnya kalo lagi mood-nya lagi enggak baik tuh kayak biasa nangis gitu. Tapi aku tahan ya, misalnya aku udah dari siang udah kayak ke orang yang capek banget, aku pasti malamnya nangis. Kadang suka ngingetin ke diri sendiri jangan suka nangis gitu, tapi ya harus nangis. Itu kekurangannya aku tuh itu. Terus apa ya, aku enggak suka kalau aku lagi ngomong terus orang lain engga memperhatiin malah ngobrol sendiri, aku enggak suka. Terus aku tuh kurang bisa ramah ke orang. Kalau orangnya ramah, aku ramah ke orangnya. Aku tuh bener-bener aku tuh tergantung orangnya, gitu. Kalo orangnya tuh kayak, oke-oke gitu. Oh oke, aku juga oke. Kalau orangnya udah ngeliat aku, aku kan sebenarnya bisa bedain sama orang yang ngeliat aku dengan enggak enak, sama emang mukanya orangnya emang cuek, sama orang yang bener-bener kayak baik, gitu. Aku tahu misalnya ada yang, emang muka aku tuh begini, gitu. Pastinya cuek banget. Tapi aku tahu bisa membedain orang yang emang bawaan mukanya cuek sama orang yang emang kayak punya masalah sama orang. Jadi aku responnya juga begitu. Jadi bisa menyesuaikan ketika dia, yaudahlah aku bersikap gini, gitu ya.</p> <p>P : Oke, itu kan kekurangannya. Ada lagi? atau cukup? atau sekarang ganti ke kelebihan nih?</p> <p>MU : Aku mungkin kelebihannya public speaking aku lumayan tapi enggak yang bagus juga sih. Terus suka berbisnis, kaya misal pas pulang aku buka jastip ya meskipun masih kecil-kecilan. Terus aku orangnya lebih ke planner sih, soalnya aku udah punya rencana misal semester ini</p>	<p>kesulitan, namun untuk terbuka dan percaya memerlukan waktu (MU/S4/W1/451-454)</p>	<p>Subjek mengaku bahwa dirinya belum mengetahui kelebihannya namun untuk kekurangannya ia banyak mengetahuinya (MU/S4/W1/458-460)</p>	<p>Kekurangan subjek yaitu mudah menangis, tidak suka ketika ia sedang berbicara namun orang lain tidak memdengarkan atau memperhatikannya, bersikap kepada orang lain menyesuaikan sikap orang tersebut kepadanya misalkan ada orang yang ramah kepadanya subjek ikut ramah namun ketika orang lain tidak suka kepadanya sebaliknya subjek juga tidak akan menyukainya (MU/S4/W1/463-494)</p>	<p>Kelebihan subjek mungkin lumayan dalam public speaking dan senang berbisnis (MU/S4/W1/498-502)</p>	<p>Subjek telah memiliki planing untuk kedepannya misalkan target per</p>
--	--	---	--	--	---	---

	<p>505 aku mau ngapain, semester depan aku mau 506 ngapain, aku sudah punya plan ini bahkan 507 nanti aku pengen kerja apa aku udah 508 mentargetkan.</p> <p>P : Nah, ngomong-ngomong tadi target, 510 berarti kan kamu nanti mau kerja apa 511 sekarang sudah punya gambarnya nih, 512 Nah untuk tujuan hidup, menurut 513 kamu saat ini untuk apa sih?</p> <p>514 MU : mungkin kalau aku sendiri lebih 515 spesifik tujuan hidup aku untuk 516 membahagiakan ibu sih mbak, karena ada 517 beberapa hal yang mungkin aku harus 518 buktikan kalau memang ibu aku bisa 519 mendidik aku tanpa adanya bapak gitu. 520 Karena dari awal aku lanjut kuliah selama 521 ini selalu didukung. Supaya aku tuh bisa 522 buktikan bahwa aku anak yang selama ini 523 enggak ada sosok bapak kandung tuh bisa 524 jadi orang sukses. Terus aku juga pengen 525 kayak membalaas semua jasa-jasa orang 526 yang bantu aku selama ini. Karena kan 527 selama ini aku sekolah dari awal, dari aku 528 kecil gitu kan dibiayain sama bapaknya 529 ibu kakak sama nenek, sama adik-adiknya. 530 Karena kan ibu aku cuman lulusan SMP 531 yang enggak kerja. Cuman dagang aja, 532 jadi pengen membuktikan kalau nanti 533 suatu saat aku punya keluarga, keluarga 534 aku harmonis. Cukup aku aja yang 535 mengalami ini, karena memang rasanya 536 sakit, sakit banget dan aku tuh selalu, 537 selalu iri sama adik-adikku anak ibu akau 538 sama ayah sambung. Karena kan 539 bapaknya baik banget ya. Selalu iri kayak, 540 coba kalau dia beneran bapakku, mungkin 541 aku akan sedekat gitu. Padahal waktu 542 kecil juga aku tuh dekat gitu loh. Kayak 543 sering digendong, sering dibawa 544 kemana-mana gitu. Tapi semakin dewasa, 545 semakin mungkin sadar ya. Semakin 546 dewasa tuh diingetin. Kalau itu tuh bukan 547 ayah kandung kamu yang kamu bisa bebas 548 kayak gimana aja gitu. Tetap harus punya 549 batasan gitu.</p> <p>P : Oke, itu mengenai tujuan hidup ya. 551 Kalau untuk prinsip-prinsip yang kamu 552 pegang nih selama hidup ini apa? Kan 553 kadang prinsip yang kita pegang tuh 554 berasal dari pengalaman masa lalu atau 555 pembelajaran yang didapat di 556 lingkungan keluarga atau lingkungan</p>	<p>semester dan target dimana ia akan bekerja (MU/S4/W1/503-508)</p> <p>Tujuan hidup subjek untuk saat ini adalah untuk membahagiakan ibunya, membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang yang sukses tanpa adanya ayah kandung, dan membalaas jasa atau bantuan dari orang-orang yang berjasa bagi hidupnya (MU/S4/W1/514-534)</p>
--	--	---

	<p>557 sosial. Nah apa sih kira-kira prinsip 558 hidup kamu?</p> <p>559 MU : Jangan mudah menyerah sih. Jangan 560 mudah menyerah, karena kalau misalkan 561 nyerah duluan, kita gak akan hidup sejauh 562 ini.</p> <p>563 P : Tadi kan kamu udah ngomong ini 564 tentang kelebihan dan kekurangan. 565 Terus apakah kamu sekarang tuh 566 kayak bener-bener udah merasa dapat 567 menerima diri seutuhnya? Kayak yang 568 baik-buruknya kamu, kamu udah 569 mampu menerima?</p> <p>570 MU : Udh nerima sih lebih kayak yaudah 571 ini kekurangan dan kelebihan aku. Nerima 572 gitu, gak mau ngebandingin aku sama 573 orang lain. Karena mungkin orang tua aku 574 juga kadang ngebanding-bandng aku 575 sama orang lain dan aku selalu bilang aku 576 beda sama orang lain. Jadi aku gak bisa. 577 Dan dari kecil kan aku suka 578 dibanding-bandngin ya sama anak yang 579 orang tuanya itu lengkap. Dan aku selalu 580 bilang aku gak berasal dari keluarga yang 581 lengkap. Jadi kalau misalkan aku ada 582 kurang-kurangnya ya dimaklumi aja. 583 Karena kita beda. Selama aku gak 584 mempermalukan keluarga, gak membuat 585 kesalahan yang besar ke keluarga. 586 Menurut aku, aku masih cukup baik sih. 587 Dan aku gak pernah ada niat untuk 588 mempermalukan keluarga sih. Karena kan 589 dulu waktu aku SMP itu temen-temen aku 590 tuh banyak yang kayak entah itu cewe atau 591 cowo ya. Banyak yang kayak kena kasus 592 kayak misalkan dulu di sekolah terus 593 hamil di luar nikah gitu. Terus jadi anak 594 punk gitu kan. Itu tuh rata-rata guruku 595 tanya penyebabnya apa. Karena orang 596 tuanya bercerai. Dan aku sampai sekarang 597 mungkin segala tindakan yang aku 598 lakukan. Mungkin aku masih mikir kayak 599 gak apa-apa sih. Misalnya aku kenal sama 600 cowo, gak apa-apa sih kenal sama cowo. 601 Tapi gak boleh emang kayak tetep tau 602 batasan dan cukup saling mengenal gitu ya</p> <p>603 P : Oke, berarti memang udah bisa 604 menerima diri. Kalau untuk masalah 605 dibanding-bandngin, ya karena udah 606 terbiasa sejak kecil ya. Oke, tapi kalau 607 kayak insecure dengan temen-temen 608 kamu yang masih memiliki orang tua</p>	<p>Prinsip hidup yang subjek pegang sampai saat ini adalah jangan mudah menyerah (MU/S4/W1/559-562)</p> <p>Saat ini subjek telah menerima dirinya baik kelebihan atau kekurannya yang ada pada dirinya (MU/S4/W1/570-572)</p> <p>Saat ini subjek juga jarang membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia sadar pasti setiap orang memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing. Selain itu subjek telah merasakan selalu dibanding-bandng oleh orang lain dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap jadi sekarang ini subjek mencoba untuk lebih menerima dirinya apa adanya (MU/S4/W1/576-586)</p>
--	---	--

	<p>609 lengkap kah?</p> <p>610 MU : Sekarang-sekarang sih gak ya mbak.</p> <p>611 Dulu pas SMA kan ya, sering insecure.</p> <p>612 Kalau mereka bisa dapet orang tuanya</p> <p>613 sebaik itu ya. Kalau untuk sekarang,</p> <p>614 karena kan aku udah gak hidup di</p> <p>615 lingkungan rumah ya mbak. Jadi kayak</p> <p>616 yaudah gitu, ngeliat orang-orang yang</p> <p>617 sama-sama mandiri. Jadi yaudah bikin aku</p> <p>618 kayak, oh iya, aku harus hidup mandiri</p> <p>619 gitu. Dan penyebab aku merantau itu</p> <p>620 karena emang pengen lepas dari</p> <p>621 lingkungan yang menurut aku tidak</p> <p>622 menerima kemajuan gitu loh. Dan ya</p> <p>623 pengen aja gitu, ngebawa apa ya</p> <p>624 pandangan baru gitu di keluar. Jangan</p> <p>625 sampe semuanya itu tergantung sama</p> <p>626 lingkungan gitu. Aku gak mau digituin,</p> <p>627 makanya aku pergi gitu.</p> <p>628 P : Oke, nah selanjutnya sekarang ini</p> <p>629 mungkin sibuk organisasi apa aja nih?</p> <p>630 MU : Aku di PMK salah satu organisasi</p> <p>631 daerah. Kalau satunya lagi, aku tuh</p> <p>632 sebenarnya gak ikut HMPS ya mbak.</p> <p>633 Cuman mungkin di kegiatan-kegiatan</p> <p>634 HMPS, kayak kepanitiaan-kepanitian</p> <p>635 misalkan ada agenda, misalkan festival</p> <p>636 akau ikut jadi volunteer kepanitiannya.</p> <p>637 Aku engga ikut banyak organisasi karena</p> <p>638 memang prioritas utama aku kuliah mbak.</p> <p>639 P : Nah selanjutnya, kamu merasa</p> <p>640 peran kamu di organisasi itu udah</p> <p>641 maksimal kah? Kan kadang di</p> <p>642 organisasi ada kepanitiaan, terus kamu</p> <p>643 pasti dapet amanah atau tanggung</p> <p>644 jawab ini. Nah kamu udah bisa</p> <p>645 menjalankan amanah itu dengan baik</p> <p>646 atau gimana menurut kamu?</p> <p>647 MU : Mungkin kalau baik banget, enggak</p> <p>648 ya mbak karena masih ada</p> <p>649 kurang-kurangnya. Tapi kalau dapat</p> <p>650 amanah ya aku jalankan. Misal aku bagian</p> <p>651 kesekretariatan aku menjalankan tugas</p> <p>652 untuk buat surat dan lain-lain. Terus pas</p> <p>653 acara orda aku sebagai divisi acara, aku ya</p> <p>654 ngebantu nyusun rundown acara gitu.</p> <p>655 Aktif juga sampe selesai acaranya. Terus</p> <p>656 mungkin aku beberapa kali diamanahin</p> <p>657 sebagai CO acara. Ya meskipun</p> <p>658 ngerasanya peran aku biasa aja, enggak</p> <p>659 yang terlalu mencolok. Tapi selalu kayak</p> <p>660 selalu dianggap bisa gitu lho mbak. Kayak</p>	<p>Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure (MU/S4/W1/610-618)</p> <p>Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah (MU/S4/W1/629-637)</p> <p>Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal (MU/S4/W1/646-663)</p>
--	--	--

	<p>661 kemarin aku daftar acara, tiba-tiba, 662 tiba-tiba banget. Tanpa wawancara dulu, 663 aku dilempar ke HUMAS. Karena dirasa 664 bisa komunikasi sama orang.</p> <p>P : Berarti memang kalau untuk amanah, kepanitiaan, organisasi, kamu udah bisa menjalankan dengan baik ya. Maksudnya dengan peran-peran yang dikasih. Oke, selanjutnya untuk lingkungan pertemanan, kamu kan sebenarnya gampang berbaur dan sebenarnya kalau untuk bersikap tergantung orangnya. Nah untuk teman-teman dekat, kamu tipe orang yang pilih-pilih, maksudnya pilih-pilih itu kamu enggak gampang percayaan ke semua orang atau bagaimana?</p> <p>MU : Iya, aku pilih-pilih. Kalau orangnya enak diajak cerita, terus juga responnya oke aku jadiin teman dekat. Tapi kalau misalkan, aku tuh selama kuliah ini cuma punya satu teman deket mbak. Aku teman yang benar-benar teman dekat. Dan backgroundnya sama. Orang tanya cerai dan nyambung aja gitu, kalau ngobrol gitu sisanya tuh teman biasa aja gitu. Karena aku juga temen-temen sekelas aku engga semua enak diajak kerja sama. Kayak misalkan pas kerja kelompok mereka susah diajak diskusi bahkan ada yang ngilang jadi yaudah lah aku kerjain sendiri gitu. Jadi teman-teman aku, yang deket tadi cuma satu. Satu dan, iya itu dan enak. Maksudnya enaknya tuh bisa kayak, ayo ngerjain tugas, ayo gitu. Terus, ini misalnya seminar, ikut gak seminarnya? Kan penganti kuliah. Udah, ikut. Jadi enak diajak kemana-mana, terus enak juga buat cerita, buat ngerjain tugas. Selama ini, selama aku sekolah, dari awal gitu, aku memang pemilih kalau untuk dijadikan teman deket.</p> <p>P : Untuk terbuka, membuka diri terhadap orang lain bagaimana?</p> <p>MU : Aku, ya gimana ya, kadang percaya kadang gak, iya sih kadang percaya kadang gak, soalnya takut ya, karena kan aku tuh gak kelihatan kalau orang tua aku bercerai atau istilahnya dari keluarga broken home. Dan selama aku kuliah, cuman beberapa orang yang tahu kalau aku itu anak broken home. Karena agak</p>	<p>Untuk pertemanan subjek cenderung pemilih dan menyesuaikan orang lain, kalau sekiranya orang lain tersebut enak untuk diajak cerita dan memiliki latar belakang yang sama orang tuanya mengalami perceraian maka dapat subjek jadikan atau percaya menjadi teman dekat. Namun selama perkuliahan ini yang telah berjalan satu tahun subjek hanya memiliki satu teman dekat saja</p> <p>(MU/S4/W1/677-686)</p> <p>Untuk terbuka atau percaya kepada orang lain untuk menceritakan hal pribadi subjek cukup kesulitan dan takut karena memang sebelumnya subjek memiliki trauma untuk cerita</p>
--	--	---

	<p>712 trauma cerita tentang masalah keluarga 713 itu, menurut aku, gak cocok kalau 714 diceritain ke temen yang ceplas-ceplos. 715 Jadi aku cenderung pemilih untuk temen 716 deket. Dan alhamdulillahnya kayak 717 temen-temen aku tuh, dari SD mungkin, 718 dari SD, semuanya tuh baik-baik gitu loh. 719 Maksudnya, masih akrab sampai sekarang.</p> <p>P : Berarti apakah kamu ada kekhawatiran atau trauma terhadap temenan?</p> <p>720 MU : Cuman trauma kalau dikasarin aja 721 sih, karena aku biasanya enggak suka 722 yang ibu aku suka marah-marah, tapi 723 enggak yang bentak-bentak sampai 724 ngomong kasar gitu, enggak. Karena kan, 725 ya itu mbak aku dari kecil ya, kalau misal 726 ibuku marah sama aku, ibuku dimarahin 727 lagi sama bapaknya (kakek) gitu. Jadi, 728 enggak ada yang berani ngomong 729 kelewatannya, gitu, dan baru kerasain kena 730 mental sekarang, ketika aku rontau gitu, 731 anak-anaknya ngomongnya jelek-jelek, 732 gitu. Dan aku pun bilang kayak 733 ngomongnya enggak ketolong, kata aku. 734 Kalau misalkan di grup juga, kalau ke 735 dosen juga ngomongnya tuh kayak apa ya, 736 bikin sakit hati, gitu loh. Ngomong ke 737 dosen juga kayak enggak disaring, gitu 738 loh. ceplas-ceplos banget. Dan merasa 739 pertemanan jelek itu pas kuliah aja, sih.</p> <p>P : Nah, ngomong-ngomong, tadi kan sebenarnya sempat kamu sebutkan diawal kalukamu enggak maulah punya pasangan yang kayak ayah kandung kamu karena enggak bertanggung jawab itu. Nah, kira-kira apa sih yang kamu pengen, dari sosok pasangan itu yang seperti apa?</p> <p>740 MU : Yang komunikasinya bagus, sih. 741 Karena aku kan suka cerita ya, kalau 742 misalkan punya pasangan yang enggak bisa 743 ngasih saran atau enggak bisa 744 ngedengerin, kayaknya enggak cocok di 745 aku. Terus, aku enggak mau punya 746 pasangan yang disetir sama orang tuanya 747 karena dari pengalaman aku salah satu 748 penyebab perceraian orang tua aku karena 749 bapak terlalu mau diatur sama orang 750 tuanya. Terus juga ini, sih, mbak, aku 751 nyari pasangan yang emang benar-benar 752 aku suka. Aku suka, aku nyaman</p>	<p>terutama masalah keluarga kepada orang lain (MU/S4/W1/703-713)</p> <p>Subjek juga memiliki trauma dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu apabila terdapat perkataan atau perbuatan kasar kepadanya (MU/S4/W1/722-741)</p> <p>Harapan subjek terhadap pasangannya kelak yaitu seseorang yang komunikasinya bagus dan dapat menjadi pendengar yang baik untuknya, seseorang yang tidak disetir oleh orang tuanya, yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang benar-benar ia suka bukan karena paksaan dari orang lain (MU/S4/W1750-765)</p>
--	---	--

764	ngobrolnya, gitu. Karena ibu juga bilang kayak gini, nyari pasangan itu yang bikin kamu nyaman.	
765		
766		
767	P : Oiya sebelum aku tutup mungkin ada satu pertanyaan lagi sekaligus konfirmasi ke kamu, berarti saat bercerai usia 6 bulan, nah kedekatan kamu sama ayah kandung gimana?	
768		
769		
770		
771		
772	MU : Karena masih kecil banget jadi aku engga terlalu inget gimana ayah dahulu, tapi kata nenek aku kayak ayah pada umumnya masih bantu ibu untuk mengasuh aku selebihnya aku kurang tau mba.	Hubungan dan kedekatan subjek dengan ayah kandungnya ia tidak begitu ingat karena memang saat bercerai usia subjek baru menginjak 6 bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya masih membantu ibu subjek untuk mengurusnya (MU/S4/W1/771-776)
773		
774		
775		
776		
777		
778	P : Okei untuk pertanyaannya udah cukup sampai disini. Sekali lagi aku ucapkan terimakasih banyak atas kesediaan kamu untuk melakukan wawancara ini. Sebelum kita tutup adakah yang pengen kamu tanyakan atau konfirmasi ulang?	
779		
780		
781		
782		
783		
784		
785	MU : alhamdulillah cukup mbak	



Lampiran 21. Verbatim Significant Others dari Informan MU

Informan	ZR
Usia	20 tahun
Tanggal Wawancara	30 Mei 2025
Waktu Wawancara	21.30 - 22.00 WIB
Lokasi Wawancara	Lantai 3 Asrama Hamasah
Tujuan Wawancara	Melakukan validasi data dari subjek
Wawancara ke	1 satu
KODE	ZR/SO4/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	P : Kamu sebagai teman deket MU, menurut kamu MU itu sosok yang bagaimana? ZR : Kalau sejauh aku mengenal ya, Dia tuh kayak pengen mendapatkan <i>attention</i> jadi dia pengen perhatian gitu loh, entah dimanapun dia berada pokoknya. Dia tuh pengen semua orang <i>attention</i> ke dia. Jadi kayak kadang pun kalau misalkan kita ngobrol Itu aku sebenarnya aman-aman aja ya tapi kayak kadang tuh dia pengen tuh Dia terus gitu loh. Terus Kadang aku kan juga dicurhatin kalau problemnya dia Dia tuh gimana-gimana gitu kadang tuh dia ada part yang kayak menyalahkan kenapa dia engga ada peran ayah kandungnya. Terus kalau aku dicurhatin aku tuh pasti kayak lebih ngasih solusi gitu loh, nah solusinya adalah karena ya udah sekarang kamu udah punya ayah sambung, jadi ya gak apa-apa Itu tuh udah cukup sama ayahmu, udah cukup karena ayahmu yang ini Sekarang tuh juga udah baik gitu. Tapi dia selalu mengeluarkan argumen yang menentang argumenku Itu beda. Jadi emang kalau misal dia udah dapet perhatian segimanapun kalau gak dapet perhatian dari orang yang dia inginkan Itu sama dia dianggap nol gitu loh jadi kadang aku nanggepinnya tuh sekarang lebih ke	ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri (ZR/SO4/W1/4-41)

	<p>31 aku kasih validasi aja perasaannya. Nah 32 dari sini menegaskan dan yang aku 33 tangkap adalah Dia bisa dibilang kayak 34 kesepian juga jadi kenapa punya keinginan 35 untuk jadi pusat perhatian, pengen selalu 36 menarik perhatian orang-orang itu. Dan 37 buruknya dia adalah kadang nggak 38 mempertimbangkan apa yang disampaikan 39 itu tuh sesuatu yang privasi buat dia atau 40 engga sesuatu yang privasi buat orang lain 41 atau engga gitu loh.</p> <p>42 : Selanjutnya selama kamu 43 berinteraksi dengan MU apa sih yang 44 mungkin dianggap penting atau berarti 45 dalam hidupnya ?</p> <p>46 ZR : mungkin kalau pendidikan Itu 47 penting ya Dia pasti menekankan nek mau 48 gimana pun nek harus kuliah dulu tapi 49 kalau di sisi keluarga nah kadang tuh dia 50 tuh punya sisi plin plan jadi kayak kadang 51 nek misal lagi capek sama keluarganya Dia 52 langsung kayak gak mau aku pengen hidup 53 sendiri gitu kan. Terus nek misal dia capek 54 sama kuliahnya Dia pengen pulang ketemu 55 keluarganya. Tapi dua-duanya dia juga 56 butuh tapi sesuai kondisinya lebih butuh 57 yang ini atau lebih butuh yang ini.</p> <p>58 : Nah terus kamu pernah gak denger 59 cerita tentang impian atau tentang 60 cita-cita untuk masa depannya?</p> <p>61 ZR : Belum sih Dia lebih ke yaudah ngalir 63 aja. Karena gimana ya Dia kalau cerita 64 sama aku pasti dia kayak lebih ke 65 menyurahkan bagaimana pusingnya dia 66 memikirkan karirnya dia di dunia 67 pendidikan. Karena pendidikan kan kayak 68 gitu Dia lebih ke stop di situ jadi gak ada 69 opsi lain. Biasanya kan ada orang yang 70 kalau misalkan ini katanya masa depannya 71 belum pasti nih di profesi ini pasti cari 72 jalan-jalan lain misal buat plan ABC gitu 73 ya Dia sejauh ini aku pandang enggak, jadi 74 dia lebih ke fokus mengejarkan apa yang 75 ada di depannya sekarang gak ada plan ke 76 depan-depan itu.</p> <p>77 : Oke baik, Kalau kamu perhatikan, 78 apakah saat ini MU sudah sepenuhnya 79 paham tentang dirinya?</p> <p>80 ZR : Belum, dia belum paham sama 81 dirinya sendiri karena dia gimana ya Aku 82 kadang tuh sebetulnya kasihan karena dia 83 kalau misalkan aku bandingin sama aku ya</p>	<p>Yang dianggap penting atau yang menjadi prioritas MU adalah pendidikan dan keluarga (ZR/SO4/W1/46-57)</p> <p>ZR memandang jika saat ini MU belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Karena MU cenderung melakukan segala hal secara mengalir (ZR/SO4/W1/61-76)</p> <p>Menurut ZR, saat ini MU belum mengenal dirinya sepenuhnya. Hal ini dikarenakan MU belum dapat mencari solusi untuk setiap permasalahannya,</p>
--	--	---

	<p>84 Aku tuh kayak biasanya tuh yang aku 85 lakukan apa sih yang bisa menenangkan 86 aku jadi udah tau, nah kesalahannya dia 87 adalah bukan kesalahan sih Dia belum 88 bisa, belum ada di tahap yang mana dia tau 89 gimana cara mengatasi dirinya sendiri saat 90 menghadapi sesuatu jadi kalau misalkan 91 dia ada masalah atau sebagainya dia pasti 92 larinya ke orang lain jadi selalu mencari 93 validasi atau enggak mencari solusi itu 94 dari orang lain bukan dari dirinya sendiri. 95 P : Selanjutnya, selama kamu 96 berinteraksi sama MU, dia tipe orang 97 yang percaya diri atau bagaimana? 98 ZR : Percaya diri banget sih dia. 99 Contohnya adalah Aku enggak tau ini 100 bagian dari dia menarik perhatian orang 101 lain atau enggak tapi dia itu kalau 102 misalkan menyampaikan pendapat atau 103 sesuatu yang ada di dirinya dia Itu dia 104 enggak pernah ragu enggak sungkan, 105 sekalian dia pun punya sisi buat bisa 106 memprovokasi orang-orang di sekitarnya 107 gitu jadi lebih ke Dia percaya dirinya 108 bagus menurutku enggak ada yang kurang 109 percaya diri tapi entah itu tadi ya untuk 110 menarik perhatian atau enggak. 111 P : Misalkan kalau MU ini mendapat 112 kritik dari orang lain atau menghadapi 113 kegagalan, cara dia mengatasi atau 114 reaksi dari MU biasanya seperti apa? 115 ZR : misalkan kadang aku ngasih kritik 116 yang membangun, kayak aku bilang dari 117 kamu tuh jangan mikir begini Aku tuh 118 gini-gini dulu kan, tapi dia kayak gak bisa 119 Aku udah bingung Dia tuh lebih fokus ke 120 hal yang menjadi halangannya dia gitu loh 121 kadang-kadang tuh yaudah lebih ke sisi 122 negatif apanya yang dipikirin oh yaudah 123 masalah-masalah tapi untuk berpikir yang 124 lebih positif gitu agak Fifty-fifty. 125 P : Selanjutnya selama ini kamu 126 melihatnya apakah MU ini sudah 127 menerima dirinya sepenuhnya atau 128 bagaimana? 129 ZR : Kalau untuk menerima dirinya aku 130 belum tau pasti sih, tapi kalau misal 131 ngebandingin dirinya sama orang lain 132 pernah tapi engga sesering itu. 133 P : Selanjutnya, untuk pergaulan nih 134 kamu memandangnya MU ini mudah 135 dekat dengan orang lain kah?</p> <p>karena setiap terdapat permasalahan MU cenderung mencarai solusi atau validasi dari orang lain (ZR/SO4/W1/80-94)</p> <p>Menurut ZR, MU memiliki kepercayaan diri yang bagus hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara MU dalam menyampaikan pendapat atau ketika berbicara di depan umum (ZR/SO4/W1/98-110)</p> <p>Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang lain MU terlihat cenderung belum bisa menerimanya. Ketika mendapatkan saran yang membangun, MU cenderung malah fokus ke hal-hal yang menjadi halangannya sehingga belum dapat sepenuhnya menerima saran dari orang lain (ZR/SO4/W1/115-124)</p> <p>MU terlihat jarang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain (ZR/SO4/W1/129-132)</p>
--	--

136	ZR : Gampang banget Aku kadang seneng sama dia tuh Dia dulu aja yang ngajak bicara karena dia selalu punya topik Dia tuh selalu bisa menarik perhatian orang yang bisa tau topik gimana-gimana gitu, jadi kayak gampang buat dia sosialisasi buat dapet teman itu gampang tapi ya itu tadi sejauh ini aku lihat tuh gak ada teman yang bener-bener kayak punya temen deketnya gitu loh, jadi dia kemana-mana ceritanya terus gitu jadi temannya tuh banyak tapi gak ada yang menetap jadi kalau dia bingung atau ada problem di mana tuh gak ada yang disampaikan gitu loh maksudnya gak ada yang teman deket yang dia percaya untuk curhat segalanya gitu.	Dalam hal berinteraksi dengan orang lain MU cenderung mudah berbaur dan ia adalah sosok yang sering memulai pembicaraan dengan berbagai macam topiknya (ZR/SO4/W1/136-143)
144	P : Oke mungkin itu aja yang pengen aku konfirmasi, terimakasih banyak atas kesediannya ya.	Namun untuk yang benar-benar MU percaya untuk menjadi teman dekatnya yang menjadi tempat untuk bercerita segalanya cenderung tidak ada (ZR/SO4/W1/144-153)



Lampiran 22. Laporan Observasi dari Informan MU

Observer	Puput Meyliana
Observee	MU
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	20 Tahun
Tanggal Observasi	14 Maret 2025
Waktu Observasi	16.30 - 17.30 (60 menit)
Lokasi Observasi	Asrama Hamasah, Saren Yogyakarta
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	1
Kode	MU/S4/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	Saat peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara subjek menyapa peneliti dengan ceria. Ketika sesi wawancara berlangsung, subjek awalnya agak ragu dalam memberikan jawabannya dan cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu setelah merasa nyaman subjek dapat memberikan jawabannya dengan yakin dan mulai berani untuk melakukan kontak mata dengan peneliti. Bahkan ketika di pertengahan sampai akhir sesi wawancara, subjek mulai terbuka dan menceritakan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh peneliti (<i>oversharing</i>). Selain itu, saat menjawab pertanyaan dari peneliti subjek menangis karena dirinya teringat hal-hal yang membuatnya sakit hati sehingga peneliti memberikan ruang agar subjek menenangkan dirinya, setelah tenang sesi wawancara baru dilanjutkan.	Subjek terlihat ceria saat pertama kali bertemu untuk wawancara (MU/S4/O1/1-3) Saat awal wawancara berlangsung subjek terkesan ragu-ragu dalam menyampaikan jawabannya dan menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi cukup yakin dan berani melakukan kontak mata dengan peneliti (MU/S4/O1/4-11) Saat dipertengahan sesi wawancara sampai akhir subjek menjadi terbuka dan berani menceritakan berbagai hal meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh peneliti (MU/S4/O1/11-15) Saat sesi wawancara subjek menjadi sedikit emosional dan akhirnya menangis untuk mengungkapkan rasa sakit yang selama ini ia rasakan terhadap kejadian perceraian orang tuanya (MU/S4/O1/15-21)

Observer	Puput Meyliana
Observee	MU
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	20 Tahun
Tanggal Observasi	Minggu, 1 Juni 2025
Waktu Observasi	Pukul 07.30-16.00 WIB
Lokasi Observasi	Wisata Banyu Gemblinding
Tujuan Observasi	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Partisipan
Observasi ke	2
Kode	MU/S4/O2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25	Saat pemberangkatan dengan bus menuju tempat rihlah, MU duduk bersama dengan teman dekatnya yang ada di asrama. Selama sepanjang perjalanan itu MU terlihat sangat menikmatinya dengan berkarauke dengan teman-teman yang lainnya. Saat telah sampai ke tempat tujuan MU bersama teman asrama lainnya menuju tempat transit untuk meletakkan barang dan beristirahat sebentar. Selama waktu menunggu tersebut MU bersama dengan teman satu zone asrama berfoto bersama dan melakukan chalence tiktok, saat melakukan chalence tiktok dengan beberapa gerakan tangan MU terlihat sangat menikmati dan percaya diri saat melakukan gerakan tersebut. Saat aktifitas outbond berlangsung dengan diarahkan oleh trainner, MU terlihat dapat mengikuti arahan trainner dengan baik, bahkan ketika salah dan mendapatkan punishment dari games MU menerimanya meskipun diiringi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksesuaian	Subjek terlihat memilih untuk duduk dengan teman dekatnya saat pemberangkatan menggunakan bus ke tempat rihlah (MU/S4/O2/1-4) Subjek terlihat percaya diri dengan ikut berkarauke menggunakan microphone saat berada di bus (MU/S4/O2/4-7) Subjek terlihat percaya diri saat melakukan gerakan untuk chalence tiktok bersama teman-temannya (MU/S4/O2/7-18) Saat mengikuti sesi outbond dan subjek mendapatkan punishment, ia terlihat dapat menerimanya meskipun diiringi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksesuaian (MU/S4/O2/18-26)

26	menunjukkan ketidaksukaan. Selama beberapa aktifitas yang dilakukan saat rihlah, MU terlihat selalu berinteraksi dengan teman-teman dekatnya satu zone tidak terlalu membaur ke teman-teman lainnya. Setelah aktifitas outbond berakhir dan kembali ke tempat transit untuk beristirahat MU bergabung ke salah satu temannya untuk ikut berkaraouke menggunakan microphone dan MU cukup percaya diri dalam menyanyikan lagu. Namun ketika ada teman lainnya yang bergabung untuk berkaraouke, MU menunjukkan ekspresi ketidaksenangannya.	Selama kegiatan rihlah berlangsung, subjek terlihat sering berbaur dengan teman dekatnya saja (MU/S4/O2/26-31)
27		Subjek cukup percaya diri dalam berkaraouke menggunakan microphone (MU/S4/O2/31-37)
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		Subjek menunjukkan ekspresi wajah tidak senang ketika ada teman lainnya yang ikut bergabung karaoke (MU/S4/O2/37-40)



Lampiran 23. Hasil Interpretasi Informan MU

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek MU, usia 20 tahun, semester 4 prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (MU/S4/W1/26-30)	Profil subjek
Perceraian orang tua terjadi ketika subjek berusia 6 bulan, dan setelah perceraian subjek tinggal bersama ibu, kakek, dan neneknya (MU/S3/W1/36-40)	Profil subjek
Ibu subjek menikah lagi saat dirinya berusia 7 tahun (MU/S4/W1/45)	Profil subjek
Penyebab orang tua MU bercerai adalah karena awal pernikahan tidak sama-sama suka (perjodohan) dan adanya banyak campur tangan dari orang tua ayahnya dalam rumah tangga (MU/S4/W1/54-64)	Profil subjek
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu baru subjek rasakan ketika subjek menginjak usia 7 tahun dan menginjak bangku sekolah dasar dimana ia banyak diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai bapak sehingga memberikan trauma yang mendalam sehingga membuat subjek menjadi tertutup terhadap orang lain (MU/S4/W1/71-83)	Dampak dari perceraian orang tua
Bahkan trauma akibat bully-an “tidak memiliki bapak” subjek rasakan dampaknya sampai saat ini sehingga sekarang pun subjek memilih untuk tidak mau berurusan dengan orang lain (MU/S4/W1/87-92)	Dampak dari perceraian orang tua
Saat subjek menginjak usia 7 tahun ibunya menikah lagi sehingga mulai saat itu juga subjek tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya (MU/S4/W1/97-98)	Profil subjek
Menurut subjek ayah sambungnya merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan bertanggung jawab karena meskipun subjek merupakan anak sambung, tetapi ayah sambungnya tetap perhatian dan memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Namun subjek masih merasakan sedikit canggung (MU/S4/W1/101-113)	Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)
Meskipun subjek memiliki ayah sambung, namun banyak hal yang subjek tidak dapatkan dibandingkan jika memiliki ayah kandung yang bersamainya, hal ini dikarenakan ayah sambung hanya dapat memenuhi kebutuhan finansialnya, namun untuk kebutuhan secara emosional tidak subjek rasakan misalkan ketika subjek sedang tidak akur dengan ibunya dan subjek ingin bercerita atau meminta dukungan dari sosok ayah tidak bisa ia lakukan. Selain itu subjek juga merasakan tidak dapat bebas berpendapat dan cenderung menuruti kemauan orang tuanya sehingga subjek tidak dapat memutuskan jalan untuk dirinya sendiri (MU/S4/W1/126-152)	Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)

Hubungan subjek dengan ayah sambungnya tidak begitu dekat dan merasakan adanya batasan. Sehingga subjek enggan untuk bercerita mengenai masalah pribadi, namun untuk sekedar mengobrol atau cerita tentang pemasalahan diperkulihan subjek masih berkenan (MU/S4/W1/160-172)	Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)
Dampak yang dirasakan subjek akibat ketiadaan ayah yaitu menjadikan dirinya menjadi tidak dapat terbuka dengan orang lain sehingga ketika terdapat permasalahan subjek memilih untuk menyimpannya dan tidak mau diceritakan kepada orang lain (MU/S4/W1/183-190)	Sikap dalam menghadai permasalahan
Dampak lainnya yaitu juga berpengaruh kepada keadaan mental subjek yang tidak stabil dan down. Sehingga untuk menjalani kehidupan perkuliahan pun terasa berat (MU/S4/W1/191-205)	Dampak dari perceraian orang tua
Dari perceraian itu pun masih meninggalkan trauma yang mendalam sampai saat ini. Hal ini dikarenakan setelah perceraian itu ayahnya sama-sekali tidak mengurus subjek dan lepas tanggung jawab dan tidak pernah mengungjunginya. Selain itu hal yang membuatnya trauma karena orang lain selalu membicarakan keburukan yang dilakukan oleh ayahnya kepada subjek (MU/S4/W1/213-234)	Dampak dari perceraian orang tua & hubungan/kedekatan ayah setelah perceraian
Dan setelah perceraian itu pun ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan ayahnya karena tinggalnya masih dalam kompleks yang sama subjek memilih untuk cuek (MU/S4/W1/259-266)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Jadi setelah perceraian sampai sekarang ini subjek tidak ada komunikasi dengan ayahnya (MU/S4/W1/270-271)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Dari trauma akibat perceraian itu saat ini subjek berusaha untuk memaafkan meskipun terasa sulit karena memang sakit yang dirasakan banyak sekali (MU/S4/W1/309-322)	Dampak dari perceraian orang tua
Hubungan subjek dengan ibunya dulu tidak begitu dekat dan sering terjadi konflik bahkan ketika subjek melakukan kesalahan ibunya selalu berkata bahwa subjek mirip dengan ayahnya. Selain itu ibu subjek merupakan seseorang yang terkesan keras atau tegas sehingga subjek selalu diajarkan untuk selalu mandiri dan dapat melakukan segala hal sehingga tidak bergantung kepada orang lain. (MU/S4/W1/336-358)	Lingkungan sosial (hubungan/kedekatan dengan ibu)
Saat ini subjek merasa lebih dekat dengan budhe (adik ibunya) dibandingkan dengan ibunya sendiri sehingga ketika ada permasalahan pribadi subjek memilih untuk bercerita kepada budhe atau neneknya (MU/S4/W1/359-366)	Lingkungan sosial
Namun sekarang ini subjek berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan ibunya begitupun dengan ibunya yang sudah meminta maaf kepada subjek terhadap perkataan atau perbuatannya terutama tentang perceraian yang harus dialaminya	Lingkungan sosial (hubungan/kedekatan dengan ibu)

(MU/S4/W1/371-395)	
Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang berada dipertengahan antara introvert dan ekstrovert (MU/S4/W1/399-401)	Kepribadian Subjek
Untuk dekat dengan orang lain subjek tidak mudah menaruh kepercayaan dengan orang lain. Subjek lebih memilih dan memilih kepada siapa dia bisa terbuka dan dekat. Sehingga sampai saat ini subjek merasa lebih dekat dengan beberapa teman SMA nya, namun selama diperkuliahannya ini subjek belum memiliki teman dekat yang benar-benar dapat ia percaya (MU/S4/W1/404-414)	Kepercayaan dengan orang lain
Selain itu subjek menganggap bahwa sebenarnya dirinya bukan seseorang yang pendiam karena ketika dirinya telah dekat dengan orang pasti ia bercerita banyak hal. Subjek juga sosok yang bawel dan blak-blakan sehingga ketika dirinya tidak suka dengan orang lain ia cenderung mengungkapkannya baik melalui perkataan atau perbuatannya (MU/S4/W1/420-426)	Keterbukaan dalam komunikasi
Ketika subjek bertemu dengan orang lain baik dengan orang yang sudah dikenalnya atau belum ia cenderung menyapanya terlebih dahulu, namun hal ini juga menyesuaikan ekspresi orang yang akan disapanya, ketika mereka menunjukkan ekspresi jutek subjek memilih untuk tidak mau menyapa. MU sebenarnya tidak mudah tersinggung, namun apabila sekalinya sudah bermusuhan maka ia akan mengungkapkan ketidaksukaannya secara terang-terangan (MU/S4/W1/426-440)	Interaksi dengan orang lain
Subjek juga senang untuk bercerita kepada orang yang dia percaya dan mau mendengarkannya (MU/S4/W1/443-447)	Keterbukaan dalam komunikasi
Untuk beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru subjek tidak ada kesulitan, namun untuk terbuka dan percaya memerlukan waktu (MU/S4/W1/451-454)	Interaksi dengan orang lain
Subjek mengaku bahwa dirinya belum mengetahui kelebihannya namun untuk kekurangannya ia banyak mengetahuinya (MU/S4/W1/458-460)	kelebihan dan kekurang subjek
Kekurangan subjek yaitu mudah menangis, tidak suka ketika ia sedang berbicara namun orang lain tidak memdengarkan atau memperhatikannya, bersikap kepada orang lain menyesuaikan sikap orang tersebut kepadanya misalkan ada orang yang ramah kepadanya subjek ikut ramah namun ketika orang lain tidak suka kepadanya sebaliknya subjek juga tidak akan menyukainya (MU/S4/W1/463-494)	kekurangan subjek
Kelebihan subjek mungkin lumayan dalam public speaking dan senang berbisnis (MU/S4/W1/498-502)	Kelebihan subjek
Subjek telah memiliki planing untuk kedepannya misalkan target per semester dan target dimana ia akan bekerja	Target kedepan

(MU/S4/W1/503-508)	
Tujuan hidup subjek untuk saat ini adalah untuk membagikan ibunya, membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang yang sukses tanpa adanya ayah kandung, dan membela jasa atau bantuan dari orang-orang yang berjasa bagi hidupnya (MU/S4/W1/514-534)	Tujuan hidup
Prinsip hidup yang subjek pegang sampai saat ini adalah jangan mudah menyerah (MU/S4/W1/559-562)	Prinsip hidup
Saat ini subjek telah menerima dirinya baik kelebihan atau kekurannya yang ada pada dirinya (MU/S4/W1/570-572)	Penerimaan diri
Saat ini subjek juga jarang membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia sadar pasti setiap orang memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing. Selain itu subjek telah merasakan selalu dibanding-bandingkan oleh orang lain dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap jadi sekarang ini subjek mencoba untuk lebih menerima dirinya apa adanya (MU/S4/W1/576-586)	Perbandingan diri
Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure (MU/S4/W1/610-618)	Perbandingan diri
Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah (MU/S4/W1/629-637)	Keyakinan akan kemampuan diri
Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal (MU/S4/W1/646-663)	Kepribadian subjek
Untuk pertemanan subjek cenderung pemilih dan menyesuaikan orang lain, kalau sekiranya orang lain tersebut enak untuk diajak cerita dan memiliki latar belakang yang sama orang tuanya mengalami perceraian maka dapat subjek jadikan atau percaya menjadi teman dekat. Namun selama perkuliahan ini yang telah berjalan satu tahun subjek hanya memiliki satu teman dekat saja (MU/S4/W1/677-686)	Interaksi dengan orang lain
Untuk terbuka atau percaya kepada orang lain untuk menceritakan hal pribadi subjek cukup kesulitan dan takut karena memang sebelumnya subjek memiliki trauma untuk cerita terutama masalah keluarga kepada orang lain (MU/S4/W1/703-713)	Kepercayaan terhadap orang lain
Subjek juga memiliki trauma dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu apabila terdapat perkataan atau perbuatan kasar kepadanya (MU/S4/W1/722-741)	Interaksi dengan orang lain
Harapan subjek terhadap pasangannya kelak yaitu seseorang	Harapan terhadap

yang komunikasinya bagus dan dapat menjadi pendengar yang baik untuknya, seseorang yang tidak disetir oleh orang tuanya, yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang benar-benar ia suka bukan karena paksaan dari orang lain (MU/S4/W1750-765)	kriteria pasangan
Hubungan dan kedekatan subjek dengan ayah kandungnya ia tidak begitu ingat karena memang saat bercerai usia subjek baru menginjak 6 bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya masih membantu ibu subjek untuk mengurusnya (MU/S4/W1/771-776)	Hubungan/kedekatan dengan ayah sebelum perceraian



Lampiran 24. Hasil interpretasi significant others dari informan MU

Reduksi Data	Interpretasi
ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri (ZR/SO4/W1/4-41)	kepribadian subjek
Yang dianggap penting atau yang menjadi prioritas MU adalah pendidikan dan keluarga (ZR/SO4/W1/46-57)	
ZR memandang jika saat ini MU belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Karena MU cenderung melakukan segala hal secara mengalir (ZR/SO4/W1/61-76)	tujuan hidup
Menurut ZR, saat ini MU belum mengenal dirinya sepenuhnya. Hal ini dikarenakan MU belum dapat mencari solusi untuk setiap permasalahannya, karena setiap terdapat permasalahan MU cenderung mencarai solusi atau validasi dari orang lain (ZR/SO4/W1/80-94)	Identitas pribadi
Menurut ZR, MU memiliki kepercayaan diri yang bagus hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara MU dalam menyampaikan pendapat atau ketika berbicara di depan umum (ZR/SO4/W1/98-110)	keyakinan akan kemampuan diri
Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang lain MU terlihat cenderung belum bisa menerimanya. Ketika mendapatkan saran yang membangun, MU cenderung malah fokus ke hal-hal yang menjadi halangannya sehingga belum dapat sepenuhnya menerima saran dari orang lain (ZR/SO4/W1/115-124)	sikap dalam menghadapi saran atau kritik
MU terlihat jarang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain (ZR/SO4/W1/129-132)	perbandingan sosial
Dalam hal berinteraksi dengan orang lain MU cenderung mudah berbaur dan ia adalah sosok yang sering memulai pembicaraan dengan berbagai macam topiknya (ZR/SO4/W1/136-143)	interaksi dengan orang lain
Namun untuk yang benar-benar MU percaya untuk menjadi teman dekatnya yang menjadi tempat untuk bercerita segalanya cenderung tidak ada (ZR/SO4/W1/144-153)	kepercayaan terhadap orang lain

Lampiran 25. Hasil Kategorisasi Informan MU

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Subjek bernama MU	(MU/S4/W1/26)
	Subjek berusia 20 tahun	(MU/S4/W1/26)
	Saat ini subjek berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah	(MU/S4/W1/27-29)
	Perceraian orang tua terjadi ketika subjek berusia 6 bulan	(MU/S4/W1/36)
	Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibu, kakek, dan neneknya	(MU/S3/W1/37-40)
	Saat subjek menginjak usia 7 tahun ibunya menikah lagi sehingga mulai saat itu juga subjek tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya	(MU/S4/W1/97-98)
2.	Lingkungan Sosial	
	Penyebab orang tua MU bercerai adalah karena awal pernikahan tidak sama-sama suka (perjodohan) dan adanya banyak campur tangan dari orang tua ayahnya dalam rumah tangga	(MU/S4/W1/54-64)
	Menurut subjek ayah sambungnya merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan bertanggung jawab karena meskipun subjek merupakan anak sambung, tetapi ayah sambungnya tetap perhatian dan memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Namun subjek masih merasakan sedikit canggung	(MU/S4/W1/101-113)
	Meskipun subjek memiliki ayah sambung, namun banyak hal yang subjek tidak dapatkan dibandingkan jika memiliki ayah kandung yang bersamainya, hal ini dikarenakan ayah sambung hanya dapat memenuhi kebutuhan finansialnya, namun untuk kebutuhan secara emosional tidak subjek rasakan misalkan ketika subjek sedang tidak akur dengan ibunya dan subjek ingin bercerita atau meminta dukungan dari sosok ayah tidak bisa ia lakukan	(MU/S4/W1/126-136)
	Selain itu subjek juga merasakan tidak dapat bebas berpendapat dan cenderung menuruti kemauan orang tuanya sehingga subjek tidak dapat memutuskan jalan untuk dirinya sendiri	(MU/S4/W1/137-152)
	Hubungan subjek dengan ayah sambungnya tidak begitu	(MU/S4/W1/160-172)

	dekat dan merasakan adanya batasan. Sehingga subjek enggan untuk bercerita mengenai masalah pribadi, namun untuk sekedar mengobrol atau cerita tentang pemasalahan diperkulihan subjek masih berkenan	
	Saat ini subjek merasa lebih dekat dengan budhe (adik ibunya) dibandingkan dengan ibunya sendiri sehingga ketika ada permasalahan pribadi subjek memilih untuk bercerita kepada budhe atau neneknya	(MU/S4/W1/359-366)
	Namun sekarang ini subjek berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan ibunya begitupun dengan ibunya yang sudah meminta maaf kepada subjek terhadap perkataan atau perbuatannya terutama tentang perceraian yang harus dialaminya	(MU/S4/W1/371-395)
3.	Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah	
	a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian	
	Hubungan dan kedekatan subjek dengan ayah kandungnya ia tidak begitu ingat karena memang saat bercerai usia subjek baru menginjak 6 bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya masih membantu ibu subjek untuk mengurusnya	(MU/S4/W1/771-776)
	b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian	
	Dari perceraian itu pun masih meninggalkan trauma yang mendalam sampai saat ini. Hal ini dikarenakan setelah perceraian itu ayahnya sama-sekali tidak mengurus subjek dan lepas tanggung jawab dan tidak pernah mengungjunginya. Selain itu hal yang membuatnya trauma karena orang lain selalu membicarakan keburukan yang dilakukan oleh ayahnya kepada subjek	(MU/S4/W1/213-234)
	Dan setelah perceraian itu pun ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan ayahnya karena tinggalnya masih dalam kompleks yang sama subjek memilih untuk cuek	(MU/S4/W1/259-266)
	Jadi setelah perceraian sampai sekarang ini subjek tidak ada komunikasi dengan ayahnya	(MU/S4/W1/270-271)
4.	Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian	
	Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu baru subjek rasakan ketika subjek menginjak usia 7 tahun dan menginjak bangku sekolah dasar dimana ia banyak diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai bapak sehingga memberikan trauma yang mendalam sehingga membuat subjek menjadi tertutup	(MU/S4/W1/71-83)

	terhadap orang lain	
	Bahkan trauma akibat bully-an “tidak memiliki bapak” subjek rasakan dampaknya sampai saat ini sehingga sekarang pun subjek memilih untuk tidak mau berurusan dengan orang lain	(MU/S4/W1/87-92)
	Dampak yang dirasakan subjek akibat ketiadaan ayah yaitu menjadikan dirinya menjadi tidak dapat terbuka dengan orang lain sehingga ketika terdapat permasalahan subjek memilih untuk menyimpannya dan tidak mau diceritakan kepada orang lain	(MU/S4/W1/183-190)
	Dampak lainnya yaitu juga berpengaruh kepada keadaan mental subjek yang tidak stabil dan down. Sehingga untuk menjalani kehidupan perkuliahan pun terasa berat	(MU/S4/W1/191-205)
5.	Eksplorasi Konsep diri	
	a. Identitas Pribadi	
	Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang berada dipertengahan antara introvert dan ekstrovert	(MU/S4/W1/399-401)
	Selain itu subjek menganggap bahwa sebenarnya dirinya bukan seseorang yang pendiam karena ketika dirinya telah dekat dengan orang pasti ia bercerita banyak hal. Subjek juga sosok yang bawel dan blak-blakan sehingga ketika dirinya tidak suka dengan orang lain ia cenderung mengungkapkannya baik melalui perkataan atau perbuatannya	(MU/S4/W1/420-426)
	ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri	(ZR/SO4/W1/4-41)
	Subjek mengaku bahwa dirinya belum mengetahui kelebihannya namun untuk kekurangannya ia banyak mengetahuinya	(MU/S4/W1/458-460)
	Kekurangan subjek yaitu mudah menangis, tidak suka ketika ia sedang berbicara namun orang lain tidak memdengarkan atau memperhatikannya, bersikap kepada orang lain menyesuaikan sikap orang tersebut kepadanya misalkan ada orang yang ramah kepadanya subjek ikut ramah namun ketika orang lain tidak suka kepadanya sebaliknya subjek juga tidak akan menyukainya	(MU/S4/W1/463-494)

	Kelebihan subjek mungkin lumayan dalam public speaking dan senang berbisnis	(MU/S4/W1/498-502)
	Subjek telah memiliki planing untuk kedepannya misalkan target per semester dan target dimana ia akan bekerja	(MU/S4/W1/503-508)
	Tujuan hidup subjek untuk saat ini adalah untuk membahagiakan ibunya, membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang yang sukses tanpa adanya ayah kandung, dan membalas jasa atau bantuan dari orang-orang yang berjasa bagi hidupnya	(MU/S4/W1/514-534)
	Prinsip hidup yang subjek pegang sampai saat ini adalah jangan mudah menyerah	(MU/S4/W1/559-562)
	Yang dianggap penting atau yang menjadi prioritas MU adalah pendidikan dan keluarga	(ZR/SO4/W1/46-57)
	ZR memandang jika saat ini MU belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Karena MU cenderung melakukan segala hal secara mengalir	(ZR/SO4/W1/61-76)
	Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah	(MU/S4/W1/629-637)
	Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal	(MU/S4/W1/646-663)
b. Harga Diri		
	Saat ini subjek telah menerima dirinya baik kelebihan atau kekurannya yang ada pada dirinya	(MU/S4/W1/570-572)
	Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure	(MU/S4/W1/610-618)
	Menurut ZR, MU memiliki kepercayaan diri yang bagus hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara MU dalam menyampaikan pendapat atau ketika berbicara di depan umum	(ZR/SO4/W1/98-110)
	Subjek terlihat percaya diri dengan ikut berkaraoke menggunakan microphone saat berada di bus	(MU/S4/O2/4-7)
	Subjek terlihat percaya diri saat melakukan gerakan untuk chalence tiktok bersama	(MU/S4/O2/7-18)

	teman-temannya	
	Subjek cukup percaya diri dalam berkaraoke menggunakan microphone	(MU/S4/O2/31-37)
	Saat ini subjek juga jarang membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia sadar pasti setiap orang memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing. Selain itu subjek telah merasakan selalu dibanding-bandingkan oleh orang lain dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap jadi sekarang ini subjek mencoba untuk lebih menerima dirinya apa adanya	(MU/S4/W1/576-586)
	MU terlihat jarang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain	(ZR/SO4/W1/129-132)
	Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang lain MU terlihat cenderung belum bisa menerimanya. Ketika mendapatkan saran yang membangun, MU cenderung malah fokus ke hal-hal yang menjadi halangannya sehingga belum dapat sepenuhnya menerima saran dari orang lain	(ZR/SO4/W1/115-124)
	Saat mengikuti sesi outbond dan subjek mendapatkan punishment, ia terlihat dapat menerimanya meskipun diiringi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksukaan	(MU/S4/O2/18-26)
c. Hubungan Interpersonal		
	Ketika subjek bertemu dengan orang lain baik dengan orang yang sudah dikenalnya atau belum ia cenderung menyapanya terlebih dahulu, namun hal ini juga menyesuaikan ekspresi orang yang akan disapanya, ketika mereka menunjukkan ekspresi jutek subjek memilih untuk tidak mau menyapa. MU sebenarnya tidak mudah tersinggung, namun apabila sekalinya sudah bermusuhan maka Ia akan mengungkapkan ketidaksukaannya secara terang-terangan	(MU/S4/W1/426-440)
	Untuk pertemanan subjek cenderung pemilih dan menyesuaikan orang lain, kalau sekiranya orang lain tersebut enak untuk diajak cerita dan memiliki latar belakang yang sama orang tuanya mengalami perceraian maka dapat subjek jadikan atau percaya menjadi teman dekat. Namun selama perkuliahan ini yang telah berjalan satu tahun subjek hanya memiliki satu teman dekat saja	(MU/S4/W1/677-686)
	Subjek juga memiliki trauma dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu apabila terdapat perkataan atau perbuatan kasar kepadanya	(MU/S4/W1/722-741)

	Dalam hal berinteraksi dengan orang lain MU cenderung mudah berbaur dan ia adalah sosok yang sering memulai pembicaraan dengan berbagai macam topiknya	(ZR/SO4/W1/136-143)
	Subjek terlihat ceria saat pertama kali bertemu untuk wawancara	(MU/S4/O1/1-3)
	Subjek terlihat memilih untuk duduk dengan teman dekatnya saat pemberangkatan menggunakan bus ke tempat rihlah	(MU/S4/O2/1-4)
	Selama kegiatan rihlah berlangsung, subjek terlihat sering berbaur dengan teman dekatnya saja	(MU/S4/O2/26-31)
	Subjek menunjukkan ekspresi wajah tidak senang ketika ada teman lainnya yang ikut bergabung karauke	(MU/S4/O2/37-40)
	Untuk beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru subjek tidak ada kesulitan, namun untuk terbuka dan percaya memerlukan waktu	(MU/S4/W1/451-454)
	Untuk terbuka atau percaya kepada orang lain untuk menceritakan hal pribadi subjek cukup kesulitan dan takut karena memang sebelumnya subjek memiliki trauma untuk cerita terutama masalah keluarga kepada orang lain	(MU/S4/W1/703-713)
	Saat awal wawancara berlangsung subjek terkesan ragu-ragu dalam menyampaikan jawabannya dan menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi cukup yakin dan berani melakukan kontak mata dengan peneliti	(MU/S4/O1/4-11)
	Saat sesi wawancara subjek menjadi sedikit emosional dan akhirnya menangis untuk mengungkapkan rasa sakit yang selama ini ia rasakan terhadap kejadian perceraian orangtuanya	(MU/S4/O1/15-21)
	Untuk dekat dengan orang lain subjek tidak mudah menaruh kepercayaan dengan orang lain. Subjek lebih memilih dan memilih kepada siapa dia bisa terbuka dan dekat. Sehingga sampai saat ini subjek merasa lebih dekat dengan beberapa teman SMA nya, namun selama diperkuliahannya ini subjek belum memiliki teman dekat yang benar-benar dapat ia percaya	(MU/S4/W1/404-414)
	Subjek juga senang untuk bercerita kepada orang yang dia percaya dan mau mendengarkannya	(MU/S4/W1/443-447)
	Namun untuk yang benar-benar MU percaya untuk	(ZR/SO4/W1/144-153)

	menjadi teman dekatnya yang menjadi tempat untuk bercerita segalanya cenderung tidak ada	
	Saat dipertengahan sesi wawancara sampai akhir subjek menjadi terbuka dan berani menceritakan berbagai hal meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh peneliti	(MU/S4/O1/11-15)
	Harapan subjek terhadap pasangannya kelak yaitu seseorang yang komunikasinya bagus dan dapat menjadi pendengar yang baik untuknya, seseorang yang tidak disetir oleh orang tuanya, yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang benar-benar ia suka bukan karena paksaan dari orang lain	(MU/S4/W1/750-765)



Lampiran 26. Poster Penelitian dan Screenshot Google form



CALL FOR RESPONDEN PENELITIAN 🎉

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Puput Meylana mahasiswa S-1 Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan proses penelitian untuk Tugas Akhir (Skripsi).

Kriteria responden

1. Perempuan
2. Berusia 18-25 tahun
3. Orang tua status bercerai
4. Domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

Apabila berkenan, Anda dapat meluangkan waktu kurang lebih 1-2 menit untuk mengisi kuesioner di bawah ini.

Link Kuesioner

<https://bit.ly/Respondenppt>

Segala bentuk informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik psikologi dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Atas bantuan dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih 🙏

Narahubung

Email 21107010066@student.uin-suka.ac.id

Cp

wa.me/6285257xxxxxx (Puput)

Screenshot isi dari google form responden

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Responden Penelitian

B I U ↗ ✖

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan Saya Puput Meyliana mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan proses penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi).

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perempuan
2. Berusia 18 - 25 tahun
3. Orang tua mengalami perceraian
4. Domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Apabila berkenan, Anda dapat meluangkan waktu kurang lebih 1-2 menit untuk menjawab pertanyaan dibawah ini.

Segala bentuk informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kode etik psikologi yang berlaku.

Salam Hormat,
Peneliti

NOTE : Kuesioner ini digunakan untuk mencari responden yang paling sesuai dengan kriteria penelitian. Sehingga apabila berkenan, bagi responden yang memenuhi kriteria akan dilakukan pengambilan data dalam bentuk wawancara secara offline.

B I U ↗ ⓘ ⓘ ✖

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Nama *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

- Perempuan
- Laki-laki

Alamat atau domisili Anda *
saat ini?

Teks jawaban panjang

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Kontak WhatsApp *

Teks jawaban panjang

Usia Anda saat ini *

Teks jawaban singkat

Status Anda saat ini? *

- Pelajar/Mahasiswa
- Bekerja
- Lainnya...

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Apakah orang tua Anda mengalami perceraian (cerai hidup)? *

Iya

Tidak

Pada saat orang tua bercerai, Anda berusia berapa tahun?

B I U ↵ X

Teks jawaban singkat

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Pada saat orang tua bercerai, Anda berusia berapa tahun? *

B I U ↵ X

Teks jawaban singkat

Setelah perceraian orang tua, Anda diasuh atau tinggal bersama siapa? *

Teks jawaban singkat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 27. Hasil Observasi Co-Observer kepada Informan DS

Nama Subjek : DS

Co-Observer : SM (teman dekat subjek)

Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri dari subjek yang dapat diamati dari perilaku dan perkataan yang dimunculkan ketika observasi sedang berlangsung. Konsep diri yang diamati ini mencakup identitas pribadi (sejauhmana subjek mengenal dirinya), harga diri (sejauhmana subjek menganggap dirinya berharga), dan hubungan interpersonal (bagaimana hubungan atau interaksi subjek dengan orang lain).

Petunjuk pengisian

- Pengisian lembar observasi dilakukan apabila dalam berinteraksi dengan subjek terlihat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan konsep diri (identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal).
- Hasil observasi dapat dituliskan pada kolom ketiga paling kanan dengan mengikuti contoh pengisiannya.
- Jangan lupa untuk mencantumkan tanggal, jam, dan tempat kejadian.

Lembar Kerja

Aspek dari Konsep Diri	Aspek Turunan	Catat Hasil Observasi
Identitas Pribadi	<p>Yaitu bagaimana subjek mengenal atau memahami dirinya. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none">- tahu kelebihan dan kekurangannya- memiliki tujuan dan cita-cita- manajemen emosi	<ul style="list-style-type: none">- dissa dulu pengen masuk jurusan hi tapi dia cerita dia ipa sma nya terus dia tidak pd kalo ambil hi yang dia anggap lebih susah masuknya (10 juni/14.50/Taru Martani)- dissa cerita dan juga marah ketika ada teman kelompoknya kurang kontribusi bekerja (20 mei/sekitar 14.30/depan ch uin)

Harga Diri	<p>Yaitu seberapa besar subjek menghargai dan menerima dirinya sendiri. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - penerimaan diri - keyakinan terhadap kemampuan diri - perbandingan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Dissa insecure karena dia punya bahu yang besar yang dia bilang seperti bahu laki-laki (11 juni/15.00/Taru martani) - Dissa merasa memiliki fisik yang kuat sehingga menjadi alasan dia masuk ke divisi perkap di <i>event</i> POP (10 juni/13.50/Fishum)
Hubungan Interpersonal	<p>Yaitu bagaimana subjek menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - keterbukaan dalam komunikasi - kemampuan empati dan mendengarkan - kepercayaan terhadap orang lain - ketergantungan dan kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> - Dissa tidak mau diantar pulang karena dia beralasan tidak mau merepotkan dan bisa sendiri (13 juni/19.00/kopma UIN)



Lampiran 28. Informan Consent dari Subjek penelitian dan significant others

Subjek AR

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A██████████ / AR

Usia : 19

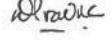
Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kp. Sukowayana, Cikakak, Sukabumi, Jawa Barat

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua".
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 13 Maret 2025
Peneliti 
(Puput Meyliana) Informan

(Arif)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ██████████ (DS)

Usia : 21

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : JAGALAN, YOGYAKARTA

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua"
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DY

Usia : 21

Jenis Kelamin : P

Alamat : Saper

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua"
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat peryataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ~~Puput Meylana~~ MU

Usia : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kuningan

Menyatakan Bawa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua"
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

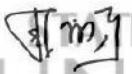
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 11 Maret 2025

Peneliti

Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(Puput Meylana) 

(MU)

LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama ±30–60 menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : WM / LD

Usia : 20 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hubungan dengan subjek : Teman dekat

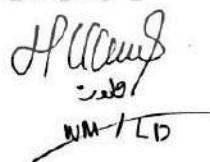
Menyatakan bahwa,

- Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Informan


WM / LD

Peneliti



(Puput Meylana)

LEMBAR KESEDIAN MENJADI INFORMAN

Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama ±30–60 menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : Sam

Usia : 20

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hubungan dengan subjek : Teman Dekat

Menyatakan bahwa,

- Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

29 Mei 2015
Yogyakarta,.....

Peneliti

(Putri Meylana)

Informan

Significant Others dari DY

LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama ±30–60 menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang keprabadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : TR

Usia : 20 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Menyatakan bahwa,

- Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Juni 2019

Informan

Peneliti

(Puput Meylana)

(TR)

LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama ±30–60 menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) merandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : ZR

Usia : 20 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Hubungan dengan subjek : Teman Dekat

Menyatakan bahwa,

- Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Peneliti

(Puput Meylina)

Informan

(ZR)

Lampiran 29. Member Check dari Subjek Penelitian

MEMBER CHECK SUBJEK AR

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : AR
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 19 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.



Yogyakarta, 25 Juli 2025

Peneliti

Informan



(Puput Meyliana)



(AR)

MEMBER CHECK SUBJEK DS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DS
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.



MEMBER CHECK SUBJEK DY

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DY
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.



Yogyakarta, 25 Juli 2025

Informan

MEMBER CHECK SUBJEK MU

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MU
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 20 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

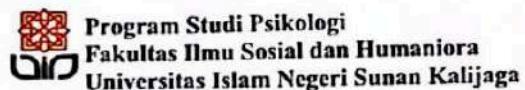
Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.



Yogyakarta, 27 Juli 2025

Informan

Lampiran 30. Berita Acara Verifikasi Verbatim



UINSK-BS-08/PSI

BERITA ACARA UJI VERIFIKASI

Berita acara uji verifikasi atas :

Nama : Puput Meyliana

NIM : 21107010066

dengan Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua

Bahwa telah diadakan uji verifikasi terhadap data try out / penelitian / verbatim / hasil rekaman*) dari skripsi tersebut dan dinyatakan :

LULUS / TIDAK LULUS *)

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pengaji Verifikasi

Rita Setyani HS, M.Psi, Psikolog
NIP. 19830301 201503 2 0006

*) coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CV/CP

Nama : Puput Meylana
NIM : 21107010066
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Prodi : Psikologi
Email : puputlisa700@gmail.com
Nomor HP : 085257242603

